nya mereka diperintahkan berperang melawan musuh-musuh mereka. Akan tetapi, kondisi saat itu tidak memungkinkan dikarenakan banyak sebab.

Di antaranya ialah, minimnya jumlah mereka dibandingkan banyaknya jumlah musuh-musuh mereka, serta keberadaan mereka yang masih berada di kota mereka sendiri, yaitu tanah haram dan tempat yang paling mulia. Sehingga belum pernah terjadi peperangan sebelumnya di tempat itu, sebagaimana dikatakan: "Oleh karena itu tidak diperintahkan jihad kecuali di Madinah ketika mereka telah memiliki negeri, benteng dan dukungan. Tapi walaupun begitu, ketika mereka diperintahkan melakukan hal yang mereka inginkan (untuk berperang), sebagian mereka ada yang kaget dan takut sekali berhadapan dengan pihak lawan, ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْ لَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan kepada kami beberapa waktu lagi?.'"* Yaitu, mengapa tidak Engkau tunda kewajibannya hingga waktu lain, karena akan terjadi pertumpahan darah, anak-anak yang menjadi yatim dan isteri-isteri yang menjadi janda.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari Ibnu 'Abbas bahwa 'Abdurahman bin 'Auf dan para sahabatnya mendatangi Rasulullah ﷺ di Makkah, mereka berkata: "Ya, Nabi Allah! Dahulu kami berada dalam kemuliaan, padahal kami orang-orang musyrik. Akan tetapi tatkala kami telah beriman kami menjadi orang-orang hina." Beliau ﷺ menjawab:

(إِنِّي أُمِرْتُ بِالْعَفْوِ، فَلَا تُقَاتِلُوا الْقَوْمَ).

"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan, maka janganlah kalian memerangi kaum itu."

Lalu tatkala Allah ﷻ memindahkan beliau ke kota Madinah, maka beliau diperintahkan untuk berperang, tapi mereka enggan berangkat. Maka turunlah ayat, ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang).'"* (Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih).

Asbath mengatakan dari as-Suddi: "Mereka tidak memiliki kewajiban, kecuali shalat dan zakat. Lalu mereka meminta kepada Allah untuk diwajibkan perang. Tatkala perang telah diwajibkan kepada mereka,

﴿ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْ لَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ﴾

"Tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan kepada kami beberapa waktu lagi?", yaitu kematian."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.'"* Mujahid berkata: "Sesungguhnya ayat ini turun untuk orang-orang Yahudi." (HR. Ibnu Jarir).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa".* Yaitu, akhir (kehidupan) orang-orang yang bertakwa lebih baik dari dunianya. ﴿ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴾ *"Kamu tidak dianiaya sedikit pun."* Yaitu dari amal-amal kalian, tapi kalian akan diberikan balasan yang paling sempurna.

Ini adalah suatu hiburan bagi mereka di dalam dunia, dorongan bagi mereka untuk akhirat dan anjuran bagi mereka untuk berjihad.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Hisyam, ia berkata: "Al-Hasan membaca tentang, ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar."* Ia berkata: "Semoga Allah memberi rahmat kepada hamba yang menyikapi dunia sesuai dengan hal itu. Dunia itu seluruhnya awal dan akhirnya tidak lain kecuali seperti seseorang yang tidur, lalu bermimpi yang dicintainya, akan tetapi tiba-tiba ia sadar."

Ibnu Ma'in berkata, bahwa Abu Mish-har bersyair:

وَلَا خَيْرَ فِي الدُّنْيَا لِمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ * مِنَ اللهِ فِي دَارِ الْمَقَامِ نَصِيبُ

فَإِنْ تُعْجِبِ الدُّنْيَا رِجَالًا فَإِنَّهَا * مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَالزَّوَالُ قَرِيبُ

"Tidak ada kebaikan di dunia bagi orang-orang yang tidak memiliki bagian di akhirat dari Allah."
"Sekalipun dunia menakjubkan banyak orang. Akan tetapi ia merupakan harta benda yang sedikit dan akan cepat sirna."

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ﴾ *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh".* Yaitu, kalian pasti akan menuju kematian, tidak ada seorang pun yang akan selamat darinya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴾ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."* (QS. Ar-Rahmaan: 26). Maksudnya, bahwa setiap orang pasti menuju kematian, suatu hal yang pasti dan tidak ada sesuatu pun yang menyelamatkan darinya, baik ia berjihad ataupun tidak. Karena ia memiliki batas yang telah ditetapkan dan tempat yang telah dibagi-bagi. Sebagaimana Khalid bin al-Walid di saat datang kematian di pembaringannya, ia berkata: "Aku telah mengikuti perang ini dan perang itu, tidak ada satu anggota tubuhku, kecuali terdapat luka karena tusukan, atau anak panah. Kini aku mati dalam pembaringanku. Maka tidaklah dapat tidur mata para pengecut."

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ﴾ *"Sekalipun kamu berada di dalam benteng musyayyadah."* Yaitu, benteng yang kuat, kokoh, tinggi menjulang. Yang benar adalah benteng yang kuat. Maksudnya, lari dan berlindung dari kematian tidaklah bermanfaat. Sebagaimana yang dikatakan (disyairkan) Zuhair bin Abi Sullami:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَــابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَــهُ * وَلَوْ رَامَ أَسْبَــابَ السَّمَاءِ بِسُــلَّمِ

Barangsiapa yang takut dari sebab-sebab kematian.
Ia tetap akan diterkamnya, sekalipun ia naik ke atas langit dengan tangga.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa "الْمُشَـيَّدَةُ" adalah sama dengan "الْمَشِـيدَةُ", sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَقَصْرٍ مَّشِـيدٍ ﴾ *"Dan istana yang tinggi."* (QS. Al Hajj: 45). Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ada perbedaan arti di antara kedua kata tersebut, kata *musyayyadah* dengan memakai *tasydid*, artinya yang ditinggikan, sedang *masyidah* dibaca dengan *takhfif* (tanpa tasydid), berarti yang dihiasi (dicat) dengan kapur.

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ ﴾ *"Jika mereka memperoleh kebaikan."* Yaitu kesuburan, rizki buah-buahan, tanam-tanaman, anak-anak dan yang sejenisnya. Inilah makna perkataan Ibnu 'Abbas, Abul Aliyah dan as-Suddi. ﴿ يَقُــولُوا هَــٰذِهِ مِنْ عِندِ اللهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ ﴾ *"Mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah dan kalau mereka ditimpa bencana'".* Yaitu kekeringan dan kekurangan buah-buahan, tanam-tanaman, kematian anak-anak, gagalnya panen, dan lain-lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Abul Aliyah dan as-Suddi. ﴿ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ﴾ *"Mereka mengatakan: 'Ini dari sisimu ya Muhammad'".* Yaitu dari sisimu dan karena kami mengikutimu dan agamamu. Sebagaimana firman Allah tentang kaum Fir'aun,
﴿ فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ ﴾ *"Apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* (QS. Al-A'raaf: 131)

Demikianlah perkataan orang-orang munafik yang masuk ke dalam Islam secara zhahir, padahal mereka benci padanya (Islam). Untuk itu jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka menisbatkan (menyandarkan) hal itu dengan sebab mereka mengikuti Nabi ﷺ. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Semua datang dari sisi Allah'".*

Firman-Nya, ﴿ قُلْ كُلٌّ مِّــنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Semua datang dari sisi Allah.'"* Yaitu seluruhnya dengan *qadha* (putusan) dan *qadar* (ketentuan) Allah. Allah-lah yang menentukan seseorang itu baik atau jahat, mukmin atau kafir.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah, semuanya itu adalah datang dari sisi Allah."* Yaitu kebaikan dan keburukan. Demikian pula perkataan al-Hasan al-Bashri.

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingkari orang-orang yang mengucapkan kata-kata yang muncul dari keraguan dan kebimbangan, kurang faham dan kurang berilmu, serta bertumpuknya kejahilan dan kezhaliman, ﴿ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴾ *"Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, walaupun tujuannya adalah untuk seluruh manusia, sebagai jawaban,
﴿ مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ﴾ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah."* Yaitu dari karunia, kenikmatan, kelembutan dan kasih sayang-Nya. ﴿ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dan apa-apa bencana yang menimpamu, maka dari dirimu sendiri".* Yaitu dari sisimu dan dari perbuatanmu. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴾ *"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (QS. Asy-Syuura: 30).

As-Suddi, al-Hasan al-Bashri, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata, ﴿ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dari dirimu sendiri".* Yaitu dengan sebab dosamu. Qatadah berkata tentang ayat ini, ﴿ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dari dirimu sendiri",* sebagai sangsi bagimu, hai anak Adam, disebabkan dosa-dosamu.

Diriwayatkan secara bersambung di dalam ash-Shahih :

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ هَمٌّ وَلاَ حُزْنٌ، وَلاَ نَصَبٌ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidaklah mengenai seorang mukmin, baik kesedihan, duka cita, ataupun kelelahan, hingga terkena duri, melainkan Allah akan hapuskan kesalahan-kesalahannya dengan sebab tersebut."

Abu Shalih berkata, ﴿ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dan apa-apa bencana yang menimpamu, maka dari dirimu sendiri."* Yaitu dengan sebab dosamu dan Aku yang menakdirkannya atasmu. (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mutharrif bin 'Abdillah, ia berkata: "Apa yang kalian maksudkan dengan qadar. Apakah tidak cukup bagi kalian ayat yang terdapat dalam surat an-Nisaa':
﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ﴾ *"Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah.' Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan: 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).'"* (QS. An-Nisaa': 78). Yaitu dari dirimu sendiri. Demi Allah, mereka tidak diserahkan sepenuhnya kepada takdir. Mereka telah diperintah dan sesuai takdirlah akhirnya urusan mereka."

Ini merupakan kalimat kokoh dan kuat yang menolak pendapat *Qadariyyah* dan *Jabariyyah*. Untuk memperluasnya akan dibahas pada tempat yang lain.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولاً ﴾ *"Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia."* Yaitu engkau sampaikan kepada mereka syari'at-syari'at Allah, apa yang dicintai dan diridhai-Nya, serta apa yang dibenci dan tidak disenangi-Nya. ﴿ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* Yaitu, bahwa Allah telah mengutusmu, dan Allah pula yang menjadi saksi antara kamu dan mereka. Allah Mahamengetahui tentang apa yang telah engkau sampaikan kepada mereka, serta tentang penolakan mereka terhadap kebenaran yang berasal darimu, karena kufur dan pembangkangan.

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. **(QS. 4:80)** ***Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung.*** **(QS. 4:81)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa barangsiapa yang taat kepadanya, berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang maksiat kepadanya, maka berarti ia maksiat kepada Allah. Hal itu tiada lain karena beliau tidak berkata dari hawa nafsunya, melainkan dari wahyu yang diwahyukan oleh-Nya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِي).

"Barangsiapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang maksiat kepadaku, maka berarti ia maksiat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada amir, maka berarti ia taat kepadaku dan barangsiapa yang maksiat kepada amir, maka berarti ia maksiat kepadaku". (Hadits ini tercantum dalam kitab *ash-Shahihain* dari al-A'masy).

Firman-Nya, ﴿ وَمَن تَوَلَّى فَمَآ أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."* Yaitu tidak dibebankan kepadamu. Sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Maka barangsiapa yang mengikutimu, pasti ia akan bahagia dan selamat. Dan engkau akan mendapatkan pahala sebesar yang dihasilkan oleh orang yang mengikuti. Sedangkan barangsiapa yang berpaling darimu, maka ia akan celaka dan rugi, serta tidak ada bagimu urusan dengan mereka sedikitpun.

Firman-Nya, ﴿ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengatakan kewajiban kami hanyalah taat."* Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang munafik, bahwa mereka menampakkan kesepakatan dan ketaatan, ﴿ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ ﴾ *"Tetapi jika mereka telah pergi dari sisimu"*. Yaitu apabila mereka keluar dan tersembunyi darimu, ﴿ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ﴾ *"Sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari, lain dari yang telah mereka katakan tadi."* Yaitu mereka mengadakan pertemuan rahasia di waktu malam tentang apa yang ada di antara mereka, berbeda dengan apa yang mereka nampakkan kepadamu. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ﴾ *"Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu,"* yakni Allah mengetahuinya dan mencatatnya sesuai dengan perintah yang diberikan-Nya kepada para Malaikat penjaga yang mewakili hamba-hamba-Nya. Makna ancaman ini adalah, Allah mengabarkan, bahwa Allah Mahamengetahui terhadap apa yang mereka sembunyikan dan rahasiakan di antara mereka, serta apa yang mereka lakukan di waktu malam dari penentangan dan kedurhakaan kepada Rasulullah ﷺ, sekalipun mereka benar-benar menampakkan ketaatan dan kesepakatan terhadap beliau.

Dan Allah akan membalas mereka atas semua itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya).'"* (QS. An-Nuur: 47)

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka."* Yaitu maafkanlah, bersabarlah atas mereka dan jangan membalasnya. Janganlah engkau sebarkan perkara mereka atas orang lain dan jangan takut kepada mereka. ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴾ *"Dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung."* Yaitu, cukuplah Allah sebagai pelindung, penolong dan pendukung bagi orang yang bertawakkal dan berserah diri serta orang yang kembali kepada-Nya.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا
كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ
وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ
يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ
ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. 4:82) *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).* (QS. 4:83)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada mereka untuk merenungi al-Qur'an, serta melarang mereka berpaling darinya dan dari memahami maknanya yang *muhkam* (jelas) serta lafazh-lafazh-Nya yang mencapai makna yang dimaksud. Dan Allah mengabarkan pula kepada mereka, bahwa di dalam al-Qur'an itu tidak ada hal yang bertentangan, kerancuan dan kontradiksi, karena ia diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. Maka al-Qur'an ini adalah kebenaran dari Allah yang Mahabenar.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"* (QS. Muhammad: 24).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللهِ﴾ *"Kalau kiranya itu bukan dari sisi Allah."* Yakni, seandainya al-Qur'an hasil bikinan (Muhammad ﷺ), sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang jahil musyrikin dan orang-orang munafik di dalam hatinya, niscaya mereka akan menemukan di dalamnya kerancuan dan banyak kontradiksi, padahal terbukti bahwa al-Qur'an terbebas dari hal itu, maka berarti ia berasal dari Allah ﷻ.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, mengabarkan orang-orang yang kokoh dalam ilmunya ketika mereka berkata, ﴿ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ﴾ *"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami."* (QS. Ali-'Imran: 7). Yaitu muhkam dan mutasyabihnya adalah haq. Untuk itu mereka mengembalikan ayat-ayat yang mutasyabih kepada yang muhkam, sehingga mereka memperoleh hidayah. Sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyimpangan, mereka mengembalikan yang muhkam kepada yang mutasyabih, sehingga mereka sesat. Oleh karena itu Allah ﷻ memuji orang-orang yang kokoh dalam ilmunya dan mencela orang-orang yang menyimpang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "Suatu kali, aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kami duduk-duduk. Tiba-tiba ada dua orang yang sedang berdebat tentang sebuah ayat, sehingga suaranya sangat keras, beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا هَلَكَتِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ).

"Sesungguhnya binasanya umat-umat sebelum kalian disebabkan perselisihan mereka di dalam al-Kitab." (Diriwayatkan pula oleh Muslim dan an-Nasa'i).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ﴾ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya."* Adalah pengingkaran terhadap orang yang bersegera dalam berbagai urusan sebelum memastikan kebenaran, lalu ia mengabarkannya, menyiarkannya dan menyebarluaskannya, padahal terkadang perkara itu tidak benar.

Imam Muslim berkata dalam mukadimah kitab *Shahih*nya, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ).

"Cukuplah seseorang itu berdusta, jika ia selalu menceritakan setiap hal yang didengarnya". (Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari al-Mughirah bin Syu'bah, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang untuk berkata; *"Katanya, katanya."* Yaitu, orang yang banyak bicara tentang perkataan orang lain, tanpa meneliti kebenarannya, tanpa memperhatikannya (terlebih dahulu) dan tanpa mencari kejelasan (tentang kebenarannya).

Di dalam *Sunan Abi Dawud*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوْا).

"Seburuk-buruk tunggangan seseorang adalah (menyatakan) bahwa mereka menduga (begini, begini)."

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*:

(مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ).

"Barangsiapa yang menceritakan sebuah cerita atau berita dan dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta."

Di sini akan kami sebutkan hadits 'Umar bin al-Khaththab yang disepakati keshahihannya ketika sampai berita kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ telah menceraikan isteri-isterinya, lalu dia mendatangi rumah beliau, hingga masuk ke dalam masjid. Di sana banyak orang yang juga mengatakan demikian. Dia tidak sabar hingga meminta izin kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya kepada beliau: "Apakah, engkau menceraikan isteri-isterimu?" Beliau ﷺ menjawab: "Tidak." Aku pun berkata: "Allahu Akbar". Dan dia menyebutkan terusan hadits itu.

Sedangkan di dalam *Shahih Muslim*, aku bertanya: "Apakah engkau ceraikan mereka?" Beliau menjawab: "Tidak." Lalu aku berdiri di pintu masjid dan berteriak sekeras-kerasnya: "Rasulullah tidak menceraikan isteri-isterinya." Dan turunlah ayat ini,

﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُوْلِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)." Maka akulah yang mengistinbatkan (ingin mengetahui kebenaran) perkara itu.

Makna mereka mengistinbatkannya, yaitu mereka mengeluarkannya dari sumber-sumbernya. Dalam bahasa Arab dikatakan: (اسْتَنْبَطَ الرَّجُلُ الْعَيْنَ) "Seseorang mengistinbatkan mata air," apabila ia menggali dan mengeluarkannya dari dasarnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ "*Tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).*" 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu kaum mukminin.

'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar dari Qatadah, ﴿ لَا تَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ "*Tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu),*" yaitu kalian seluruhnya.

فَقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَسَى ٱللَّهُ أَن

يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾
مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً
يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾ وَإِذَا حُيِّيتُم
بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا
﴿٨٦﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ
وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (Nya). (QS. 4:84) *Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberikan syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) daripadanya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 4:85) *Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.* (QS. 4:86) *Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan mu di hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah.* (QS. 4:87)

Allah ﷻ memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk ikut serta dalam pertempuran, dan barangsiapa yang menolaknya, maka bukan lagi kewajibanmu. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ﴾ *"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri."*

Abu Ishaq berkata, aku bertanya kepada al-Barra bin 'Azib tentang seorang laki-laki yang menemui 100 orang musuh, lalu ia berperang. Maka (apakah) dia termasuk orang yang difirmankan oleh Allah ﷻ,
﴿ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* (QS. Al-Baqarah: 195)? Al-Barra bin 'Azib menjawab, bahwa Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya,

﴿ فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin (untuk berperang)."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku bertanya kepada al-Barra tentang seseorang yang menentang orang-orang musyrik. Apakah dia termasuk orang yang menjerumuskan diri dalam kehancuran?" Beliau berkata: "Tidak, sesungguhnya Allah mengutus Rasulullah ﷺ dan berfirman, ﴿ فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ ﴾ *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri."* Sesungguhnya menjerumuskan diri dalam kehancuran adalah dalam (masalah) nafkah. (Seperti itu pula riwayat Ibnu Mardawaih).

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Kobarkanlah semangat kaum mukminin,"* yaitu untuk berperang, membangkitkan dan mendorong mereka untuk berperang. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada mereka pada perang Badar sambil merapatkan shaf mereka.

(قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ).

"Berdirilah kalian menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."

Banyak hadits-hadits yang memberikan dorongan dalam masalah tersebut. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ نُبَشِّرُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ فَقَالَ: (إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ).

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan berpuasa Ramadhan, maka menjadi kewajiban Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga baik dia berhijrah di jalan Allah atau duduk di tempat kelahirannya." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bolehkah kami kabarkan kepada orang-orang?" Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di dalam Surga ada 100 derajat yang dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Di antara setiap dua derajat, sebagaimana jarak langit dan bumi. Maka jika kalian meminta kepada Allah, mintalah Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tengah dan paling tinggi, di mana di atasnya adalah 'Arsy

ar-Rahmaan dan darinya memancar sungai-sungai Surga."[49]

Firman-Nya, ﴿ عَسَى اللهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ﴾ *"Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu."* Yaitu dengan semangat yang engkau kobarkan kepada mereka untuk berperang, maka bangkitlah tekad-tekad mereka untuk menghadapi musuh dan mempertahankan keutuhan Islam dan pemeluknya, menguatkan kesabaran mereka dan menegakkan kekuatan mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيْلاً ﴾ *"Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksa-Nya".* Yaitu Allah Mahakuasa di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebahagianmu dengan sebahagian yang lain."* (QS. Muhammad: 4)

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya".* Yaitu, barangsiapa yang menjalani satu perkara yang mengandung kebaikan, niscaya ia akan mendapat bagiannya dalam hal itu, ﴿ وَمَن يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ﴾ *"Dan barangsiapa yang memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya".* Yaitu, ia akan mendapatkan dosa dari perkara yang dilakukannya dan diniatkannya.

Sebagaimana terdapat di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ).

"Berikanlah syafa'at (bantulah), niscaya kalian akan diberikan balasan. Allah akan memutuskan apa yang dikehendaki melalui lisan Nabi-Nya."

Mujahid bin Jabr berkata: "Ayat ini turun mengenai bantuan seseorang terhadap yang lainnya." Al-Hasan al-Bashri berkata, "Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّن يَشْفَعْ ﴾ *'Barangsiapa yang memberikan bantuan',* dan tidak berfirman, "مَن يُشَفَّعْ" (barangsiapa yang dibantu). Dan firman-Nya, ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴾ *"Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Ibnu 'Abbas, 'Atha', 'Athiyyah, Qatadah dan Mathar al-Warraq berkata: ﴿ مُّقِيتًا ﴾, yaitu Mahamenjaga. Mujahid berkata: "Mahamenyaksikan." Sedangkan dalam riwayat yang lain, ia berkata: "Mahamemperhitungkan." Adh-Dhahhak berkata: *"Al-Muqiit* yaitu, Mahapemberi rizki."

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku menceritakan kepadaku, seorang laki-laki menceritakan kepada kami dari 'Abdullah bin Rawahah, ia ditanya seseorang tentang firman-Nya, ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴾ *"Allah Mahakuasa atas*

---

[49] Muslim pun meriwayatkannya dengan lafazh yang lain.

segala sesuatu." Beliau berkata: "Mahamembalas setiap manusia sesuai tingkat amalnya."

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ﴾ *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)."* Yaitu, apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada kalian, maka balaslah dengan salam yang lebih baik, atau balaslah dengan salam yang sama. Sebab, lebih dari itu amat dianjurkan, sedangkan membalasnya dengan yang serupa adalah diwajibkan. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya adalah, membalasnya dengan ucapan salam yang lebih baik. Jika seorang muslim telah mengerti tujuan syari'at salam, maka paling tidak ia akan membalasnya dengan yang sama. Sedangkan *ahludz dzimmah* tidak boleh diberi salam terlebih dahulu, tidak boleh ditambah jawabannya, tapi dijawab dengan berdasarkan pada apa yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ).

"Jika orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, sebenarnya salah satu dari mereka hanya mengucapkan: "*As-Saamu 'alaikum* (celaka atas kalian)." Maka jawablah: "*Wa 'alaika* (juga atasmu)."

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ).

"Jangan kalian memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kalian berjumpa dengan mereka di jalan, maka sudutkanlah mereka ke arah pojok."

Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari seseorang, dari al-Hasan al-Bashri, ia mengatakan: "Mengucapkan salam adalah sunnah, sedang menjawabnya adalah wajib." Apa yang diucapkannya ini merupakan pendapat ulama secara ijma'. Sesungguhnya, menjawab salam itu wajib bagi orang yang disalami. Berdosa jika ia tidak melakukannya, karena ia melanggar perintah Allah dalam firman-Nya, ﴿ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ﴾ *"Maka balaslah tahiyyat (penghormatan) itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa."*

Firman-Nya, ﴿ اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Allah tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Dia."* Adalah khabar tentang tauhid dan keesaan-Nya, dalam Ilahiyyah terhadap seluruh makhluk dan ungkapan ini mengandung sumpah bagi firman-Nya, ﴿ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَرَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkanmu di hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya." Lam* di sini adalah sebagai sumpah, maka firman-Nya, ﴿ اللهُ لَآ إِلَٰهَ إِلاَّهُوَ ﴾ *"Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi kecuali Dia),"* adalah (kalimat) berita dan sumpah, bahwa Dia akan menghimpun orang-orang yang pertama dan yang terakhir dalam satu

tempat, lalu akan dibalas setiap pelaku sesuai amalnya. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah."* Yaitu, tidak ada satupun yang lebih benar daripada Allah dalam perkataan, khabar, janji dan ancaman. Maka tidak ada Ilah yang berhak di ibadahi selain Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَنْ
تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾
وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ
يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ
وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ
يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ
فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا
﴿٩٠﴾ سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا
رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ۚ فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ
وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ
وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿٩١﴾

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka pada ke-

kafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang telah disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. (QS. 4:88) *Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir, sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong,* (QS. 4:89) *kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepadamu, sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangimu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Allah memberi kekuasaan kepada mereka terhadapmu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkanmu, dan tidak memerangimu, serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk melawan dan membunuh) mereka.* (QS. 4:90) *Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripadamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.* (QS. 4:91)

Allah ﷻ berfirman, mengingkari kaum mukminin dalam perselisihan mereka tentang orang-orang munafik yang terbagi menjadi dua pendapat. Dan diperselisihkan tentang sebabnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah ﷺ keluar menuju perang Uhud, lalu orang-orang kembali, yang tadinya sudah keluar bersamanya. Tentang mereka itu, Sahabat Rasulullah ﷺ terbagi dua kelompok. Kelompok pertama mengatakan: "Kita bunuh mereka," sedangkan kelompok yang lain mengatakan: "Tidak perlu, mereka adalah kaum mukminin." Lalu Allah turunkan, ﴿ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ ﴾ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik."*

Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّهَا طَيِّبَةٌ، وَإِنَّهَا تَنْفِي الْخَبَثَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ).

"Sesungguhnya ia (Madinah) itu adalah kebaikan. Ia akan membersihkan keburukan sebagaimana alat peniup api pandai besi membersihkan kotoran besi." (Dikeluarkan oleh *ash-Shahihain*).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا ﴾ *"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri".* Yaitu, mengembalikan mereka dan menjatuhkan mereka dalam kesalahan. Ibnu 'Abbas berkata, ﴿ أَرْكَسَهُم ﴾ yaitu menjerumuskan mereka. Qatadah berkata: "Membinasakan mereka," sedangkan as-Suddi berkata: "Menyesatkan mereka." Dan firman-Nya, ﴿ بِمَا كَسَبُوا ﴾, yaitu dengan sebab kemaksiatan dan penentangan mereka kepada Rasul serta ikutnya mereka kepada kebathilan.
﴿ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴾ *"Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya."* Yaitu, tidak ada jalan baginya menuju hidayah serta tidak ada jalan keluar (dari kesesatan) kepadanya (hidayah).

Firman-Nya, ﴿ وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ﴾ *"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir, sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)".* Yaitu mereka menginginkan kesesatan bagi kalian, agar kalian sama dengan mereka dalam kesesatan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling."* Yaitu mereka meninggalkan hijrah sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Sedangkan as-Suddi mengatakan bahwa, mereka menampakkan kekafiran mereka, ﴿ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong."* Yaitu, janganlah kalian berpihak dan minta tolong kepada mereka terhadap musuh-musuh Allah, selama mereka bersikap demikian. Kemudian Allah me-ngecualikan di antara mereka dengan firman-Nya,
﴿ إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)".* Yaitu, kecuali orang-orang yang berlindung atau meminta bantuan kepada suatu kaum yang di antara kalian dan mereka ada perjanjian damai, atau akad *dzimmah*, maka hukumnya sama dengan hukum kaum tersebut. Inilah pendapat as-Suddi, Ibnu Zaid, dan Ibnu Jarir. Dan hal ini (pendapat ini) lebih sesuai dengan konteks pembicaraan.

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* tentang kisah perjanjian Hudaibiyah, terdapat orang yang senang masuk dalam perjanjian damai Quraisy, dan ada pula yang senang masuk dalam perjanjian damai Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ ﴾ *"Atau orang-orang yang datang kepadamu, sedang hati mereka merasa keberatan."* Mereka adalah kaum lain yang dikecualikan dari perintah untuk diperangi. Mereka adalah orang-orang yang datang ke dalam barisan dalam keadaan sempit dada dan marah jika kalian diperangi. Akan tetapi, mereka pun tidak mudah bergabung bersama kalian untuk memerangi kaum mereka sendiri. Mereka tidak ada dipihak kalian, juga tidak dipihak mereka, ﴿ وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ﴾ *"Kalau Allah menghendaki, tentu Allah memberi kekuasaan kepada mereka terhadapmu, lalu pastilah mereka memerangimu."* Yaitu di antara kasih sayang-Nya kepada kalian adalah ditahannya mereka dari kalian. ﴿ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ ﴾ *"Tetapi jika mereka membiarkanmu, dan tidak memerangimu serta mengemukakan perdamaian kepadamu."* Yaitu, menyerah, ﴿ فَمَا جَعَلَ اللهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلاً ﴾ *"Maka Allah tidak memberi jalan bagimu terhadap mereka".* Yaitu, tidak boleh bagi kalian memerangi mereka, selama mereka berada dalam kondisi tersebut. Mereka seperti sekelompok orang dari Bani Hasyim yang keluar pada perang Badar bersama orang-orang musyrik. Lalu mereka bertempur, padahal mereka membencinya, seperti 'Abbas dan lain-lain. Untuk itu, Nabi ﷺ pada waktu itu melarang untuk membunuh 'Abbas, dan memerintahkan untuk menawannya.

Dan firman-Nya, ﴿ سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ ﴾ *"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripadamu, dan aman (pula) dari kaumnya."* Mereka –dalam bentuk fisik- sama dengan yang disebutkan sebelum mereka, akan tetapi niat mereka bukan seperti niat mereka tadi. Karena mereka adalah kaum munafik yang menampakkan Islam kepada Nabi ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم, agar mereka mendapatkan keamanan atas darah, harta dan keturunan mereka. Dan mereka berbuat seperti perbuatan orang kafir dalam bathin mereka, beribadah bersama apa saja yang diibadahi mereka, agar mereka aman di kalangan mereka (orang-orang kafir). Sesungguhnya dalam bathin mereka bersama orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ ﴾ *"Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian denganmu.'"* (QS. Al-Baqarah: 14). Dan di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya."* Yaitu mereka bergelimang di dalamnya. As-Suddi berkata: "Fitnah di sini adalah syirik."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ ﴾ *"Karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu."* Perjanjian menghentikan perang dan perdamaian, ﴿ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ ﴾ *"Serta tidak menahan tangan mereka."* Yaitu dari memerangimu, ﴿ فَخُذُوهُمْ ﴾ *"Maka ambillah mereka."* Sebagai tawanan, ﴿ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ﴾ *"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka."* Yaitu di mana saja kalian

menjumpai mereka. ﴿ وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka."* Yaitu jelas dan terang.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا
خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن
يَصَّدَّقُوا۟ ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ
فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ
يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ
عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا
فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ
وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Dan tidaklah layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman, serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka denganmu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh), serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara

taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:92) *Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya, serta menyediakan adzab yang besar baginya.* (QS. 4:93)

Allah ﷻ berfirman, "Tidak boleh bagi seorang mukmin membunuh saudaranya yang mukmin dengan jalan apapun." Sebagaimana terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ).

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali dengan salah satu dari tiga alasan; jiwa (dibalas) dengan jiwa, orang yang telah menikah yang berzina dan orang yang keluar dari agama meninggalkan jama'ah."

Kemudian jika terjadi sesuatu di antara tiga alasan tersebut, maka tidak boleh individu dari masyarakat membunuhnya. Hal itu hanya boleh dilaksanakan oleh imam atau pihak yang diberi wewenang. Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلاَّ خَطَئًا ﴾ *"Kecuali karena tersalah."* Menurut para ahli tafsir, kalimat ini adalah (اسْتِثْنَاءٌ مُنْقَطِعٌ) *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus), seperti perkataan sya'ir:

مِنَ الْبِيْضِ لَمْ تَظْعَنْ بَعِيْدًا وَلَمْ تَطَأْ * عَلَى الْأَرْضِ إِلاَّ رَيْطَ بُرْدٍ مُرَحَّلِ

Dari telurnya (burung unta itu) tak pernah pergi jauh dan tak pernah menginjak tanah.
Kecuali karena cuaca dingin yang memaksanya pergi berpindah.

Dan banyak lagi bukti-bukti yang lain. Sebab turunnya ayat ini diperselisihkan. Mujahid dan lain-lain berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Iyasy bin Abi Rabi'ah saudara seibu Abu Jahal. Ibunya yaitu Asma' binti Makhramah. Hal itu karena 'Iyasy membunuh al-Harits bin Yazid al-Ghamidi, seorang laki-laki yang penah menyiksanya bersama saudaranya (Abu Jahal) karena masuk Islam. 'Iyasy lalu menyembunyikan kemarahan ke-pada orang itu. Laki-laki (al-Harits) tersebut kemudian masuk Islam dan hijrah, sedangkan 'Iyasy tidak mengetahuinya. Ketika hari fat-hu Makkah, dia melihat lalu menyangka bahwa laki-laki (al-Harits) itu masih menganut agamanya, sehingga 'Iyasy pun menyerangnya dan membunuhnya. Lalu, Allah ﷻ menurunkan ayat ini."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Ayat ini turun tentang Abud Darda' yang membunuh seorang laki-laki yang telah mengucapkan

kalimat keimanan, di saat ia mengangkat pedangnya dan dia pun menebaskan pedang padanya dan dia telah mengucapkan (kalimat keimanan) itu. Ketika diceritakan kepada Nabi ﷺ, Abud Darda' berkata: 'Dia mengucapkannya hanya untuk melindungi diri.' Beliau ﷺ bersabda: 'Apakah engkau belah dadanya?' Kisah ini terdapat dalam kitab shahih, tetapi bukan mengenai Abud Darda'."[50]

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَئًا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman, serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)"*. Ini adalah dua kewajiban untuk pembunuhan karena tersalah, salah satunya adalah kaffarat akibat melakukan dosa besar, sekalipun tersalah. Dan di antara syarat kaffarat adalah memerdekakan budak yang mukmin, tidak boleh yang kafir. Pendapat Jumhur adalah kapanpun seorang itu muslim, maka dibenarkan memerdekakannya sebagai kaffarat, baik budak yang masih kecil atau yang sudah besar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abdillah, dari seorang laki-laki Anshar bahwa ia datang membawa seorang budak hitam, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku punya kewajiban memerdekakan budak mukmin. Jika engkau berpendapat dia mukmin, aku akan memerdekakannya, maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada budak itu: "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah?" Dia menjawab: "Ya". "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Dia menjawab: "Ya". Beliau bertanya lagi: "Apakah engkau beriman dengan kebangkitan setelah mati?" Dia menjawab: "Ya". Beliau ﷺ bersabda: "Merdekakanlah." (Isnad hadits ini shahih, sedangkan ketidaktahuan nama Sahabat ada berpengaruh dalam keshahihannya).

Di dalam kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik serta *Musnad asy-Syafi'i* dan *Musnad Ahmad*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa'i* dari Mu'awiyah bin al-Hakam bahwa tatkala ia datang membawa budak wanita hitam, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit." Beliau bertanya: "Siapa aku?" Dia menjawab: "Engkau Rasulullah ﷺ." Rasulullah ﷺ bersabda: "Merdekakanlah dia, karena dia adalah wanita mukminah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِ ﴾ *"Membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya."* Yaitu kewajiban kedua antara pembunuh terhadap keluarga korban, sebagai ganti atas sesuatu yang hilang dari mereka, yaitu si korban. *Diyat* ini wajib dibagi *lima macam*, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab Sunan, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ menetapkan untuk *diyat* (denda pembunuhan) karena tersalah; 20 ekor anak unta betina yang umurnya masuk dua tahun, 20 ekor anak unta jantan yang umurnya

---

[50] Pelaku kisah sebagaimana dalam hadits shahih adalah Usamah bin Zaid.

masuk dua tahun, 20 ekor anak unta betina yang umurnya masuk tiga tahun, 20 ekor unta betina yang umurnya masuk lima tahun, dan 20 ekor anak unta betina yang umurnya masuk empat tahun. Demikian menurut (teks) an-Nasa'i.

At-Tirmidzi berkata: "Kami tidak mengetahuinya secara marfu' kecuali dari jalan ini. Dan diriwayatkan secara *mauquf* dari 'Abdullah, sebagaimana diriwayatkan pula dari 'Ali dan sekelompok (Sahabat) lainnya."

Satu pendapat mengatakan: "Wajib dibagi menjadi empat macam. Diyat ini hanya wajib atas wali pembunuh, bukan dalam hartanya (harta si pembunuh)." Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak mengetahui ada perbedaan bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan diyat untuk wali. Hal itu lebih banyak dari pada hadits-hadits khusus." Pandangan yang dikemukakan ini ada dalam banyak hadits.

Di antaranya hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Dua wanita Hudzail bertikai. Salah satunya dilempar batu, hingga dia dan anak dalam kandungannya meninggal. Mereka lalu mengadukan perkara tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memutuskan bahwa diyat janinnya adalah memerdekakan budak laki-laki atau wanita. Sedangkan diyat wanita itu ditetapkan atas walinya.

Ini mengandung pengertian, bahwa hukum tindakan sengaja yang salah adalah sama dengan hukum semata-semata salah (dalam pembunuhan) dalam kewajiban diyatnya. Akan tetapi dalam hal ini, diyat wajib dibagi tiga karena serupa dengan yang sengaja.

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid kepada Bani Judzaimah untuk diajak masuk Islam, mereka tidak bisa sempurna mengucapkan: 'Kami Islam.' Mereka hanya mengucapkan: '*Shaba'na*' (Kami telah keluar dari agama kami, agama kaum kami), lalu Khalid membunuh mereka. Berita itu sampai kepada Nabi ﷺ, lalu dengan mengangkat kedua tangannya beliau ﷺ bersabda: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh Khalid.' Lalu beliau mengutus 'Ali untuk menebus orang-orang yang terbunuh, dan harta-harta mereka yang rusak (hancur), hingga tempat minum dan makan anjing mereka."

Dari hadits ini dapat diambil hukum bahwa kesalahan Imam dan para pelaksananya dibebankan kepada Baitul Maal.

Firman-Nya, ﴿ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا ﴾ "*Kecuali jika mereka bersedekah.*" Yaitu wajib memberikan diyat yang diserahkan kepada keluarga korban, kecuali mereka merelakannya, maka hal itu tidak lagi menjadi wajib.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴾ "*Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin*". Jika si korban

adalah seorang muslim, sedangkan walinya adalah kafir harbi, maka tidak berlaku diyat untuk mereka. Kewajiban pembunuh adalah membebaskan seorang budak mukmin dan tidak ada kewajiban lainnya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ﴾ *"Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu."* Yaitu jika para wali si korban adalah *ahlul dzimmah* atau yang memiliki perjanjian damai, maka mereka mendapatkan diyat korban. Jika si korban itu mukmin, maka wajib diyat sempurna, begitu juga jika si korban itu kafir menurut sebagian ulama. Pendapat lain mengatakan: "Bagi orang kafir, wajib setengah diyat orang muslim." Satu pendapat lagi mengatakan 1/3, sebagaimana diuraikan dalam kitab *"al-Ahkaam"* (karangan Ibnu Katsir). Wajib pula bagi pembunuh memerdekakan seorang budak mukmin.

﴿ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut".* Yaitu tidak boleh berbuka di antara hari-hari itu, harus bersambung terus-menerus. Jika ia berbuka tanpa udzur seperti dari udzur sakit, haid atau nifas, maka ia harus mulai dari awal. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah *safar* (bepergian), apakah dapat memutuskan puasanya atau tidak. Dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Firman-Nya, ﴿ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana".* Yaitu, taubat pembunuh karena salah, jika tidak mendapatkan budak yang harus dimerdekakan, ia harus puasa 2 bulan berturut-turut. Mereka berbeda pendapat tentang orang yang tidak mampu berpuasa, apakah wajib memberi makan 60 orang miskin, seperti dalam kaffarat zhihar[51], hal ini terbagi menjadi dua pendapat.

Pendapat pertama mengatakan ya, sebagaimana yang dinashkan (disebutkan dalam al-Qur'an) tentang kaffarat zhihar. Di sini memang tidak disebutkan, karena tempatnya adalah dalam upaya mengancam, memberikan rasa takut atau memperingatkan, sehingga jika disebut masalah memberi makan, maka tidak sesuai, karena mengandung kemudahan dan keringanan.

Pendapat kedua mengatakan, tidak boleh berpaling kepada memberi makan, seandainya hal itu wajib, niscaya penjelasannya tidak diakhirkan pada waktu dibutuhkan.

﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Tafsirnya sudah berlalu berkali-kali. Kemudian, setelah Allah ﷻ menjelaskan hukum pembunuhan tersalah. Allah pun menjelaskan hukum pembunuhan dengan sengaja, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."* Ini adalah ancaman keras, bagi orang yang melakukan dosa besar yang mana pada beberapa tempat dalam al-

---

[51] Lihat footnote No. 38

Qur'an diiringi dengan dosa syirik. Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Furqaan, ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar."* (QS. Al-Furqaan: 68)

Ayat-ayat dan hadits yang mengharamkan pembunuhan banyak sekali. Di antaranya hadits yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ).

"Hal pertama kali yang akan diadili pada hari Kiamat adalah masalah darah."

Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ مُعْنِقًا صَالِحًا، مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا، فَإِذَا أَصَابَ دَمًا حَرَامًا بَلَّحَ).

"Seorang mukmin senantiasa dalam keadaan cepat dalam perjalanannya selama belum menumpahkan darah haram. Jika ia menumpahkan darah haram, maka terhentilah (karena lelah dan lemah)."

Di dalam hadits lain,

(مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ الْمُسْلِمِ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ).

"Barangsiapa yang membantu pembunuhan seorang muslim sekali pun dengan setengah kalimat, maka pada hari Kiamat ia akan datang dan tercatat di antara kedua matanya orang yang putus asa dari rahmat Allah."[52]

Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa tidak berlaku taubat bagi pembunuh seorang muslim secara sengaja.

Al-Bukhari berkata, Adam menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, al-Mughirah bin Nu'man, ia berkata, Aku mendengar Ibnu Jubair berkata: "Ulama Kufah berbeda pendapat tentang masalah tesebut, lalu aku pergi menuju Ibnu 'Abbas untuk menanyakannya. Beliau menjawab (bahwa) ayat ini ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ ﴾ *"Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam,"* adalah ayat yang terakhir turun dan tidak ada lagi yang menasakhnya. (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan an-Nasa'i).

---

[52] *Sunan Ibnu Majah* dalam bab: "Diyat."

Di antara ulama Salaf yang berpendapat tidak diterimanya taubat seorang yang (membunuh dengan sengaja) adalah Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Umar, Abu Salamah bin 'Abdurrahman, 'Ubaid bin 'Umair, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak bin Muzahim yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Idris, ia berkata, aku mendengar Mu'awiyah ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلاَّ الرَّجُلَ يَمُوْتُ كَافِرًا، أَوِ الرَّجُلَ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا).

"Setiap dosa pasti diampuni oleh Allah, kecuali seseorang yang mati kafir atau seseorang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja." (Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i). *Wallahu a'lam.*

Sedangkan pendapat Jumhur ulama Salaf dan khalaf bahwa pembunuh masih memiliki kesempatan taubat antara dia dan Allah. Jika ia taubat dan kembali kepada Allah ﷻ, khusyu', tunduk dan beramal shalih, niscaya Allah akan menggantikan keburukannya dengan kebaikan serta menjadikan si terbunuh ridha kepadanya, dan ridha terhadap kezhalimannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ وَمَن يَّفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا. يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلاَّ مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا ﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah. Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih." (QS. Al-Furqaan: 68-70)

Ini adalah berita yang tidak dapat dihapus atau dibatalkan dan ayat tersebut adalah ditujukan kepada orang-orang musyrik. Sedang mengarahkan ayat ini kepada orang-orang mukmin merupakan hal yang bertentangan dengan zhahirnya. Dan arahan seperti itu memerlukan dalil. *Wallahu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'".* (QS. Az-Zumar: 53). Ini berlaku umum untuk semua dosa; kekufuran, kesyirikan, keraguan, kemunafikan, pembunuhan, kefasikan dan lain-lain, maka siapa saja yang bertaubat dari semua itu, Allah ﷻ pasti akan menerimanya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَادُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni*

segala dosa yang selain dari (syirik) itu." (QS. An-Nisaa': 48). Ayat ini umum untuk semua dosa selain syirik. Penyebutan hal itu dalam surat yang mulia ini, baik sebelum maupun sesudah ayat ini adalah untuk memperkuat harapan. *Wallahu a'lam.* Telah tersebut di dalam kitab *ash-Shahihain* tentang kisah seorang Bani Israil yang membunuh 100 jiwa. Kemudian, ia bertanya kepada seorang alim, apakah ia dapat bertaubat, lalu sang alim berkata: "Siapa yang dapat menghalangi antara engkau dan taubat." Lalu ia menunjuki kepada sebuah negeri untuk beribadah kepada Allah, lalu ia hijrah ke sana dan meninggal di jalan, lalu dicabut ruhnya oleh Malaikat rahmat.

Jika ini berlaku pada Bani Israil, maka untuk umat ini penerimaan taubat lebih utama dan lebih patut. Karena Allah ﷻ telah meletakkan dari kita beban-beban dan belenggu-belenggu yang dahulu dibebankan atas mereka, serta telah mengutus Nabi kita dengan agama *hanifiyyah* yang penuh kemudahan. Sedangkan ayat yang mulia ini yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."* Abu Hurairah dan Jama'ah para Salaf ﷺ berkata: "Ini adalah balasan untuknya (pembunuh seorang mukmin dengan sengaja), jika Allah membalasnya."

Makna ungkapan ini bahwa, sesungguhnya inilah balasannya jika ia dibalas atasnya.

Demikianlah setiap ancaman terhadap satu dosa, akan tetapi terkadang ada amal-amal shalih yang menjadi penghalang sampainya balasan tersebut kepadanya, berdasarkan salah satu di antara dua pendapat golongan penyeimbang dan hati-hati. Dan ini adalah pendapat terbaik yang ada pada bab ancaman. *Wallahu a'lam.*

Seandainya pembunuh itu masuk ke dalam api Neraka -baik menurut pendapat Ibnu 'Abbas dan para pendukungnya yang menyatakan tidak diterima taubatnya, ataupun menurut pendapat Jumhur di mana tidak ada amal shalih yang dapat menyelamatkannya- maka dia tidak kekal selama-selamanya di Neraka. Akan tetapi yang dimaksud *khulud* (kekalnya) di sini adalah tinggal lama. Sesungguhnya ada hadits-hadits yang mutawatir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى مِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ).

"Sesungguhnya akan keluar dari api Neraka, orang yang di dalam hatinya terdapat iman walaupun seberat biji sawi yang paling kecil."

Sedangkan orang yang mati dalam keadaan kafir, maka *nash* menegaskan bahwa Allah tidak mengampuninya sama sekali. Sedangkan tuntutan korban terhadap pembunuh pada hari Kiamat, itu merupakan salah satu hak manusia dan hal itu tidak dapat gugur dengan sebab taubat. Akan tetapi mesti dikembalikan (hal itu) kepada mereka. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara korban

pembunuhan, korban pencurian, korban perampasan, korban pencemaran nama baik dan seluruh hak-hak anak Adam.

Karena, sesungguhnya ijma' mengaitkan bahwa hal tersebut tidak gugur dengan sebab taubat, akan tetapi harus dikembalikan kepada mereka dalam kebenaran taubat. Jika hal itu tidak terlaksana, maka harus ada tuntutan pada hari Kiamat, akan tetapi adanya tuntutan itu tidak berarti adanya pembalasan. Karena bisa jadi pembunuh memiliki amal-amal shalih yang diserahkan kepada korban atau sebagian amalnya. Kemudian masih tersisa pahalanya dan bisa untuk masuk Jannah atau Allah akan menggantikan untuk si korban itu karunia yang dikehendaki-Nya, berupa istana dan kenikmatan Surga serta mengangkat derajatnya, dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan untuk pembunuh yang sengaja, berlaku hukum-hukum dunia dan hukum-hukum akhirat. Untuk hukum-hukum dunia diserahkan kepada wali korban. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا ﴾ *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya."* (QS. Al-Israa': 33). Mereka (para wali) dapat memilih antara membunuh (qishash) atau memaafkannya atau mengambil *diyat* berat (100 unta) yang dibagi 3 macam umur (30 unta umur empat tahun, 30 unta umur lima tahun, dan 40 khalfah) sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab *"al-Ahkaam"* (Ibnu Katsir).

Para Imam berbeda pendapat, apakah ia wajib membayar kaffarat dengan memerdekakan budak, puasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan (60 orang miskin) menurut salah satu pendapat terdahulu pada pembahasan tentang kaffarat pembunuhan karena tersalah.

Dalam hal ini ada dua pendapat; Imam Asy-Syafi'i, para pengikutnya dan sekelompok ulama berkata: "Ya wajib. Karena, jika ia wajib kaffarat dalam tersalah, maka mewajibkan kaffarat terhadap pembunuh dengan sengaja lebih tepat." Sedangkan para pengikut Imam Ahmad dan yang lainnya berkata: "Dosa pembunuh yang sengaja terlalu besar untuk bisa ditebus. Maka tidak berlaku kaffarat padanya, begitu pula sumpah palsu". Mereka tidak dapat membedakan antara dua bentuk tersebut dan antara shalat yang ditinggalkan dengan sengaja. Karena mereka berkata: "Wajib qadha jika (shalat itu) ditinggalkan dengan sengaja."

Ulama yang berpendapat wajibnya kaffarat dalam pembunuhan yang disengaja, berdalil dengan riwayat Imam Ahmad dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata: "Sekelompok Bani Sulaim mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya teman kami telah diwajibkan (masuk Neraka karena membunuh)." Beliau bersabda: "Merdekakanlah seorang budak wanita, niscaya Allah akan menebus setiap satu anggota tubuh budak itu dengan satu anggota tubuhnya dari api Neraka." (Dan demikian pula riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ
لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم
مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaanmu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 4:94)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَلاَ تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلاَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin.'"* Dia berkata: "Terdapat seorang laki-laki yang membawa ghanimahnya, lalu ia berjumpa dengan kaum muslimin dan berkata: "Assalaamu 'alaikum." Akan tetapi mereka tetap membunuhnya dan mengambil ghanimahnya. Maka Allah menurunkan ayat, ﴿ وَلاَ تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلاَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin.'"*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasullullah ﷺ bersabda kepada Miqdad:

(إِذَا كَانَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ يُخْفِي إِيْمَانَهُ مَعَ قَوْمٍ كُفَّارٍ، فَأَظْهَرَ إِيْمَانَهُ فَقَتَلْتَهُ، فَكَذَلِكَ كُنْتَ تُخْفِي إِيْمَانَكَ بِمَكَّةَ مِنْ قَبْلُ).

"Apabila ada seorang mukmin yang menyembunyikan keimanannya di saat bersama kaum kafir, lalu ia menampakkan imannya, tetapi engkau membunuh-

nya, maka demikian pula halnya kamu pun dahulu menyembunyikan imanmu ketika di Makkah." Demikian yang disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dan ringkas.

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَتَبَيَّنُوا وَلاَ تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلاَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِندَ اللهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَالِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaanmu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu, maka telitilah". Firman-Nya, ﴿ فَعِندَ اللهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ﴾ *"Karena di sisi Allah ada harta yang banyak".* Yaitu lebih baik dari harta benda kehidupan dunia yang kalian sukai, yang membawa kalian untuk membunuh orang yang mengucapkan salam pada kalian dan menampakkan keimanannya. Kalian mengabaikan dan menuduh dia berpura-pura dan menyembunyikan jati diri, untuk memperoleh harta kehidupan dunia. Sesungguhnya apa yang di sisi Allah berupa rizki yang halal, lebih baik bagi kalian dari pada harta ini.

Firman-Nya, ﴿ كَذَالِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Begitu jugalah keadaanmu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu."* Yaitu, sesungguhnya dahulu sebelum kondisi ini kalian seperti keadaan orang-orang ini, yang merahasiakan dan menyembunyikan keimanan mereka dari kaumnya. Sebagaimana dalam hadits marfu' yang lalu. ﴿ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu."* Yaitu Allah terima taubat kalian. Dan firman-Nya, ﴿ فَتَبَيَّنُوا ﴾ *"Maka telitilah"*, adalah penguat yang terdahulu.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Sa'id bin Jubair berkata: "Ini adalah penegasan dan ancaman."

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ
ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى
ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى

ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang), yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (Surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, **(QS. 4:95)** ***(yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 4:96)**

Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', ia berkata: "Tatkala turun, ﴿ لاَ يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang).'* Rasulullah ﷺ memanggil Zaid untuk menulisnya. Lalu Ibnu Ummi Maktum datang mengadukan kebutaan yang dideritanya. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ غَيْرُ أُوْلِى الضَّرَرِ ﴾ *'Yang tidak mempunyai udzur.'*"

Al-Bukhari meriwayatkan pula dari Ibnu Syihab ia berkata, Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi menceritakan kepadaku, bahwa ia melihat Marwan bin al-Hakam di dalam masjid. Lalu aku pun menuju kepadanya serta duduk di sampingnya, ia pun mengabarkan kepada kami, bahwa Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ mendiktekan kepadaku, ﴿ لاَ يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang), yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah."* Tiba-tiba Ibnu Ummi Maktum datang, ia berkata: "Ya Rasulullah! Demi Allah, seandainya aku mampu berjihad, tentu aku akan berjihad." Padahal dia tunanetra. Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah, dan ketika itu paha beliau berada di atas pahaku, aku pun merasa berat sehingga aku khawatir pahaku akan remuk, setelah beliau merasa lega hatinya, maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ غَيْرُ أُوْلِى الضَّرَرِ ﴾ *"Yang tidak mempunyai udzur."* (Al-Bukhari meriwayatkan sendiri tanpa Muslim).

Firman-Nya, ﴿ لاَ يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk,"* adalah mutlak. (tidak terikat satu kriteria). Tatkala wahyu diturunkan secara cepat, ﴿ غَيْرُ أُوْلِى الضَّرَرِ ﴾ *"Yang tidak mempunyai udzur."* Jadilah hal itu sebagai jalan keluar bagi orang-orang yang memiliki udzur untuk meninggalkan jihad; seperti buta, pincang dan sakit, yang disamakan dengan mujahidin di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.

Kemudian, Allah ﷻ mengabarkan keutamaan para pejuang dibanding orang-orang yang hanya duduk. Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu, yang tidak mempunyai udzur, sebagaimana dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas ؓ bahwasanya Rasullullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا، مَا سِرْتُمْ مِنْ مَسِيْرٍ، وَلاَ قَطَعْتُمْ مِنْ وَادٍ، إِلاَّ وَهُمْ مَعَكُمْ فِيْهِ) قَالُوْا: وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ).

'Sesungguhnya di Madinah terdapat kaum yang kalian tidak menempuh perjalanan, tidak mengeluarkan infak dan tidak melintasi suatu lembah. Kecuali mereka bersama kalian.' Mereka bertanya: 'Padahal mereka berada di Madinah ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ya, mereka terhalang udzur.'" (Dita'liq oleh al-Bukhari dengan lafazh yang pasti dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud).

Dalam makna ini, seorang penyair berkata:

يَا رَاحِلِيْنَ إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ لَقَدْ * سِرْتُمْ جُسُومًا وَسِرْنَا نَحْنُ أَرْوَاحَا

إِنَّا أَقَمْنَا عَلَى عُذْرٍ وَعَنْ قَدَرٍ * وَمَنْ أَقَامَ عَلَى عُذْرٍ فَقَدْ رَاحَا

Wahai para perantau menuju Baitul 'Atiq (Ka'bah). Kalian berjalan dengan jasad. Sedangkan kami berjalan dengan ruh.

Kami diam karena udzur dan qadar (takdir). Siapa yang tinggal karena udzur berarti seperti berangkat.

Firman-Nya, ﴿ وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى ﴾ *"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik."* Yaitu Surga dan balasan yang banyak sekali. Di dalamnya terdapat dalil bahwa jihad bukan fardhu 'ain, akan tetapi fardhu kifayah.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَفَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."* Kemudian Allah memberitahukan tentang karunia yang dilimpahkan-Nya bagi mereka berupa derajat di kamar-kamar Jannah yang tinggi, pengampunan terhadap berbagai dosa dan kesalahan, serta limpahan berbagai rahmat dan berkah. Sebagai kebaikan dan kemuliaan dari-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Yaitu beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang".*

Dinyatakan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasullullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ).

"Sesungguhnya di Surga terdapat 100 derajat, yang dipersiapkan Allah untuk para pejuang di jalan-Nya. Jarak antara setiap dua derajat, seperti jarak antara langit dan bumi."

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا
مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾
فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾
۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن
يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ
عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali, (QS. 4:97) *kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),* (QS. 4:98) *Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun.* (QS. 4:99) *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju),*

maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 4:100)

Al-Bukhari berkata: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Haiwah dan lainnya, ia berkata, telah meceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdirrahman Abul Aswad, ia berkata: 'Telah diputuskan bagi penduduk Madinah untuk mengirimkan pasukan, dan aku pun mendaftarkan diri untuk ikut di dalamnya. Lalu aku menjumpai 'Ikrimah, maula Ibnu 'Abbas, lalu aku mengabarkan kepadanya dan dia melarangku dengan keras terhadap hal tersebut.' 'Ikrimah berkata: 'Ibnu 'Abbas memberitahuku bahwa ada beberapa orang dari kalangan kaum Muslimin berada bersama kaum musyrikin, memperbanyak jumlah mereka pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu datanglah sebuah anak panah yang dilepaskan dan mengenai salah seorang di antara mereka, sehingga mematikannya atau memenggal lehernya.' Maka Allah pun menurunkan firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri."* Ayat yang mulia ini umum untuk setiap orang yang tinggal di kalangan kaum musyrikin, padahal ia sanggup berhijrah dan tidak mampu menegakkan agama, maka ia termasuk orang yang zhalim pada dirinya sendiri dan melanggar hal yang haram, berdasarkan ijma.

Dengan nash ayat ini, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri."* Yaitu dengan meninggalkan hijrah. ﴿ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ ﴾ *"Para Malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'"* Yaitu, kenapa kalian tinggal di sini dan meninggalkan hijrah. ﴿ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الأَرْضِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami adalah orang-orang tertindas di negeri ini".* Yaitu kami tidak mampu keluar dari kota ini dan tidak mampu menempuh perjalanan. ﴿ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً ﴾ *"Para Malaikat bertanya: 'Bukankah bumi Allah itu luas.'"*

Abu Dawud meriwayatkan dari Samurah bin Jundab. Amma ba'du, Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ، فَإِنَّهُ مِثْلُهُ).

"Barangsiapa yang bergabung dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, berarti ia sama seperti mereka."

Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang tertindas."* Ini adalah udzur dari Allah bagi mereka yang meninggalkan hijrah. Hal ini dikarenakan mereka tidak sanggup keluar dari tangan kaum musyrikin. Dan kalaupun mereka berhasil lolos, mereka tidak tahu jalan yang ditempuh.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴾ *"Mereka tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan".* Mujahid, 'Ikrimah dan as-Suddi berkata, (kata "سَبِيلًا", pada ayat ini) maksudnya adalah, "طَرِيقًا" (jalan). Firman-Nya, ﴿ فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ﴾ *"Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka."* Yaitu Allah memaafkan mereka karena meninggalkan hijrah. Kata-kata *'asaa* (semoga), jika itu dari Allah, maka berarti pasti, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapengasih."*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Di saat kami bersama Rasulullah ﷺ menunaikan shalat 'Isya, di saat beliau berkata: *"Sami'-'allaahu liman hamidah."* Kemudian beliau berdo'a, yakni sebelum sujud:

(اللَّهُمَّ أَنْجِ عَيَّاشَ ابْنَ أَبِي رَبِيْعَةَ، اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الوَلِيدِ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَّ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ).

"Ya Allah, selamatkan 'Ayyas bin Abi Rabi'ah. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin Walid. Ya Allah, selamatkanlah orang-orang yang lemah dari kaum mukmin.Ya Allah, perkuatlah siksamu kepada Mudharr. Ya Allah, jadikanlah padanya musim paceklik seperti paceklik pada zaman Yusuf."

Al-Bukhari mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang tertindas,"* ia berkata: "Dahulu aku dan ibuku termasuk orang yang diberi udzur oleh Allah ﷻ."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ﴾ *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak."* Ini merupakan dorongan untuk berhijrah dan anjuran untuk memisahkan diri dari orang-orang musyrik dan bahwa ke mana saja seorang mukmin pergi, ia akan mendapatkan keluasan dan tempat perlindungan yang mana ia dapat membentengi dirinya di sana.

Al-muraagham adalah mashdar, Ibnu 'Abbas berkata: *"Al-muraagham* adalah berpindah dari satu tempat ke tempat lain." Mujahid berkata: *"Muraagham katsiiran* yaitu menjauhi dari sesuatu yang tidak disukai, yang jelas *-wallahu a'lam-* bahwa ia adalah upaya pencegahan yang dengannya ia berusaha untuk membebaskan diri dan dengan hal itu pula musuh-musuh marah." Firman-Nya, ﴿ وَسَعَةً ﴾ *"luas"* yaitu rizki, seperti yang dikatakan oleh banyak ulama, di antaranya adalah Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ﴾ *"Mereka mendapati di muka bumi tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak."* Ia berkata: "Dari kesesatan menuju hidayah dan dari kekurangan menuju kekayaan."

Firman-Nya,

﴿ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ ﴾ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah".* Maksudnya, barangsiapa keluar dari rumahnya dengan niat hijrah, lalu mati di tengah perjalanan, maka ia telah memperoleh di sisi Allah pahala orang yang berhijrah. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain* dan kitab-kitab lain seperti kitab-kitab *Shahih*, *Musnad* dan *Sunan*.

diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ).

"Sesungguhnya suatu amal itu tergantung dari niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedang barangsiapa berhijrah untuk kepentingan dunia yang ingin diperolehnya, atau seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu untuk apa yang ia berhijrah kepadanya".

Ini berlaku umum, untuk hijrah dan semua perbuatan. Di antaranya hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tentang seorang laki-laki yang membunuh 99 orang. Kemudian disempurnakan dengan yang keseratus dengan membunuh orang yang ahli ibadah. Kemudian dia bertanya kepada seorang alim tentang taubatnya. Maka ia (orang alim) berkata: "Siapa yang dapat menghalangi antara kamu dan taubat?" Lalu diberi petunjuk untuk pindah dari kotanya, menuju kota lain untuk beribadah kepada Allah. Maka ketika ia melangkah hijrah dari kotanya ke kota yang dituju itu, kematian datang menjemputnya di tengah perjalanan. Maka para Malaikat rahmat berselisih dengan Malaikat adzab. Malaikat rahmat berkata: "Ia datang dalam keadaan taubat", Malaikat adzab berkata: "Dia belum sampai". Lalu mereka diperintah mengukur di antara dua negeri tersebut, mana yang lebih dekat dari lelaki itu, maka ia termasuk bagiannya. Maka Allah memerintahkan lokasi yang ia tuju agar mendekat dari yang ia tinggalkan dan Allah memerintahkan lokasi yang ia tinggalkan untuk menjauh. Sehingga mereka mendapatkan dia lebih dekat dengan tempat hijrahnya sejengkal, maka Malaikat rahmat pun membawanya. Di dalam satu riwayat (disebutkan), bahwa di saat kematian datang menjemputnya, dia berupaya dengan dadanya mendekat ke tempat hijrahnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dhamrah bin Jundub keluar menuju Rasulullah ﷺ, lalu ia mati di jalan sebelum sampai kepada Rasul, maka turunlah ayat, ﴿ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ الآية *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.,'*" dan ayat seterusnya.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ
أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqahsar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh yang nyata bagimu. **(QS. 4:101)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi ini"*, yakni kalian melakukan perjalanan di sebuah negeri. Firman-Nya, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalatmu"*. Yaitu kalian diberi keringanan, yaitu dari segi jumlahnya dari empat menjadi dua, sebagaimana yang difahami oleh Jumhur ulama dari ayat ini. Mereka mengambil dalil bolehnya menqashar shalat di dalam perjalanan, walaupun ada perbedaan pendapat di kalangan mereka. Sebagian berpendapat, perjalanan harus dalam rangka taat seperti jihad, haji, umrah, menuntut ilmu atau ziarah dan lain-lain. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, 'Atha' dan Yahya, dari Malik dalam satu riwayatnya, karena zhahir firman-Nya, ﴿ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika kamu takut diserang orang-orang kafir."*

Ada pula yang berpendapat, tidak disyaratkan perjalanan dalam rangka taqarrub. Akan tetapi perjalanan harus dalam perkara yang mubah, karena firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ﴾ *"Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa"*. (QS. Al-Maa-idah: 3). Sebagaimana dibolehkannya memakan bangkai dalam keadaan darurat dengan syarat bukan maksiat dalam safarnya. Ini adalah pendapat asy-Syafi'i, Ahmad dan imam-imam yang lain. Ada pula yang berpendapat, cukup apa saja yang dinamakan perjalanan, baik mubah maupun haram, sekalipun seandainya ia keluar untuk merampok dan membegal, maka diringankan baginya (untuk menqashar), karena mutlaknya kata perjalanan. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, ats-Tsauri dan Dawud, karena keumuman ayat. Dan ini berbeda dengan Jumhur ulama.

Adapun firman Allah ﷻ, ﴿ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika kamu takut diserang orang-orang kafir"*, ayat ini hanya menggambarkan kebiasaan yang ter-

jadi saat diturunkannya, karena sesungguhnya di permulaan masa Islam setelah hijrah, kebanyakan perjalanan mereka adalah penuh rasa takut. Bahkan mereka tidak keluar kecuali menuju perang umum atau dalam suatu pasukan khusus. Seluruh waktu di saat itu adalah gambaran peperangan terhadap Islam dan para penganutnya. Suatu *manthuq* (bahasa Nash) jika menempati kebiasaan atau peristiwa, maka tidak berlaku *mafhumnya* (istinbath/analisis) seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian."*(QS. An-Nuur: 33). Dan seperti Firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمْ ﴾ *"Dan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu"*. (QS. An-Nisaa': 23).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ya'la bin Umayyah, ia berkata: "Aku bertanya kepada 'Umar bin al-Khaththab tentang firman Allah ﷻ, ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *'Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir.* 'Padahal manusia sekarang sudah aman. Maka 'Umar berkata padaku: 'Aku juga merasa heran sebagaimana yang engkau herankan.' Lalu aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut. Beliau ﷺ bersabda:

(صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ).

'Itulah shadaqah yang diberikan Allah kepada kalian. Maka terimalah shadaqah-Nya." (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahlus Sunan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih").

Al-Bukhari berkata, Ma'mar 'Abdul Warits menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Anas berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dari Madinah menuju Makkah. Beliau shalat dua rakaat dua rakaat, hingga kami kembali ke Madinah." Aku berkata: "Berapa lama kalian tinggal di Makkah?" Dia menjawab: "Sepuluh hari." (Demikian pula yang dikeluarkan oleh jama'ah).

(Berdasarkan) lafazh al-Bukhari, Abul Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, aku mendengar Haritsah bin Wahb berkata: "Rasulullah ﷺ shalat bersama kami dalam keadaan aman selama di Mina dua rakaat."

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ dua rakaat dan begitu juga dengan Abu Bakar, 'Umar, serta 'Utsman di awal pemerintahannya, kemudian dia ('Utsman) menyempurnakannya (tidak mengqashar)." (Demikian juga riwayat Muslim).

Al-Bukhari meriwayatkan juga dari al-A'masy, Ibrahim menceritakan kepada kami, aku mendengar 'Abdurrahman bin Yazid berkata: 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه shalat bersama kami di Mina empat rakaat, maka hal itu disampaikan

kepada 'Abdullah bin Mas'ud dan dia pun mengucapkan: "Innaa lillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun, kemudian berkata: "Saya telah shalat bersama Rasulullah ﷺ di Mina dua rakaat dan shalat bersama Abu Bakar di Mina dua rakaat dan shalat bersama 'Umar di Mina juga dua rakaat. Semoga dua rakaat dari empat rakaat itu di terima."

Hadits-hadits ini menunjukkan secara tegas bahwa syarat shalat qashar bukan adanya kondisi takut. Untuk itu, sebagian ulama ada yang berkata, bahwa yang dimaksud qashar di sini adalah qashar *kaifiyyat* (meringkas cara), bukan meringkas bilangan rakaatnya (karena bilangan shalat itu aslinya dua rakaat,[-pent]). Inilah pendapat Mujahid, adh-Dhahhak dan as-Suddi, sebagaimana akan datang penjelasannya. Mereka berpegang pula dengan hadits yang diriwayatkan Imam Malik dari 'Aisyah bahwa ia berkata: "Shalat diwajibkan dua rakaat dua rakaat di dalam perjalanan dan di tempat. Lalu hal itu ditetapkan untuk shalat safar dan ditambahkan pada shalat di tempat." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Yahya bin Yahya serta Abu Dawud dari al-Qa'nabi dan an-Nasa'i dari Qutaibah. Keempat dari Malik. Mereka berkata: "Jika asal shalat dalam safar itu dua rakaat, maka bagaimana mungkin maksud qashar di sini adalah qashar dalam bilangan (rakaatnya)?" Karena sesuatu yang merupakan bentuk asal, maka tidak mungkin di-katakan terhadapnya, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Maka tidaklah me-ngapa kamu menqashar shalatmu."*

Hal yang lebih jelas lagi penunjukannya dari ayat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Umar, ia berkata: "Shalat safar dua rakaat, shalat Dhuha dua rakaat, shalat Idul Fitri dua rakaat dan shalat Jum'at dua rakaat adalah sempurna tanpa qashar menurut lisan Rasulullah ﷺ. (Hal yang sama diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya menurut beberapa jalan dari Zubaid al-Yami dan sanad hadits ini sesuai dengan syarat Muslim).

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, (juga) Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Abbas berkata: "Allah mewajibkan shalat atas lisan Nabi kalian Muhammad ﷺ, di tempat empat rakaat dan di dalam perjalanan dua rakaat, serta pada waktu takut satu rakaat. Sebagaimana di tempat itu ada shalat sebelum dan sesudahnya, begitu pula di dalam perjalanan." (Hadits Riwayat Ibnu Majah ini benar dari Ibnu 'Abbas).

Hadits ini tidak berarti bertentangan dengan hadits 'Aisyah terdahulu, karena dia ('Aisyah) mengabarkan bahwa asal shalat adalah dua rakaat, akan tetapi ditambah di waktu ada di tempat. Ketika hal itu sudah tetap, maka sah jika dikatakan, bahwa ketentuan shalat di tempat adalah empat rakaat, seperti yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Akan tetapi antara hadits Ibnu 'Abbas dan 'Aisyah sepakat bahwasanya shalat safar adalah dua rakaat dan hal tersebut dilaksanakan secara sempurna

dan bukan qashar. Jika demikian, maka maksud firman-Nya, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat kamu"*, adalah qashar kaifiyyat, sebagaimana dalam shalat khauf. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika kamu takut diserang orang-orang kafir"*.

Oleh karena itu, Allah ﷻ setelah ayat ini berfirman, ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ﴾ الآية *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat,"* dan ayat seterusnya (QS. An-Nisaa': 102). Maka pada ayat berikutnya, Dia menjelaskan maksud qashar di sini (pada ayat ini), serta menyebutkan sifat-sifat dan cara-caranya.

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ
وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا۟ فَلْيَكُونُوا۟ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ
طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا۟ فَلْيُصَلُّوا۟ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا۟ حِذْرَهُمْ
وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى
مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓا۟ أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu,

jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (QS. 4:102)

Shalat khauf mempunyai banyak cara (macam). Terkadang musuh berada di arah kiblat dan terkadang berada bukan di arah kiblat. Shalatnya terkadang empat rakaat, terkadang tiga rakaat seperti Maghrib dan terkadang dua rakaat seperti Shubuh dan shalat safar. Terkadang mereka shalat berjama'ah dan terkadang perang sedang berkecamuk, sehingga mereka tidak sanggup berjama'ah, bahkan shalat sendiri-sendiri menghadap kiblat atau tidak, serta berjalan atau naik kendaraan dan pada keadaan seperti (perang), mereka boleh berjalan, keadaan ini sambil memukul dengan berturut-turut dalam keadaan shalat.

Sebagian ulama ada yang berkata bahwa dalam keadaan demikian mereka shalat hanya satu rakaat, berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas yang lalu. Itulah pendapat Ahmad bin Hanbal. Ada pula yang membolehkan menta'khirkan shalat karena udzur peperangan dan pertempuran, sebagaimana Nabi ﷺ mengakhirkan shalat Zhuhur dan 'Ashar pada perang Ahzab, di mana beliau shalat setelah matahari terbenam. Kemudian setelah itu, shalat Maghrib dan 'Isya. Sebagaimana perkataan beliau sesudahnya (sesudah perang Ahzab), pada perang Bani Quraizhah ketika tentara dipersiapkan: "Kalian tidak boleh shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah." Lalu mereka mendapatkan waktu shalat di tengah jalan. Sebagian orang berpandangan, "Rasulullah ﷺ tidak menghendaki dari kita kecuali agar kita mempercepat perjalanan, dan tidak bermaksud agar kita mengakhirkan shalat dari waktunya. Maka mereka shalat pada waktunya di jalan." Sedangkan yang lain melaksanakan shalat 'Ashar di Bani Quraizhah setelah matahari tenggelam." Rasulullah ﷺ tidak mencela seorang pun di antara dua kelompok itu.

Kami telah membicarakan hal ini di dalam kitab *Sirah* dan telah pula kami jelaskan bahwa orang-orang yang shalat 'Ashar pada waktunya lebih mendekati kebenaran, sekalipun pendapat yang lain dimaafkan pula. Hujjah (mereka) dalam hal ini, dalam udzur mereka menta'khirkan shalat, adalah karena jihad dan penyegeraan (mereka) dalam mengepung orang-orang yang melanggar perjanjian terhadap sekelompok orang-orang Yahudi yang terkutuk. Sedangkan Jumhur berkata: "Semua ini dinasakh dengan shalat khauf, karena waktu itu shalat khauf belum turun. Maka ketika ia turun, berarti menasakh ta'khir shalat. Pendapat ini lebih jelas pada hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan Ahlus Sunan.

﴿وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ﴾ *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka, lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka."* Yaitu jika engkau shalat bersama mereka menjadi imam dalam shalat khauf. Keadaan (qashar yang dikemukakan) ini berbeda dengan keadaan pertama. Karena pada keadaan yang pertama shalat diqashar hingga satu rakaat, se-

bagaimana yang ditunjukkan oleh hadits (sendiri-sendiri, berjalan kaki dan berkendaraan, menghadap kiblat dan tidak menghadap kiblat).

Kemudian, Dia menyebutkan situasi berjama'ah dan bermakmum dengan satu imam. Alangkah baiknya pengambilan dalil yang dilakukan oleh orang yang berpendapat wajibnya shalat berjama'ah dengan ayat yang mulia ini, di mana banyak perbuatan yang diringankan karena berjama'ah. Seandainya shalat berjama'ah itu bukan kewajiban, niscaya tidak mungkin dibolehkan hal itu. Sedangkan orang yang mengambil dalil dengan ayat ini bahwa shalat khauf dinasakh setelah (wafatnya) Rasulullah ﷺ karena berdasarkan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka"*, sehingga setelah beliau tidak ada, maka cara seperti ini hilang. Sesungguhnya, penyimpulan seperti ini merupakan cara pengambilan dalil yang lemah. Tertolaknya pendapat ini sama dengan tertolaknya pendapat orang yang enggan berzakat, di mana ia berdalil dengan firman-Nya,
﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a mu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka."* (QS. At-Taubah: 103). Mereka mengatakan bahwa kita tidak perlu membayar zakat kepada seorangpun setelah Nabi ﷺ wafat. Akan tetapi kita langsung mengeluarkannya kepada orang yang kita pandang do'anya menenteramkan kita. Dalam hal ini, para Sahabat menolak pendapat mereka dan menolak cara pendalilan mereka, serta memaksa mereka untuk membayar zakat dan memerangi orang yang enggan membayarnya di antara mereka.

Pertama-tama kita akan menceritakan sebab turunnya ayat yang mulia ini, sebelum menceritakan cara-caranya.

Dari Abu 'Iyasy az-Zarqa ia berkata: "Dahulu kami bersama Rasulullah ﷺ di 'Asfan, di saat kaum musyrikin pimpinan Khalid bin al-Walid berhadapan dengan kami. Sedangkan mereka berada di arah kiblat, lalu Nabi ﷺ shalat Zhuhur bersama kami. Mereka berkata: 'Sesungguhnya mereka dalam keadaan dimana seandainya kita bisa mendapatkan kesempatan lengah mereka. Kemudian mereka berkata: 'Sekarang telah datang waktu shalat yang mereka lebih cintai dibandingkan anak-anak dan jiwa mereka'. Maka Jibril turun membawa ayat-ayat ini antara Zhuhur dan 'Ashar, ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ ﴾ *'Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka'*. Maka waktunya tiba, dan Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk mengambil senjata, lalu kami membuat dua shaf di belakang beliau. Kemudian beliau ruku' dan kami pun ruku' seluruhnya, lalu beliau bangkit dan kami pun bangkit seluruhnya. Kemudian Nabi ﷺ sujud dengan shaf yang pertama, sedangkan shaf kedua berdiri menjaga mereka. Ketika shaf pertama selesai sujud dan berdiri, maka shaf kedua sujud menempati shaf pertama, kemudian setelah itu mereka menempati kembali shaf masing-masing,

lalu beliau ruku' bersama mereka seluruhnya. Kemudian beliau bangkit, dan mereka bangkit seluruhnya, lalu di saat Nabi ﷺ sujud dan (diikuti) shaf yang pertama, maka shaf kedua berdiri menjaga mereka. Di saat mereka duduk, maka shaf kedua duduk, lalu sujud. Kemudian beliau salam, lalu pergi. Nabi ﷺ melaksanakan hal tersebut dua kali. Satu kali di 'Asfan dan satu kali di tempat Bani Sulaim." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari hadits Syu'bah dan 'Abdul 'Aziz bin 'Abdushshamad, isnad hadits ini shahih dan memiliki banyak saksi.

Di antaranya adalah riwayat al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ berdiri dan diiringi oleh para Sahabat. Di saat beliau takbir, mereka pun takbir. Di saat beliau ruku', sebagian di antara mereka ruku', kemudian beliau sujud dan mereka sujud. Lalu beliau berdiri untuk raka'at kedua, maka jama'ah yang pertama sujud tadi bangun menjaga saudara-saudara mereka. Lalu datanglah bagian yang lain, lalu mereka ruku' dan sujud bersama beliau. Semua orang berada dalam shalat, akan tetapi sebagian mereka menjaga sebagian lainnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sulaiman bin Qais al-Yasykuri bahwa dia bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah tentang qashar shalat, pada hari apakah hal itu diturunkan atau hari apakah itu? Jabir berkata: "Kami bertolak untuk menghadang satu kafilah Quraisy yang datang dari Syam. Hingga setibanya kami di Nikhlah, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: 'Hai Muhammad, apakah engkau takut padaku?' Beliau menjawab: 'Tidak'. Dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghalangimu dariku?' Beliau menjawab: 'Allah yang melindungiku darimu.' Lalu beliau menghunus pedangnya dan laki-laki itu digertak dan diancam, lalu beliau menyuruh kami berangkat dan beliau sudah mengambil senjata. Kemudian diserukan panggilan shalat. Maka Rasulullah ﷺ shalat dengan satu kelompok, sedangkan kelompok lain menjaga mereka. Beliau ﷺ shalat dengan kelompok pertama dua rakaat. Kemudian kelompok pertama mundur ke belakang untuk berjaga, lalu datang kelompok yang sebelumnya dan berjaga, maka beliau shalat bersama mereka dua rakaat. Sedangkan kelompok yang lain berjaga. Kemudian beliau salam. Nabi shalat empat rakaat. Sedangkan kelompok tadi masing-masing dua rakaat. Pada waktu itulah Allah menurunkan ayat tentang qashar shalat dan memerintahkan kaum mukminin untuk membawa senjata." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat khauf bersama para Sahabat. Dalam hal ini, ada shaf yang berada di depan beliau dan ada shaf yang di belakang beliau. Beliau shalat bersama shaf yang di belakang satu rakaat dan dua sujud. Kemudian shaf belakang maju menempati shaf depan yang belum shalat. Sedangkan shaf depan mundur untuk shalat bersama Rasulullah ﷺ satu rakaat dan dua sujud, ke-

mudian beliau salam. Maka Nabi shalat dua rakaat, sedangkan mereka masing-masing satu raka'at. Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i.

Hadits ini memiliki banyak jalan dari Jabir, dan terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sanad yang lain, dengan lafazh yang lain pula. Banyak ahli hadits yang meriwayatkan dari Jabir dalam kitab-kitab *Shahih Sunan*, dan *Shahih Musnad.*

Ibnu Abi Hatim ﷺ, meriwayatkan dari Salim, dari bapaknya , ia berkata: ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ﴾ *"Jika engkau berada bersama mereka, lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama mereka"*, yaitu shalat khauf. Dan Rasulullah ﷺ shalat dengan salah satu dari dua kelompok satu rakaat dan kelompok lain menghadapi musuh. Kemudian kelompok yang berhadapan dengan musuh itu shalat bersama Rasullullah ﷺ satu rakaat, kemudian beliau salam bersama mereka. Kemudian setiap kelompok berdiri shalat satu rakaat, satu rakaat. Hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah dalam kitab-kitab mereka dari jalan Ma'mar. Hadits ini memiliki banyak jalan dari banyak Sahabat ﷺ.

Sedangkan perintah membawa senjata di waktu shalat khauf, menurut sekelompok para ulama adalah wajib berdasarkan zhahir ayat. Hal itu adalah salah satu pendapat dari Imam asy-Syafi'i.

Hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ,
﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ﴾
"Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu". Di mana saja kalian berada, hendaklah selalu siap siaga. Jika kalian membutuhkannya, kalian dapat langsung memakainya tanpa kesulitan. ﴿ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."*

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَوٰةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۖ إِن
تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا
لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. 4:103) *Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:104)

Allah ﷻ memerintahkan banyak berdzikir setelah shalat khauf, sekalipun dzikir tetap disyari'atkan dan dianjurkan setelah shalat lainnya. Akan tetapi di sini lebih ditekankan karena adanya keringanan dalam rukun-rukunnya, serta keringanan pada posisi maju mundurnya dan gerakan lain yang tidak ada pada selain shalat khauf. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang bulan-bulan haram, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu".* (QS. At-Taubah: 36). Sekalipun hal-hal tersebut dilarang pada bulan-bulan lain, akan tetapi pada bulan-bulan haram lebih ditekankan lagi, karena sangat terhormat dan agungnya bulan-bulan itu. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴾ *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaringmu."* Yaitu dalam seluruh kondisi kalian.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ ﴾ *"Kemudian jika kamu telah merasa aman".* Yaitu, jika kalian telah aman dan hilang perasaan takut serta telah tercapai ketenangan. ﴿ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat."* Yaitu, sempurnakanlah dan dirikanlah sesuai yang diperintahkan kepada kalian dengan batasan-batasannya, khusyu', ruku', sujud dan seluruh urusannya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴾ *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu difardhukan." Dia berkata pula: "Sesungguhnya shalat memiliki waktu seperti waktu haji." 'Abdurrazzaq mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya shalat memiliki waktu seperti waktu haji." Sedangkan tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ﴾ *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka."* Dia berkata, yaitu janganlah kalian lemah dalam mencari musuh-musuh kalian. Tapi bersungguh-sungguhlah, perangilah mereka dan tunggulah mereka di setiap pelosok.
﴿ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ﴾ *"Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula) sebagaimana kamu menderitanya,"* sebagaimana kalian terkena luka dan kematian, begitu pula dengan mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ﴾ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa".* (QS. Ali-'Imran: 140).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتَرْجُونَ مِنَ اللهِ مَالَا يَرْجُونَ ﴾ *"Sedangkan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan"*. Kalian dan mereka sama saja dalam hal apa yang menimpa kalian, seperti luka-luka dan cacat. Akan tetapi, kalian mempunyai harapan meraih pahala, pertolongan dan dukungan dari Allah, sebagaimana yang dijanjikan kepada kalian di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya ﷺ, itulah janji yang benar dan berita yang jujur. Sedangkan mereka tidak mengharapkan apa pun. Maka kalian lebih utama dengan jihad dari mereka dan lebih antusias dibandingkan mereka dalam menegakkan kalimat Allah dan meninggikannya.

﴿ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* yaitu Allah ﷻ lebih mengetahui dan lebih bijaksana pada apa yang ditentukan, diputuskan, dilaksanakan dan dijalankan-Nya berupa hukum-hukum alam dan syari'at-Nya. Dan Dia Mahaterpuji atas semua keadaan.

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ
وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ
وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ
عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَم مَّن
يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, (QS. 4: 105) *dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahape-*

ngampun lagi Mahapenyayang. (QS. 4:106) ***Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,*** (QS. 4:107) ***mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Mahameliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 4:108) ***Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari Kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?*** (QS. 4:109).

Allah berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad, ﴿إِنَّآأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran."* Yaitu, dia adalah kebenaran dari Allah. dan dia mengandung kebenaran dalam berita dan tuntutannya. Dan firman-Nya, ﴿لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللهُ﴾ *"Agar kamu mengadili manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."* Di antara ulama ushul ada yang berdalil dengan ayat ini, bahwa Nabi dapat berhukum dengan berijtihad, serta didasarkan kepada hadits yang ada dalam kitab *ash-Shahihain* dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah mendengar ada keributan di pintu kamarnya, lalu beliau keluar dan bersabda:

(أَلاَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا أَقْضِيْ بِنَحْوٍ مِمَّا أَسْمَعُ، وَلَعَلَّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِيْ لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ، فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ لِيَذَرْهَا).

"Ketahuilah, sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa. Dan bahwasanya aku memutuskan sesuai penjelasan yang aku dengar. Boleh jadi, salah seorang kalian lebih jelas dalam argumentasinya, dibandingkan lainnya, lalu aku putuskan hal tersebut untuknya. Maka barangsiapa yang telah aku putuskan baginya ada hak seorang muslim, maka hal itu merupakan potongan dari api Neraka, maka bawalah (api itu) atau tinggalkanlah ia."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: "Dua orang laki-laki Anshar datang mengajukan sengketa kepada Rasulullah tentang harta waris yang telah hilang. Sedangkan keduanya tidak memiliki bukti. Maka Rasulullah bersabda:

(إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِى بَيْنَكُمْ عَلَى نَحْوٍ مِمَّا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ شَيْئًا فَلاَ يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ، يَأْتِى بِهَا انْتِظَامًا فِي عُنُقِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

'Kalian mengajukan perkara kepadaku dan aku hanyalah manusia biasa. Boleh jadi, sebagian kalian lebih jelas dalam mengajukan argumennya dibandingkan yang lain. Aku hanya memutuskan sesuai yang aku dengar (sesuai zhahirnya[-pent]). Barangsiapa yang telah aku putuskan baginya ada hak saudaranya, maka hendaklah ia tidak mengambilnya karena berarti aku telah putuskan satu bagian baginya dari api Neraka yang akan dibawa membebani lehernya pada hari Kiamat.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari al-'Aufi, dari Ibnu 'Abbas bahwa sekelompok kaum Anshar ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam sebagian perang beliau, lalu sebagian baju perang di antara mereka dicuri. Diduga yang mencuri adalah salah seorang dari Anshar. Maka pemilik baju perang mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya Thu'mah bin Ubairiq mencuri baju perangku." Ketika pencuri itu mengetahui dia dituduh, lalu ia simpan baju itu di rumah seorang laki-laki yang tidak tahu masalah apa-apa. Dan ia berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku sembunyikan baju perang itu di rumah seseorang dan engkau akan mendapatkannya di sana." Lalu mereka mendatangi Rasulullah ﷺ di waktu malam. Mereka berkata: "Ya Nabi Allah, sesungguhnya saudara kami tidak mencuri, tapi pencurinya adalah si fulan. Kami sudah mengetahuinya secara jelas. Maka bersihkanlah nama baik keluarga kami itu di depan orang-orang dan bela-lah ia, karena jika ia tidak dijaga oleh Allah dengan sebabmu, ia pasti akan binasa. Lalu Rasulullah ﷺ berdiri di depan orang-orang untuk membebaskannya dan membersihkan nama baiknya. Maka, Allah ﷻ menurunkan,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا. وَاسْتَغْفِرِ اللهَ إِنَّ اللهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا. وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati diri mereka."

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menyembunyikan kedustaan, ﴿ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ ﴾ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah"*. Yaitu orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyembuyikan kedustaan, untuk membela pengkhianat.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya"*. (QS. An-Nisaa': 110). Yaitu orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyembuyikan kedustaan. Kemudian Dia berfirman,

﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."* (QS. An-Nisaa': 112). Yaitu, pencuri dan orang-orang yang membela pencuri itu, lafazh riwayat ini gharib. Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain menyebutkan, bahwa ayat ini turun tentang pencuri Bani Ubairiq dengan redaksi yang berbeda, akan tetapi maknanya hampir sama.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ ﴾ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah."* Ini merupakan penyangkalan terhadap orang-orang munafik yang berupaya menyembunyikan karakter busuk mereka dari orang lain agar mereka tidak disangkal. Akan tetapi, perihal mereka itu pasti tampak bagi Allah, karena Allah ﷻ Mahamengetahui rahasia-rahasia mereka, serta apa yang ada dalam bathin mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴾ *"Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Mahameliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan,"* ayat ini merupakan ancaman untuk mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَا أَنتُمْ هَؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini."* Kalaupun mereka menang di dunia dengan apa yang mereka tampakkan atau ditampakkan untuk membela mereka di hadapan para hakim yang berhukum dengan zhahir dan memang para hakim itu diperintahkan demikian. Lalu apa yang akan mereka perbuat pada hari Kiamat, tatkala berada di hadapan mahkamah Allah ﷻ Yang Mahamengetahui berbagai rahasia dan yang tersembunyi. Saat itu, siapa lagi yang dapat mewakili untuk membela pengakuan mereka. Artinya, tidak ada seorang pun yang mampu membelanya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴾ *"Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka."*

وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ

بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ
وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ
أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ
عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 4:110)** ***Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 4:111)** ***Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*** **(QS. 4:112)** ***Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*** **(QS. 4:113)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang kemuliaan dan kedermawanan-Nya, bahwa setiap orang yang bertaubat niscaya akan diterima, sebesar apapun dosa yang ada padanya. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang".* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang ayat ini: "Allah mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang pemaafanNya, kesantunan-Nya, kemurahan-Nya, kemuliaan-Nya, keluasan rahmat-Nya, dan ampunan-Nya. Maka barangsiapa yang melakukan suatu dosa, baik kecil ataupun besar, ﴿ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ *'Kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'*

Sekalipun dosanya lebih besar dari langit, bumi dan gunung-gunung." (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Jarir meriwayatkan pula, dari Abu Wa-il, bahwa 'Abdullah berkata: "Dahulu, jika salah seorang Bani Israil melakukan suatu dosa, maka di saat pagi, penghapusan dosa itu tertulis di atas pintunya. Dan jika air seninya mengenai sesuatu, maka (sesuatu itu) akan diguntingnya. Lalu seseorang (muslim) berkata: 'Sungguh, Allah telah memberikan kebaikan pada Bani Israil.' Maka 'Abdullah رضي الله عنه berkata: 'Apa yang telah Allah berikan kepada kalian (muslimin) lebih baik dari apa yang diberikan kepada mereka (Bani Israil). Allah ﷻ menjadikan air sebagai alat bersuci untuk kalian'. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ ﴾ *'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka.'* (QS. Ali-'Imran: 135) dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *'Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'"*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma' atau Ibnu Asma' dari Bani Fazzarah bahwa 'Ali رضي الله عنه berkata: "Dahulu, jika aku mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ maka Allah ﷻ memberiku manfaat sesuai kehendak-Nya. Abu Bakar menceritakan kepadaku dan Abu Bakar itu jujur, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يُصَلِّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ لِذَلِكَ الذَّنْبِ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ).

"Tidak ada seorang muslim pun yang melakukan satu dosa, kemudian berwudhu, lalu shalat dua raka'at, lalu meminta ampun kepada Allah dari dosa tersebut, kecuali Allah pasti mengampuninya."

Kemudian beliau membaca dua ayat ini, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya."* ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri-sendiri"*. (QS. Ali-'Imran: 135)

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri."* Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan seorang yang berdosa, tidak akan memikul dosa orang lain"*. (QS. Al-An'aam: 164). Yaitu tidak ada seorang pun yang dapat mencukupi (menolong) orang lain. Setiap jiwa hanya akan bertanggung jawab terhadap apa yang diamalkannya, serta

orang lain tidak dapat menanggung beban orang lain itu. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* di antara ilmu dan kebijaksanaan-Nya serta keadilan dan kasih sayang-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah".* Sebagaimana tuduhan yang dilakukan oleh Bani Ubairiq, tentang perilaku busuk mereka kepada laki-laki shalih yaitu Labid bin Sahl ؓ, seperti pada hadits yang telah lalu, atau Zaid bin Samin orang Yahudi, menurut pendapat yang lainnya, padahal dia bebas atau bersih. Mereka adalah orang-orang zhalim lagi penghianat seperti yang ditunjukkan oleh Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ. Kemudian cacian dan celaan ini berlaku umum untuk mereka dan siapa pun selain mereka yang memiliki sifat seperti mereka, lalu melakukan tindakan kesalahan seperti mereka, maka mereka pun akan mendapatkan hukuman yang sama dengan mereka.

Firman-Nya,

﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ﴾

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu." Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah al-Anshari dari ayahnya dari kakeknya, Qatadah bin an-Nu'man, yang menceritakan kisah Bani Ubairiq, lalu Allah ﷻ menurunkan, ﴿ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu."* Yaitu Usaid bin 'Urwah dan para sahabatnya, ketika mereka memuji Bani Ubairiq dan mencela Qatadah bin an-Nu'man, karena ia menuduh mereka, sedangkan mereka orang-orang yang shalih dan tidak bersalah, padahal duduk perkara, tidak seperti yang mereka laporkan kepada Rasulullah ﷺ. Untuk itu Allah menurunkan suatu keputusan dan ketegasan hukum kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian dikaruniakan kepadanya dengan dukungan-Nya dalam seluruh keadaan serta pemeliharaan-Nya dan apa yang diturunkan kepadanya yang berupa Kitab dan Hikmah, yaitu as-Sunnah, ﴿ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ﴾ *"Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."* Yaitu, sebelum turunnya hal tersebut kepadamu. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴾ *"Dan karunia Allah sangat besar kepadamu."*

﴿لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ
أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ
فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا
تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ
جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. **(QS. 4:114)** ***Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.*** **(QS. 4:115).**

Allah ﷻ berfirman, ﴿لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ﴾ *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka"*. Yaitu pembicaraan manusia, ﴿إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ﴾ *"Kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* Yaitu, kecuali bisikan orang yang berkata demikian. Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Shalih bin Kaisan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Syihab menceritakan kepada kami, bahwa Humaid bin 'Abdurrahman bin 'Auf mengabarkan kepadanya bahwa ibunya, Ummu Kultsum binti 'Uqbah, mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْسَ الْكَذَّابُ، الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا، أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا).

"Bukanlah pendusta, orang yang mendamaikan antara manusia untuk menumbuhkan kebaikan atau berkata baik."

Dia (Ummu Kultsum binti 'Uqbah) berkata: "Aku belum pernah mendengar suatu perkataan manusia yang diberi *rukhshah* (keringanan), kecuali dalam tiga hal; Dalam peperangan, mendamaikan antara manusia dan per-

kataan seorang suami kepada isterinya, serta perkataan seorang isteri kepada suaminya." Imam Ahmad berkata: "Ummu Kultsum binti 'Uqbah adalah termasuk wanita-wanita berhijrah, yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda' ﷺ, ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ، وَالصَّلاَةِ، وَالصَّدَقَةِ؟) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: (إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ) قَالَ: (وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ).

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maukah kalian kuberitahu tentang sesuatu yang lebih utama daripada puasa, shalat, dan shadaqah?' Mereka menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah!' Beliau ﷺ berkata: 'Mendamaikan antara manusia.' Beliau bersabda: 'Sedangkan merusaknya itu adalah pencukur.'" (Yang mencukur agama)[-Ed] Abu Dawud dan at-Tirmidzi pun meriwayatkannya dan ia (at-Tirmidzi) berkata: "Hasan shahih."

﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah"*, yaitu ikhlas dalam mengamalkannya serta mengharapkan pahala dari Allah ﷻ ﴿ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* Yaitu pahala yang melimpah, banyak dan luas. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya"*, yaitu barangsiapa yang menempuh bukan jalan syari'at yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, maka berarti ia berada dalam satu sisi, sedangkan syari'at berada pada sisi lain. Hal itu dilakukannya dengan sengaja setelah jelas serta nyata dan tegasnya kebenaran.

Firman-Nya, ﴿ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman."* (Bagian ayat) ini saling berkaitan dengan sifat yang pertama tadi. Akan tetapi, bentuk penyimpangan itu terkadang terhadap nash dari pemberi syari'at dan terkadang terhadap ijma' (kesepakatan) umat Muhammad ﷺ yang telah diketahuinya secara pasti. Karena ayat ini mengandung jaminan untuk kesepakatan mereka yang tidak mungkin salah, sebagai kehormatan bagi mereka dan pengagungan bagi Nabi mereka. Banyak sekali hadits shahih yang menjelaskan hal tersebut. Dan ayat ini pula yang dijadikan sandaran (dasar) oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam berhujjah, bahwa ijma' merupakan hujjah yang diharamkan bagi seseorang untuk menyelisihinya, setelah melalui penelitian dan pemikiran panjang. Hal tersebut merupakan *istinbath* (kesimpulan) yang paling baik dan kuat, sekalipun sebagian ulama mempersoalkannya dan menganggapnya terlalu jauh.

Untuk itu, Allah ﷻ mengancam hal tersebut dengan firman-Nya, ﴿ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ *"Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan*

yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". Yaitu jika ia menempuh jalan ini, niscaya Kami akan balas ia dengan cara menganggap baik dalam dadanya dan menghiasinya sebagai *istidraj*[53]. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka".* (QS. Ash-Shaff: 5). Dan juga firman-Nya, ﴿وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾ *"Dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan yang sangat".* (QS. Al-An'aam: 110).

Dia menjadikan api Neraka sebagai tempat kembalinya di akhirat. Karena barangsiapa yang keluar dari hidayah, tidak ada jalan lain baginya, kecuali jalan menuju ke Neraka pada hari Kiamat kelak, sebagaimana firman-Nya, ﴿احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ﴾ *"(Kepada Malaikat diperintahkan): Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka."* (QS. Ash-Shaaffaat: 22)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن
يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ
إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ ٱللَّهُ
وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ
وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَءَامُرَنَّهُمْ
فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ
ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا
يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا
يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

[53] Istidraj, ialah menarik secara berangsur-angsur (setelah penguluran ke arah kebinasaan).

سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ
وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. 4:116) *Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka,* (QS. 4:117) *yang dilaknat Allah dan syaitan itu mengatakan: "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bahagian yang sudah ditentukan (untukku),* (QS. 4:118) *dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.* (QS. 4:119) *Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka, dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka. Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka, selain dari tipuan belaka.* (QS. 4:120) *Mereka itu tempatnya Jahannam dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya.* (QS. 4:121) *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, kelak akan Kami masukkan ke dalam Surga, yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?* (QS. 4:122).

Pembicaraan tentang ayat ini sudah berlalu, yaitu firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu*" (QS. An-Nisaa': 48). Dan kita telah menyebutkan hadits yang berkaitan dengannya di awal surat ini.

At-Tirmidzi meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Tsuwair bin Abi Fakhitah Said bin 'Alaqah dari bapaknya, dari 'Ali رضي الله عنه, bahwa ia berkata: "Tidak ada satu ayat pun di dalam al-Qur'an yang lebih aku cintai dari pada ayat ini, ﴿إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.*" Beliau (at-Tirmidzi) berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيدًا ﴾ *"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya,"* maka berarti ia menempuh jalan yang tidak haq, sesat dari petunjuk, jauh dari kebenaran, membinasakan dan merugikan dirinya di dunia dan akhirat serta kehilangan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Firman-Nya, ﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا ﴾ *"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ubay bin Ka'ab tentang ﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا ﴾, ia berkata: "Yaitu bersama setiap berhala itu ada jin perempuan."

'Aisyah berkata tentang ﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا ﴾ *"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inaatsan,"* yaitu berhala-berhala perempuan." Diriwayatkan dari Abu Salamah, dari 'Abdurrahman, 'Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, as-Suddi dan Muqatil hal yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan dari adh-Dhahhak tentang ayat ini: "Orang-orang musyrik berkata bahwa Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Kami beribadah kepada mereka hanya sebagai perantara agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allah. Lalu mereka menjadikannya sebagai rabb-rabb dan mengilustrasikannya dengan wanita."

Tafsir ini hampir sama dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَجَعَلُوا الْمَلاَئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ﴾ *"Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat, yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Mahapemurah, sebagai orang-orang perempuan,"* (QS. Az-Zukhruf: 19). Dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ﴾ الآيـة *"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin."* (QS. Ash-Shaaffaat: 158) (Hingga akhir ayat berikutnya).

Firman-Nya, ﴿ وَإِن يَدْعُونَ إِلاَّ شَيْطَانًا مَّرِيدًا ﴾ *"Yang mereka sembah itu tidak lain hanyalah syaitan yang durhaka".* Yaitu dia yang memerintahkan mereka, memperindah dan menghiasinya kepada mereka, walaupun pada hakikatnya mereka adalah penyembah iblis. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَابَنِي ءَادَمَ أَن لاَّ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ﴾ *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan?"* (QS. Yaasiin: 60).

Firman-Nya, ﴿ لَعَنَهُ اللهُ ﴾ *"Yang dilaknat oleh Allah."* Yaitu diusir dan dijauhkan dari rahmat-Nya dan dikeluarkan dari perlindungan-Nya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ لأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴾ *"Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu, bagian yang sudah ditentukan".* Yaitu bagian yang terukur dan diketahui. Qatadah berkata: Dari setiap 1000 ada 999 yang masuk Neraka dan satu yang masuk Surga, ﴿ وَلأُضِلَّنَّهُمْ ﴾ *"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka,"* dari kebenaran ﴿ وَلأُمَنِّيَنَّهُمْ ﴾ *"Dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."* Yaitu, aku akan menghiasi perbuatan mereka dalam meninggalkan taubat, aku bangkitkan angan-angan (mereka), aku akan

perintahkan mereka untuk menunda-nunda dan aku menipu mereka melalui diri mereka sendiri.

Firman-Nya, ﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَـٰمِ ﴾ *"Dan aku akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, lalu mereka benar-benar memotongnya".* Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya berkata: "Yaitu membelahnya dan menjadikannya sebagai tanda dan bukti bagi *baahirah, saa-ibah* dan *washiilah."* ﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ ﴾ *"Dan aku akan suruh mereka merubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya."* Ibnu 'Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah mengebiri binatang." Demikian pula yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar dan Anas. Sedangkan menurut al-Hasan bin Abil Hasan al-Bashri, yang dimaksud adalah tato. Di dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat larangan bertato di wajah. Di dalam satu lafazh, Allah melaknat orang yang melakukan hal itu.

Di dalam hadits shahih, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Allah telah melaknat wanita-wanita yang bertato dan meminta ditato, yang mencukur alisnya dan meminta dicukur alisnya, serta wanita-wanita yang minta direnggangkan giginya untuk mempercantik diri, yang mereka semua merusak ciptaan Allah," kemudian dia berkata: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah ﷺ, dan itu terdapat dalam Kitabullah, yaitu firman-Nya, ﴿ وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ﴾ *"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* (QS. Al-Hasyr: 7).

Ibnu 'Abbas dalam satu riwayatnya, Mujahid, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, al-Hakam, as-Suddi, adh-Dhahhak dan 'Atha' al-Khurasani berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ ﴾ *"Dan aku akan suruh mereka merubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya,"* yaitu agama Allah ﷻ. Hal ini seperti firman-Nya, ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah".* (QS. Ar-Ruum: 30).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hal ini adalah merupakan perintah. Artinya yaitu, "Janganlah kalian merusak fitrah Allah dan biarkanlah manusia pada fitrah-fitrah mereka." Sebagaimana hadits yang terdapat dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِدُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تَجِدُوْنَ بِهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟).

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan (anaknya) dalam keadaan lengkap, apakah kalian mendapatkan anggota tubuhnya yang terpotong?"

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari 'Iyadh bin Hammad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ ﷻ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ).

"Allah ﷻ berfirman: Sesungguhnya aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan hanif, lalu syaitan datang dan memalingkan mereka dari agama mereka, ia mengharamkan apa yang Aku halalkan kepada mereka."

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata"*. Maka berarti ia rugi dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang tidak dapat diganti dan tidak dapat diperoleh kembali.

Firman-Nya, ﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka"*. Ayat ini mengabarkan tentang kenyataan yang ada, karena sesungguhnya syaitan itu menjanjikan para walinya (pengikutnya) dan membangkitkan angan-angan mereka, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Padahal itu merupakan kedustaan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka, selain dari tipuan belaka."* Sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang iblis di hari yang dijanjikan (hari Kiamat),

﴿ وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلاَّ أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم مَّآ أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-sekali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu, janganlah kamu mencercaku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Ibrahim: 22).

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ ﴾ *"Mereka itu,"* yaitu orang-orang yang menganggap baik sesuatu yang dinilai dan diangan-angankan syaitan kepada mereka, ﴿ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Tempat kembali mereka adalah Jahannam,"* yaitu tempat kembali mereka pada hari Kiamat. ﴿ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴾ *"Mereka tidak dapat memperoleh tempat lari,"* yaitu mereka tidak lagi memiliki ruang, jalan keluar, jalan lolos dan jalan lari. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang yang bahagia dan bertakwa yang mendapatkan kemuliaan yang sempurna. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Orang-orang yang beriman dan beramal shalih."* Yaitu, hati-hati mereka jujur serta anggota tubuh mereka mengamalkan kebaikan yang diperintahkan kepada mereka, dan meninggalkan kemunkaran yang dilarang atas mereka. ﴿ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Kami akan masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai dari bawahnya."* Yaitu, mereka mengalirkannya sesuai keinginan mereka dan ke mana saja mereka sukai. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya,"* tidak punah dan tidak berpindah. ﴿ وَعْدَ اللهِ حَقًّا ﴾ *"Janji Allah adalah benar,"* yaitu hal ini adalah janji dari Allah. Dan janji Allah secara hakiki telah maklum pasti terjadi. Untuk itu Dia memperkuatnya dengan *mashdar*[54] yang menunjukkan pastinya berita yang disampaikan, yaitu firman-Nya, ﴿ حَقًّا ﴾ *"Benar."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ قِيلًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah".* Yaitu, tidak ada yang lebih jujur perkataan atau beritanya selain Allah ﷻ. Tidak ada Ilah (yang berhak di ibadahi) kecuali Allah ﷻ dan tidak ada Rabb selain-Nya.

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ
بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَن يَعْمَلْ
مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ
ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ
وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ

[54] Mashdar, ialah isim *manshub* yang dalam tashrifan fi'il terletak pada urutan ketiga. Contoh: ضَرَبَ – يَضْرِبُ – ضَرْبًا

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. **(QS. 4:123)** ***Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam Surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.*** **(QS. 4:124)** ***Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*** **(QS. 4:125)** ***Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi dan adalah (pengetahuan) Allah Mahameliputi segala sesuatu.*** **(QS. 4:126).**

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata tentang ayat ini: "Para pemeluk agama saling berdebat. Pemeluk Taurat berkata: 'Kitab kami adalah sebaik-baik kitab dan Nabi kami adalah sebaik-baik Nabi.' Pemeluk Injil pun berkata demikian, sedangkan pemeluk Islam berkata: 'Tidak ada agama kecuali Islam, Kitab kami menasakh (menghapus) setiap kitab, Nabi kami adalah penutup para Nabi, kalian dan kami diperintah untuk mengimani kitab kalian dan mengamalkan Kitab kami.'" Maka Allah memutuskan perkara di antara mereka dan berfirman, ﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ﴾ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu".* Dan Dia memilih di antara agama-agama tersebut dengan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya, daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan,* -hingga firman-Nya- ﴿ وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴾ *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."*

Makna dalam ayat ini adalah, bahwa agama itu bukan dengan hiasan dan angan-angan, akan tetapi agama adalah sesuatu yang tertanam dalam hati dengan dibuktikan oleh amal perbuatan. Tidaklah orang yang mengaku sesuatu, lalu ia akan mendapatkannya dengan semata-mata pengakuannya itu. Dan tidaklah orang yang berkata, ia berada dalam kebenaran akan diakui perkataannya hanya semata-mata demikian, hingga ia memiliki bukti yang

datang dari Allah. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ﴾ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu"*, yaitu kalian dan mereka tidak akan meraih keselamatan dengan semata-mata angan-angan! Akan tetapi, yang menentukan adalah ketaatan kepada Allah ﷻ dan mengikuti apa yang telah disyari'atkan-Nya melalui lisan para Rasul yang mulia. Untuk itu setelahnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."* Sa'id bin Manshur mengatakan, dari Sufyan bin 'Uyainah, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Tatkala turun ayat, ﴿ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ﴾ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,'* terasa berat hal itu bagi kaum muslimin, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَدِّدُوْا، وَقَارِبُوْا، فَإِنَّ فِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُّهَا، وَالنَّكْبَةُ يُنْكَبُهَا).

"Istiqamahlah dalam amal dan benarlah dalam perkataan serta seimbanglah, sebab sesungguhnya setiap sesuatu yang mengenai seorang muslim adalah *kaffarat* (penghapus dosa) baginya, sampai duri yang menusuknya dan musibah yang menimpanya." (Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Sufyan bin 'Uyainah, juga Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

'Atha' bin Yasar meriwayatkan, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, kedua-nya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمُ مِنْ نَصَبٍ، وَلاَ وَصَبٍ، وَلاَ سَقَمٍ، وَلاَ حَزَنٍ، حَتَّى الْهَمِّ يَهُمُّهُ، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ مِنْ سَيِّئَاتِهِ).

"Tidak ada sesuatu yang mengenai seorang muslim berupa kelelahan, sakit, penyakit yang lama (berat) dan kesedihan, hingga kecemasan yang menyusahkannya, kecuali Allah akan hapuskan berbagai kesalahannya." (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Dan ia tidak mendapat pelindung dan penolong baginya selain dari Allah."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "Kecuali ia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Yang benar adalah, hal itu (balasan terhadap perbuatan buruk) berlaku umum untuk seluruh amal, sebagaimana keterangan hadits-hadits yang lalu dan inilah pilihan Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam.*

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang yang beriman".* Ketika Allah ﷻ menyebutkan balasan terhadap berbagai kejelekan dan bahwasanya Dia pasti akan memberi sangsi kepada pelakunya baik di dunia -dan hal itu lebih baik baginya- atau di akhirat *na'udzu-billahi min dzalik* -dan kami memohon keselamatan di dunia dan di akhirat, pemaafan, pengampunan dan kemurahan-Nya. Kemudian Allah menerangkan tentang kebaikan, kemurahan dan rahmat-Nya, dalam menerima amal-amal shalih para hamba-Nya, baik laki-laki maupun wanita, dengan syarat (adanya) keimanan. Dan bahwa Allah ﷻ akan memasukkan mereka ke dalam Surga, serta tidak menzhalimi kebaikan mereka walaupun sekecil titik yang terdapat pada biji kurma.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah,"* yakni mengikhlaskan amal kepada Rabbnya ﷻ. Dia beramal karena iman dan mengharap ridha-Nya. ﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Sedang dia pun mengerjakan kebaikan."* Yaitu dalam amalnya mengikuti apa yang telah disyari'atkan oleh Allah dan dibawa oleh Rasul-Nya, berupa hidayah dan agama yang benar. Kedua syarat inilah, yang mana amal seseorang tidak sah tanpa keduanya. Artinya, amal itu harus *khalish* (ikhlas) dan *shawab* (benar).

Khaalish artinya, dilakukan karena Allah, dan *shawaab* artinya, mengikuti syari'at Rasulullah ﷺ.

Zhahir dari amal akan sah dengan *mutaba'ah* (mengikuti Rasul) dan bathin dari amal akan sah dengan keikhlasan. Kapan saja suatu amal kehilangan salah satu dari dua syarat tersebut, maka amal itu akan rusak. Jika hilang keikhlasan, maka ia menjadi munafik, yaitu orang-orang yang ingin dilihat manusia. Dan barangsiapa kehilangan *mutaba'ah*, maka ia akan menjadi sesat dan jahil. Maka di saat ia menggabungkan keduanya (syarat tersebut), maka itulah amal orang-orang mukmin, di mana balasan penerimaannya lebih baik dari amal yang mereka lakukan dan akan diampuni kesalahan-kesalahannya.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"Dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus".* Mereka adalah Muhammad dan para pengikutnya hingga hari Kiamat. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad ﷺ); 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.'"* (QS. An-Nahl: 123). **Hanif** adalah orang yang berpaling dari syirik dengan yakin, yaitu ditinggalkannya kemusyrikan itu berdasarkan ilmu dan menuju kepada kebenaran secara total tanpa dapat dihalangi oleh seorang pun dan tidak ada seorang pun yang dapat memalingkannya. Dan firman-Nya,

﴿ وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً ﴾ *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."* Ini merupakan dorongan untuk mengikuti Ibrahim, karena beliau adalah imam yang patut diteladani, di mana dia telah sampai kepada tujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) para hamba. Beliau telah mencapai derajat *khullah*[55] yaitu derajat kecintaan yang paling tinggi. Hal itu tidak mungkin tercapai, kecuali karena banyaknya ketaatan kepada Rabbnya. Sebagaimana disifatkan dalam firman-Nya, ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji."* (QS. An-Najm: 37). Banyak ulama Salaf berkata, "Artinya beliau telah melaksanakan seluruh perintah, dan berada di dalam setiap maqam (tingkatan) ibadah. Di mana bagi Ibrahim, perkara yang agung tidak menjadikannya melalaikan perkara yang sepele, begitu pula perkara yang besar pun tidak menjadikannya melalaikan perkara yang kecil."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya."* (QS. Al-Baqarah: 124) Beliau dinamai *Khalilullah* karena sangat besar cintanya kepada Rabb ﷻ, karena beliau teguh melaksanakan ketaatan yang dicintai dan diridhai-Nya. Untuk itu, di dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ tatkala berbicara dalam khutbah, akhirnya bersabda:

(أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ أَبِي قُحَافَةَ خَلِيْلاً، وَلَكِنْ صَاحِبُكُمْ خَلِيْلُ اللهِ).

"Adapun setelah itu, wahai manusia, seandainya aku diperbolehkan menjadikan *Khalil* (kekasih) dari penghuni dunia, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar bin Abu Quhafah sebagai khalil. Akan tetapi teman kalian ini (Nabi Muhammad ﷺ) adalah *Khalilullah."*

Qatadah mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Apakah kalian takjub (heran) bahwa *khullah* untuk Ibrahim, *kalam* untuk Musa dan *ru'yah* untuk Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah terlimpahkan kepada mereka semua." (HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan ia berkata: "Hadits ini shahih atas syarat al-Bukhari tetapi tidak dikeluarkan oleh keduanya)." Demikian pula diriwayatkan dari Anas bin Malik, para Sahabat, Tabi'in serta para imam Salaf dan khalaf.

Firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi"*, yaitu seluruhnya adalah kepunyaan Allah, hamba-Nya dan ciptaan-Nya. Allah-lah yang mengatur itu semua, tidak ada yang mampu menolak apa yang telah ditetapkan-Nya, tidak ada yang

---

[55] Khullah: Persahabatan atau kecintaan yang sepenuh hati, lalu menjadi sahabat karibnya atau kekasihnya.

mampu membatalkan apa yang telah diputuskan-Nya dan Dia tidak ditanya atas apa yang dilakukan-Nya, karena keagungan, kekuasaan, keadilan, kebijaksanaan, kelembutan dan kasih sayang-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴾ *"Dan adalah (pengetahuan) Allah Mahameliputi segala sesuatu".* Yaitu, ilmu-Nya menjangkau semua itu. Tidak ada yang tersembunyi sedikit pun apa yang ada pada hamba-hamba-Nya dan tidak ada yang tersembunyi dari ilmu-Nya seberat dzarrah pun apa yang ada di langit dan di bumi, baik kecil maupun besar. Dan tidak ada setitik dzarrah pun tersembunyi dari-Nya.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا
كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ
وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ
عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruhmu) agar kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahuinya." (QS. 4:127)

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, tentang ayat ini, ﴿ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَآءِ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَآءِ الَّـتِي لاَ تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ ﴾

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu

tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka'", yaitu seorang laki-laki yang memiliki seorang anak wanita yatim, dia menjadi wali dan pewarisnya dan wanita itu menggabungkan seluruh hartanya hingga pohon kurma dengan buahnya, lalu ia ingin menikahinya, dan ia tidak senang menikahkannya dengan laki-laki lain yang akan meraih hartanya, maka ia berusaha mencegahnya. Maka turunlah ayat tersebut. (Demikian pula riwayat Muslim).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Syihab, 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa 'Aisyah berkata, sesungguhnya manusia meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ setelah ayat ini tentang mereka, maka Allah turunkan, ﴿ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَآءِ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ ﴾ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakannya).'"* 'Aisyah berkata: "Yang disebutkan oleh Allah bahwa hal itu dibacakan dalam al-Kitab, yaitu pada ayat pertama (permulaan surat), adalah firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَآءِ ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.'"* (QS. An-Nisaa': 3)

Dengan isnad ini pula 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ ﴾ *"Sedangkan kamu ingin mengawini mereka."* Yaitu mengenai keengganan salah seorang di antara kalian untuk menikahi anak wanita yatim yang berada dalam pemeliharaannya, di saat keberadaannya sedikit harta dan kurang cantik, maka mereka dilarang untuk menikahi karena harta dan kecantikannya dari wanita-wanita yatim, kecuali dengan adil karena kebencian mereka itu (di saat sedikit harta dan tidak cantik)." Dasarnya terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*.

Maksudnya bahwa jika seseorang memiliki wanita yatim dalam pemeliharaannya, yang halal baginya untuk menikahi wanita yatim itu, terkadang ia pun ingin menikahinya, maka Allah memerintahkannya untuk memberikan mahar seperti pada wanita-wanita lain. Jika ia tidak lakukan, maka carilah wanita yang lain, sesungguhnya Allah akan memberikan keluasan, inilah makna ayat pertama yang berada pada awal surat. Juga terkadang dia tidak menyukainya, karena menurutnya wanita itu jelek atau memang dia benar-benar jelek, maka Allah ﷻ melarangnya untuk menghalangi dia menikah dengan suami-suami lain karena takut akan menguasai harta gabungan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas tentang ayat tersebut. Yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ فِي يَتَامَى النِّسَآءِ ﴾ *"Pada wanita-wanita yatim."* "Dahulu pada masa Jahiliyyah, seorang laki-laki yang memelihara wanita yatim, lalu diberikan bajunya. Jika ia melakukan itu, maka tidak ada seorang pun yang akan mengawininya selama-lamanya. Jika wanita itu cantik,

maka ia akan menikahi dan memakan hartanya. Sedangkan jika wanita itu buruk, maka dilaranglah laki-laki manapun menikahinya selama-lamanya, hingga wanita itu mati. Jika ia mati, maka ia akan mendapatkan warisannya, maka Allah mengharamkan dan melarang hal itu."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ ﴾ *"Dan anak-anak yang masih dipandang lemah"*, dahulu pada masa Jahiliyyah mereka tidak memberikan warisan kepada anak-anak kecil laki-laki dan wanita. Itulah maksud firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ ﴾ *"Kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka"*. Lalu Allah melarang hal tersebut dan menjelaskan bahwa bagi setiap orang ada bagiannya, maka Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ ﴾ *"Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan"*, (QS. An-Nisaa':11) baik kecil ataupun besar. Demikian perkataan Sa'id bin Jubair dan lain-lain.

Sa'id bin Jubair berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan Allah memerintahkanmu agar mengurus anak-anak yatim secara adil"*. Sebagaimana jika wanita itu cantik dan banyak harta, engkau nikahi dan mendahulukannya, maka begitu pula jika ia kurang harta dan tidak cantik, maka nikahilah ia dan utamakanlah.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴾ *"Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka Allah adalah Mahamengetahuinya."* Hal ini merupakan pembangkitan semangat untuk melakukan kebaikan serta melaksanakan berbagai perintah. Sesungguhnya Allah ﷻ Mahamengetahui semua itu, dan akan membalasnya dengan balasan yang melimpah dan sempurna.

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن
يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن
تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾
وَلَن تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَن تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا۟
كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ

ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾ وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن
سَعَتِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 4:128) *Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 4:129) *Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:130).

Allah ﷻ mengabarkan dan mensyari'atkan ketetapan hukum-hukum-Nya, menyangkut berbagai kondisi suami isteri. Terkadang, adanya kondisi ketidaksukaan suami terhadap isteri, terkadang akurnya suami bersama isteri, dan terkadang kondisi bercerainya suami dengan isteri. Kondisi yang pertama adalah jika seorang isteri khawatir suaminya enggan dan berpaling darinya, maka isteri boleh menggugurkan seluruh atau sebagian haknya seperti nafkah, pakaian, atau waktu bermalamnya dan lain-lain, dan suami boleh menerimanya. Maka tidak mengapa isteri mendermakan hak tersebut dan suami menerimanya, untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ﴾ *"Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya".* Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik".* Yaitu, dari pada perceraian.

Firman-Nya, ﴿ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ﴾ *"Walaupun manusia itu pada tabiatnya kikir".* Yaitu, perdamaian saat kekikiran lebih baik daripada perceraian. Untuk itu, ketika Saudah binti Zum'ah mulai tua, Rasulullah ﷺ berkehendak menceraikannya, lalu Saudah berdamai dengan beliau untuk tetap mempertahankannya dan menyerahkan gilirannya kepada 'Aisyah, beliau pun menerima hal tersebut dan tetap mempertahankannya.

Di dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah, ia berkata: Ketika Saudah binti Zum'ah telah tua, dia beri-

kan gilirannya kepada 'Aisyah. Dan Nabi ﷺ menggilir untuk 'Aisyah pada hari Saudah.

Al-Bukhari meriwayatkan, dari 'Aisyah, ﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا ﴾ *"Jika seorang isteri khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* ia berkata, yaitu seorang laki-laki yang mempunyai isteri sudah tua yang tidak lagi berproduksi, ia bermaksud menceraikannya, lalu wanita itu berkata, aku jadikan giliranku bebas untukmu, maka turunlah ayat ini. Demikian pula yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ubaidah as-Salmani, Mujahid, asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, 'Atha', 'Athiyah al-'Aufi, Makhul, al-Hasan, al-Hakam bin 'Utbah, Qatadah dan banyak ulama Salaf dan para Imam. Aku (Ibnu Katsir) tidak mengetahui ada perbedaan pendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah demikian. *Wallahu a'lam.*

Asy-Syafi'i mengatakan dari Ibnu al-Musayyab, bahwa putri Muhammad bin Muslim memiliki suami yaitu Rafi' bin Khudaij yang membenci sesuatu hal darinya, entah karena tua atau karena lainnya, lalu ia bermaksud menceraikannya. Putri Muhammad itu berkata, jangan engkau ceraikan aku dan berikanlah giliranku sesuai kemauanmu, lalu Allah ﷻ turunkan ayat, ﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا ﴾ *"Jika seorang isteri khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya."* (Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *al-Mustadrak* dengan kalimat yang lebih panjang).

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu memberikan pilihan, maksudnya, seorang suami menawarkan pilihan antara bertahan atau bercerai, hal itu lebih baik daripada terus menerus mementingkan dan mendahulukan isterinya yang lain.

Zhahir dari ayat tersebut adalah bahwa perdamaian keduanya, yaitu dengan si isteri memberikan sebagian haknya kepada suami dan suami menerima hak tersebut maka hal itu lebih baik daripada perceraian secara mutlak. Sebagaimana Nabi ﷺ mempertahankan Saudah binti Zum'ah dengan memberikan gilirannya kepada 'Aisyah. Beliau tidak menceraikannya, akan tetapi beliau mempertahankannya menjadi bagian isterinya. Perbuatan beliau itu agar ditauladani oleh umatnya dalam syari'at tersebut dan kebolehannya. Hal itu lebih utama pada hak Nabi ﷺ. Dan karena kesepakatan itu lebih dicintai Allah ﷻ daripada perceraian.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik,"* bahkan perceraian dimurkai oleh Allah ﷻ. Untuk itu tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللهِ الطَّلَاقُ).

"Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah ﷻ adalah thalaq."

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Dan jika kamu bergaul secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, jika kalian menanggung beratnya kesabaran atas kebencian kalian kepada mereka dan kalian berikan malam mereka seperti yang lain, maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui semua itu dan akan membalas kalian dengan balasan yang melimpah.

Firman-Nya, ﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian."* Yaitu, wahai manusia, kalian tidak akan sanggup bersikap adil di antara isteri-isteri kalian dari berbagai segi, karena sekalipun pembagian malam demi malam dapat terjadi, akan tetapi tetap saja ada perbedaan dalam rasa cinta, syahwat dan jima', sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ubaidah as-Salmani, Mujahid, al-Hasan al-Bashri dan adh-Dhahhak bin Muzahim.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: ayat ini ﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,"* turun pada 'Aisyah, yaitu bahwa Nabi ﷺ sangat mencintainya, melebihi isteri-isterinya yang lain. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan dari 'Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ membagi giliran di antara isteri-isterinya dengan adil, lalu beliau berkata:

(اَللّٰهُمَّ هٰذَا قَسْمِي فِيْمَا أَمْلِكُ فَلاَ تَلُمْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ).

"Ya Allah inilah pembagianku yang aku mampu, maka janganlah Engkau cela aku pada apa yang Engkau miliki dan tidak aku miliki". Yaitu hati. (Lafazh hadits ini adalah berdasarkan riwayat dari Abu Dawud dan isnadnya shahih, akan tetapi at-Tirmidzi berkata, hadits ini diriwayatkan pula oleh Hammad bin Zaid dan yang lainnya dari Ayyub dari Abu Qilabah secara mursal dan ini lebih shahih).

Firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ ﴾ *"Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung"*. Yaitu, jika kalian cenderung kepada salah satu di antara mereka, maka janganlah kalian terlalu berlebihan. ﴿ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ﴾ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung"* yaitu yang lain menjadi terkatung-katung. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, as-Suddi dan Muqatil bin Hayyan berkata: "Maknanya adalah, seperti wanita yang tidak memiliki suami dan tidak pula diceraikan. Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri, maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* yaitu jika kalian berdamai dalam perkara-perkara kalian dan kalian

gilir dengan adil sesuai kemampuan kalian, serta kalian bertakwa kepada Allah dalam semua kondisi, niscaya Allah akan mengampuni kalian terhadap kecenderungan kalian kepada sebagian isteri-isteri kalian.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴾ *"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana".* Ini adalah kondisi ketiga, yaitu kondisi perceraian, Allah ﷻ mengabarkan bahwa jika keduanya bercerai, maka Allah akan mencukupi keduanya dengan menggantikan orang yang lebih baik dari keduanya, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana".* Yaitu, luas karunia-Nya, besar pemberian-Nya, bijaksana dalam seluruh perbuatan, qadar dan syari'at-Nya.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾ إِن يَشَأْ
يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا
﴿١٣٣﴾ مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِندَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ
وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan (juga) kepadamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji. (QS. 4:131) *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.* (QS. 4:132) *Jika Allah menghendaki, niscaya Allah musnahkan kamu wahai manusia dan Allah datang-*

kan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian. (QS. 4:133) ***Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.*** (QS. 4:134)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah ﷻ adalah pemilik langit dan bumi. Dan bahwa Allah adalah penguasa pada keduanya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan (juga) kepadamu,"* yaitu Kami wasiatkan kepadamu dengan apa yang telah Kami wasiatkan kepada mereka, yaitu takwa kepada Allah ﷻ, dengan beribadah hanya kepada-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah."* Sebagaimana Allah berfirman mengabarkan tentang Musa yang berkata kepada kaumnya, ﴿ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* (QS. Ibrahim: 8). Yaitu, tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya, ﴿ حَمِيدٌ ﴾ *"Mahaterpuji"*, yaitu terpuji dalam seluruh apa yang ditakdirkan dan disyari'atkan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara,"* yaitu Dia Mahamengetahui atas apa yang dilakukan oleh setiap jiwa, mengawasi dan melihat atas segala sesuatu.

Firman-Nya, ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Allah musnahkan kamu wahai manusia dan Allah datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian".* Yaitu, Allah Mahakuasa melenyapkan kalian dan menggantikannya dengan orang lain, jika kalian bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Dan jika kamu berpaling, niscaya Allah akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini),"* (QS. Muhammad: 38). Sebagian ulama Salaf berkata: "Alangkah hinanya para hamba bagi Allah, jika mereka menyia-nyiakan perintah-Nya."

Firman-Nya, ﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِندَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat."* Yaitu, wahai orang yang tidak memiliki perhatian kecuali dunia, ketahuilah bahwa di sisi Allah terdapat pahala di dunia dan di akhirat. Jika engkau meminta kepada-Nya pahala dunia dan pahala akhirat, niscaya Allah ﷻ akan memberi, mengkayakan dan mencukupimu.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ. وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. أُوْلَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ﴾

"Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan." (QS. Al-Baqarah: 200-202).

Tidak diragukan lagi, bahwasanya makna ayat ini adalah jelas, karena firman-Nya, ﴿ فَعِندَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ ﴾ *"Maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat."* Adalah, jelas mengenai tercapainya kebaikan di dunia dan akhirat, yaitu di tangan-Nyalah pahala dunia dan akhirat. Maka janganlah orang yang kurang tekadnya itu membatasi usahanya meraih dunia saja, akan tetapi hendaklah kemauannya tinggi, untuk meraih tujuan-tujuan mulia di dunia dan akhirat. Karena sumber semua itu adalah ada pada Dzat yang di tangan-Nyalah, kemudharatan dan manfaat. Dialah Allah yang tidak ada ilah kecuali Dia, yang telah membagi kebahagiaan dan kecelakaan di antara manusia di dunia dan akhirat, serta telah berbuat adil di antara mereka pada apa yang diketahui-Nya, antara orang yang berhak mendapatkan dunia dan antara orang yang berhak mendapatkan akhirat. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat."*

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ
بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu

memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. 4:135).

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penegak keadilan, tidak cenderung ke kanan dan ke kiri, tidak takut celaan apapun karena Allah dan tidak dapat dipalingkan pihak manapun. Serta diperintahkan untuk menjadi orang-orang yang saling tolong-menolong, bantu-membantu, dukung-mendukung dan bahu-membahu.

Firman-Nya, ﴿ شُهَدَآءَ لِلَّهِ ﴾ *"Menjadi saksi karena Allah,"* sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ﴾ *"Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah"* (QS. Ath-Thalaq: 2). Yaitu, tunaikanlah kesaksian-kesaksian itu karena mengharapkan wajah Allah. Di saat itulah kesaksian tersebut akan menjadi benar, adil, dan hak, yang bersih dari *tahrif* (perubahan), *tabdil* (penggantian kalimat) dan *kitman* (menyembunyikan).

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sekalipun terhadap dirimu sendiri"*, yaitu persaksikanlah kebenaran, walaupun bahayanya akan menimpamu. Jika engkau ditanya tentang sesuatu perkara, maka katakanlah kebenaran tentangnya, sekalipun bahayanya akan menimpamu. Karena Allah akan menjadikan kelapangan dan jalan keluar bagi setiap perkara yang sempit untuk orang yang taat kepada-Nya.

Firman-Nya, ﴿ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Atau sekalipun orang tua atau kerabat."* Yaitu, jika persaksian itu terhadap kedua orang tua dan kerabatmu, maka janganlah melindungi mereka, akan tetapi bersaksilah dengan kebenaran, sekalipun bahayanya akan menimpa mereka. Karena kebenaran adalah hakim bagi segala sesuatu.

Dan firman-Nya, ﴿ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ﴾ *"Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya"*, janganlah kalian ringankan persaksian karena kekayaannya dan jangan engkau mengasihaninya dalam persaksian karena kefakirannya. Allah yang akan menjaga keduanya. Bahkan Allah ﷻ lebih menjaga terhadap keduanya dibandingkan engkau dan lebih mengetahui kemaslahatan yang ada pada keduanya.

Firman-Nya, ﴿ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ﴾ *"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran"*, yaitu janganlah hawa nafsu, *ashabiyah* (fanatisme) dan kebencian kalian kepada manusia, menyebabkan kalian meninggalkan keadilan dalam perkara dan urusan kalian, akan tetapi beriltizamlah (berpegang teguhlah) dengan keadilan dalam segala hal, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada*

takwa." (QS. Al-Maa-idah: 8). Berkenaan dengan ayat ini adalah perkataan 'Abdullah bin Rawahah, tatkala diutus oleh Rasulullah ﷺ kepada penduduk Khaibar, guna menghitung buah-buahan dan tanam-tanaman mereka, lalu mereka berusaha menyuapnya agar mengasihi mereka. Akan tetapi dia berkata: "Demi Allah, aku datang kepada kalian dari sisi makhluk yang paling aku cintai. Sedang kalian orang yang paling aku benci daripada monyet dan babi. Dan tidaklah kecintaanku kepadanya dan kebencianku kepada kalian membawaku untuk tidak berlaku adil terhadap kalian." Lalu mereka berkata: "Dengan itulah (keadilan) langit dan bumi ditegakkan" (Hadits ini akan disebutkan dengan sanadnya pada surat al-Maa-idah. Insya Allah Ta'ala).

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تَلْوُا أَوْ تُعْرِضُوا ﴾ *"Jika kamu memutar balikkan atau enggan menjadi saksi."* Mujahid dan banyak ulama Salaf berkata *talwuu* artinya, merubah dan mengganti persaksian itu. (اللَّيّ) *Al-layy* adalah merubah dan sengaja berdusta. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ ﴾ *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab."* (QS. Ali-'Imran: 78). Sedangkan (الإِعْرَاض) *i'radh* adalah menyembunyikan dan meninggalkan persaksian. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."* (QS. Al-Baqarah: 283). Untuk itu Allah mengancam mereka dengan firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, Allah ﷻ akan membalas kalian dengan sebab hal itu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. 4:136)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memasuki seluruh syari'at, cabang-cabang, rukun-rukun dan tiang-tiang keimanan. Hal ini bukanlah memerintahkan kepada sesuatu yang sudah tercapai. Akan

tetapi lebih menyempurnakan hal yang sempurna serta menetapkan, mengukuhkan dan melanggengkannya. Sebagaimana ucapan seorang muslim di setiap shalat, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Tunjukilah kami jalan yang lurus".* (QS. Al-Fatihah: 6). Yaitu, arahkan, tambahkan dan kukuhkan kami dalam hidayah. Maka (pada ayat ini), Allah perintahkan mereka untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya,
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya."* (QS. Al-Hadiid: 28)

Firman-Nya, ﴿ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ﴾ *"Dan kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ﴾ *"Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya,"* ini adalah jenis yang mencakup seluruh kitab-kitab terdahulu. Tentang al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman dengan kata *Nazzala,* karena ia diturunkan secara terpisah, berangsur-angsur, sesuai kejadian yang dibutuhkan setiap hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Sedangkan kitab-kitab terdahulu turun sekaligus. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ﴾ *"Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."* Yaitu, berarti telah keluar dari jalan hidayah dan jauh sekali dari tujuannya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزْدَادُواْ كُفْرًا لَّمْ
يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًۢا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ
لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾ وَقَدْ
نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ
بِهَا فَلَا تَقْعُدُواْ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (QS. 4:137) ***Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.*** (QS. 4:138) ***(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kemuliaan kepunyaan Allah.*** (QS. 4:139) ***Dan sungguh Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qur'an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.*** (QS. 4:140)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang yang telah masuk ke dalam keimanan, kemudian kembali pada kekufuran, lalu masuk lagi ke dalam keimanan dan pada akhirnya kembali lagi kepada kekufuran dan terus-menerus dalam kesesatannya itu, bahkan terus bertambah hingga ia mati. Maka tidak ada lagi taubat setelah kematiannya, Allah tidak mengampuninya dan Allah tidak menjadikan baginya keluasan, jalan keluar dan jalan menuju hidayah. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴾ *"Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak pula menunjuki mereka jalan yang lurus."*

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا ﴾ *"Kemudian mereka bertambah kekafiran,"* ia berkata: "Mereka bergelimang dalam kekafiran hingga mereka mati." Demikian pula perkataan Mujahid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari 'Ali ؓ, ia berkata: "Orang murtad diminta bertaubat sebanyak tiga kali, kemudian beliau membaca ayat ini,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih."* Yaitu, sesungguhnya orang-orang munafik termasuk bagian dari sifat ini. Karena, mereka itu beriman, kemudian kufur, lalu dicaplah hati-hati mereka. Kemudian Allah menyifati mereka, bahwa mereka menjadikan orang-orang

kafir menjadi wali-wali mereka selain orang-orang mukmin, yang berarti bahwa mereka pada hakekatnya bersama orang-orang kafir, mereka loyal dan menyembunyikan kecintaan kepada orang kafir. Jika mereka datang kepada orang-orang kafir itu mereka berkata, sesungguhnya kami sependirian dengan kalian dan kami hanya berolok-olok terhadap orang-orang beriman dengan menampakkan kecocokan kami pada mereka.

Allah ﷻ berfirman, mengingkari jalan yang mereka tempuh dalam loyal kepada kaum kafir, ﴿ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ ﴾ *"Apakah mereka mencari kemuliaan."* Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa seluruh kemuliaan adalah milik-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan (kemudian itu pun diperoleh) bagi orang yang dijadikan kemuliaan itu untuknya, sebagaimana Allah ﷻ, ﴿ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui".* (QS. Al-Munaafiquun: 8). Maksud dari semua itu adalah dorongan untuk mencari *'izzah* (kemuliaan) dari sisi Allah ﷻ dan memfokuskan dalam pengabdian kepada-Nya, serta bergabung di dalam barisan hamba-hamba-Nya yang beriman, yang akan memperoleh pertolongan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat.

Firman-Nya,

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qur'an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka." Yaitu, jika kalian melakukan pelanggaran, setelah sampai pada kalian larangan itu dan kerelaan kalian untuk duduk bersama mereka di tempat di mana diingkarinya ayat-ayat Allah, diperolok-olokan, juga diremehkan, dan kalian menyetujui mereka dalam hal itu, maka berarti kalian bergabung bersama mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾ *"Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka,"* dalam dosa-dosanya. Sebagaimana dalam hadits:

(مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلاَ يَجْلِسُ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ).

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah ia duduk pada suatu hidangan yang diedarkan padanya khamr (minuman keras)."[56]

---

[56] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya (3/339), dan Abu Ya'la dan al-Hakim di dalam al-Mustadrak dan dia menilainya sebagai hadits shahih, ia berkata: Hadits ini menurut syarat Muslim, sedang adz-Dzahabi tidak berkomentar.

Juga yang sebanding dengan ayat ini terhadap larangan hal tersebut adalah firman Allah ﷻ di surat al-An'aam yaitu surat Makkiyyah, ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ﴾ *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka."* (QS. Al-An'aam: 68). Muqatil bin Hayyan berkata: Ayat yang ada dalam surat al-An'aam ini menasakh firman-Nya, ﴿ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾ berdasarkan firman-Nya, ﴿ وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan tidak ada pertanggungan jawab sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka, akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa."*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam."* Yaitu, sebagaimana mereka (orang munafik) bergabung dengan mereka (orang kafir) dalam kekufuran, demikian pula Allah akan menggabungkan mereka dalam kekekalan di Neraka Jahannam selama-lamanya dan menghimpun mereka pada tempat siksaan, hukuman, ikatan, rantai, minuman air mendidih, darah dan nanah, tak ada air tawar.

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ
وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ
عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

(Yaitu) orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu." Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkan kamu dan membela kamu dari orang-orang mukmin." Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. (QS. 4:141)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang munafik bahwa mereka menunggu orang-orang beriman pada musibah-musibah buruk, yaitu me-

nunggu hancurnya negeri kaum mukminin, menangnya kekafiran atas mereka dan hilangnya agama mereka. ﴿فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ﴾ *"Jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah".* Yaitu, pertolongan, dukungan, kemenangan dan harta rampasan perang, ﴿قَالُوا أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ﴾ *"Mereka berkata, 'bukankah kami turut bersama kamu".* Yaitu, mereka berusaha menampakkan rasa cinta kepada kaum muslimin dengan ucapan itu. ﴿وَإِن كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ﴾ *"Dan jika orang-orang kafir mendapatkan keberuntungan".* Yaitu, kemenangan atas kaum muslimin pada suatu kesempatan, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud, sesungguhnya para Rasul itu diuji dan pada akhirnya mereka mendapatkan keberuntungan (kemenangan). ﴿قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Mereka berkata, bukankah kami turut memenangkan kamu dan membela kamu dari orang-orang mukmin."* Yaitu, kami telah membantu kalian di dalam batin serta dengan apa yang kami timpakan kepada mereka berupa tipu daya dan kehinaan, sehingga kalian mengalahkan mereka. As-Suddi berkata, kami menangkan kalian dan kami dukung kalian seperti firman-Nya, ﴿اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ﴾ *"Syaitan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah."* (QS. Al-Mujaadilah: 19). Hal ini merupakan sikap menjilat dari mereka kepada orang-orang kafir. Karena mereka berpura-pura kepada kaum muslimin dan juga kepada kaum kafir adalah, agar mereka mendapatkan keberuntungan dan juga sekaligus menjaga (terbongkarnya) tipu daya mereka. Hal yang demikian itu tidak lain karena lemahnya iman mereka dan kecilnya keyakinan mereka.

Allah ﷻ berfirman, ﴿فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *"Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat."* Yaitu, dengan apa yang diketahui-Nya dari kalian wahai orang-orang munafik, tentang batin-batin kotor kalian. Janganlah kalian tertipu dengan pemberlakuan hukum-hukum syar'i terhadap kalian secara zhahir dalam kehidupan dunia, karena hal tersebut mengandung hikmah. Sedangkan pada hari Kiamat, zhahir-zhahir kalian tidak akan bermanfaat, tapi saat itulah hari di mana rahasia-rahasia terungkap dan didapatkannya apa yang ada di dalam hati.

Dan firman-Nya, ﴿وَلَن يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."* 'Abdurrazzaq mengatakan dari Subayyi' al-Kindi, ia berkata, seorang laki-laki datang kepada 'Ali bin Abi Thalib dan berkata: Bagaimana dengan ayat ini, ﴿وَلَن يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman,"* beliau menjawab, mendekatlah! Allah akan mengadili di antara kalian di hari Kiamat. Dan Allah tidak akan menjadikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang Muslimin.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani dari Ibnu 'Abbas, bahwa Allah tidak akan pernah menjadikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang muslim yaitu pada hari Kiamat. Demikian juga as-

Suddi meriwayatkan dari Abu Malik al-Asyja'i, yaitu pada hari Kiamat. As-Suddi berkata: *Sabiilan* artinya hujjah. Kebanyakan ulama berdalil dengan ayat yang mulia ini (dalam sebuah pendapat ulama yang paling benar) yaitu larangan menjual budak muslim kepada orang kafir. Karena jika penjualan tersebut dibolehkan, maka orang kafir tersebut akan berbuat sewenang-wenang dan menghinakannya. Sedangkan orang yang membolehkan penjualan semacam itu diperintahkan agar menghapuskan kepemilikan orang kafir dari budak itu dengan segera, berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَن يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."*

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. 4:142) ***Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.*** (QS. 4:143)

Pembahasan tentang ayat ini sudah lewat di awal surat al-Baqarah pada firman Allah ﷻ, ﴿ يُخَادِعُونَ اللهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman."* Dan pada ayat ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka."* Tidak diragukan lagi, bahwa Allah ﷻ tidak dapat ditipu, karena Allah Mahamengetahui berbagai rahasia dan perkara batin.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Dan Allah akan membalas tipuan mereka."* Yaitu, Allah-lah yang akan menarik mereka dengan berangsur-angsur ke dalam

kezhaliman dan kesesatan mereka, serta menjauhkan mereka dari kebenaran dan sampainya kebenaran di dunia ini, begitu pula pada hari Kiamat. Di dalam sebuah hadits dinyatakan:

(مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ رَايَا رَايَا اللهُ بِهِ).

"Barangsiapa yang menginginkan sum'ah (populer) dalam amalnya, maka Allah pun akan menampakkan riya'nya tersebut dihadapan makhluk. Dan barangsiapa yang menginginkan dilihat (riya') dalam amalnya, maka Allah pun akan menyingkapnya pada hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ﴾ *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas"*. Ini adalah sifat orang-orang munafik dalam melakukan pekerjaan yang paling mulia, utama dan paling baik, yaitu shalat. Jika mereka melakukan shalat, maka mereka lakukan hal itu dengan malas, karena mereka tidak memiliki niat, tidak memiliki iman, tidak merasa takut dan tidak memahami maknanya.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dimakruhkan seseorang yang melaksanakan shalat dalam keadaan malas. Akan tetapi hendaklah ia laksanakan dengan wajah ceria, kemauan keras dan begitu gembira, karena ia sedang bermunajat kepada Allah. Sesungguhnya Allah ada di hadapannya, mengampuninya dan memperkenankannya jika ia memohon." Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ﴾ *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas."*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ﴾ *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas."* Ini adalah sifat zhahir (yang nampak) mereka. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat batin mereka yang rusak. Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُرَآءُونَ النَّاسَ ﴾ *"Mereka riya' di hadapan manusia."* Yaitu, tidak ada keikhlasan pada mereka dan tidak ada hubungan dengan Allah, akan tetapi mereka hanya mempersaksikannya kepada manusia dengan dibuat-buat, oleh sebab itu mereka banyak tertinggal shalat (berjama'ah di masjid -pent) di mana biasanya mereka tidak mendapatkan seperti shalat 'Isya di waktu gelap-gulita dan shalat shubuh di waktu pagi masih gelap.

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامُ، ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيْ بِرِجَالٍ وَمَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ، إِلَى قَوْمٍ لاَ يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ بِالنَّارِ).

"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat 'Isya dan shalat Fajar. Seandainya mereka mengetahui apa yang ada pada keduanya, niscaya mereka akan mendatanginya, sekalipun dengan merangkak. Sesungguhnya aku menghendaki untuk memerintahkan shalat untuk ditegakkan, kemudian aku perintahkan seseorang untuk shalat berjama'ah bersama orang-orang, kemudian aku berjalan bersama beberapa orang dengan membawa ikatan kayu bakar ke suatu kaum yang tidak ikut shalat berjama'ah, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَذْكُرُونَ اللهَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali".* Yaitu, di waktu shalat, mereka tidak khusyu' dan tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. Bahkan dalam shalat, mereka lalai dan bermain-main, serta berpaling dari kebaikan yang dituju. Imam Malik meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ: يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنِي الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا، لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهَا إِلاَّ قَلِيْلاً).

"Itu adalah shalatnya orang munafik. Itu adalah shalatnya orang munafik. Itu adalah shalatnya orang munafik. Ia duduk menunggu matahari, hingga apabila matahari itu berada di antara dua tanduk syaitan, kemudian ia shalat (bagaikan burung) mematuk empat kali (shalatnya cepat-cepat). Mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, kecuali sedikit saja." (Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih").

Firman-Nya, ﴿ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak pula kepada golongan ini (orang-orang kafir)."* Yaitu, orang-orang munafik itu bingung antara iman dan kafir, tidak ada tekad bersama orang-orang beriman secara zhahir maupun batin dan mereka tidak pula bersama orang-orang kafir secara zhahir dan batin. Akan tetapi zhahir mereka bersama orang-orang beriman, sedang batin mereka bersama orang-orang kafir. Di antara mereka ada pula yang dibuat bimbang oleh keraguan, terkadang cenderung ke kaum muslimin dan terkadang cenderung kepada kaum kafir. Sebagaimana firman-Nya,
﴿ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ﴾ *"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti."* (QS. Al-Baqarah: 20). Mujahid berkata, ﴿ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman)."* Yaitu, kepada para Sahabat Nabi ﷺ, ﴿ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Dan tidak pula kepada golongan ini (orang-orang kafir)."* Yaitu, kepada orang Yahudi. Ibnu Jarir mengatakan dari Ibnu 'Umar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَثَلَ الْمُنَافِقِ، كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، تُعِيْرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً، وَلاَ تَدْرِي أَيُّهُمَا تَتْبَعُ).

"Perumpamaan orang munafik itu seperti perumpamaan domba yang bingung di antar dua ekor kambing, terkadang berpaling kepada kambing yang satu, terkadang kepada kambing yang lain dan tidak tahu mana yang harus diikuti." (HR. Muslim).

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلاً ﴾ *"Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya".* Yaitu, orang yang dipalingkan oleh Allah dari jalan hidayah, ﴿ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾ *"Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Al-Kahfi: 17). Sedangkan orang-orang munafik yang telah disesatkan dari jalan keselamatan, maka tidak ada lagi yang akan memberi hidayah kepada mereka dan tidak ada lagi yang mampu menyelamatkan mereka dari kesesatan mereka. Karena Allah ﷻ itu, tidak ada yang mampu membatalkan keputusan-Nya dan Dia tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan-Nya, bahkan merekalah yang akan ditanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ
أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ
فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا
ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ
وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? (QS. 4:144) *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.* (QS. 4:145) *Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah, dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.* (QS. 4:146) *Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Mahamensyukuri lagi Mahamengetahui.* (QS. 4:147)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong selain orang-orang beriman, yaitu bersahabat dengan mereka, bergaul dengan mereka, bermusyawarah dengan mereka, menyimpan rasa kasihsayang kepada mereka dan menyebarkan rahasia kaum muslimin kepada mereka. ﴿ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah."* Yaitu, alasan atas kalian di saat Allah menghukum kalian. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾. "Setiap lafazh *sulthan* yang ada pada al-Qur'an maknanya berarti hujjah" (Isnad riwayat ini shahih). Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, as-Suddi dan an-Nadhr bin 'Arabiy.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka."* Yaitu, pada hari Kiamat, sebagai balasan atas kekufuran mereka yang sangat.

Al-Waliby mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﴿ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾, "Yaitu, di dasar Neraka." Ulama yang lain berkata: "Neraka itu bertingkat-tingkat rendahnya, sebagaimana Surga pun bertingkat-tingkat tingginya." ﴿ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun bagi mereka."* Yaitu yang dapat menyelamatkan mereka dari situasi yang mereka alami dan mengeluarkan mereka dari adzab yang pedih.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa, barangsiapa di antara mereka yang bertaubat di dunia ini, niscaya Allah ﷻ akan menerima taubatnya dan menerima penyesalannya, jika ia ikhlas dalam taubatnya dan memperbaiki amalnya, serta berpegang teguh pada Rabbnya dalam semua perkara. Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah."* Yaitu, mereka

mengganti riya dengan keikhlasan, sehingga amalnya akan memberi manfaat pada mereka sekalipun sedikit.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَخْلِصْ دِيْنَكَ، يَكْفِكَ الْقَلِيْلُ مِنَ الْعَمَلِ).

"Murnikan (berbuat ikhlaslah dalam) agamamu, niscaya amalmu yang sedikit dapat mencukupimu."[57]

﴿ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka mereka itu adalah bersama orang-orang yang beriman."* Yaitu, di dalam golongan mereka pada hari Kiamat. ﴿ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."*

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang tidak butuhnya Ia kepada selain-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah mengadzab para hamba hanyalah karena dosa-dosa mereka sendiri. Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ﴾ *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?"* Yaitu, jika kalian perbaiki amal, dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. ﴿ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴾ *"Dan Allah adalah Mahamensyukuri lagi Mahamengetahui)."* Yaitu, barangsiapa yang bersyukur, Allah ﷻ akan bersyukur (membalas) padanya, dan barangsiapa yang hatinya beriman kepada-Nya, maka Allah pasti mengetahuinya dan akan membalasnya dengan balasan yang melimpah.

JUZ 6

۞ لَّا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوٓءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا
عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾ إِن تُبْدُوا۟ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا۟ عَن سُوٓءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 4:148). ***Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahakuasa.*** (QS. 4:149)

---

[57] Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia menyatakan sebagai hadits shahih. Juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam "asy-Syu'ab" dan Ibnu Abid Dun-ya.

Ibnu Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, tentang ayat ini, ia berkata: "Allah tidak menyukai seseorang mendo'akan kejelekan (menyumpahi) orang lain kecuali ia dizhalimi. Karena Allah ﷻ memberikan keringanan menyumpahi orang yang berbuat zhalim. Dan itulah firman-Nya, ﴿ إِلاَّ مَن ظُلِمَ ﴾ *"Kecuali orang yang dianiaya."* Akan tetapi jika ia sabar, hal itu lebih baik baginya.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa ia menyumpahi orang yang mencuri sesuatu darinya, maka Nabi bersabda:

(لاَ تَسْبَخِي عَنْهُ).

"Janganlah engkau memberi keringanan kepadanya."

Abu Dawud meriwayatkan pula dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ، فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ).

"Dua orang yang saling mencela apa yang keduanya ucapkan, maka dosanya atas yang memulainya, selama orang yang dizhalimi tidak melampaui batas."

Ibnu Ishaq mengatakan dari Mujahid, ﴿ لاَّ يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلاَّ مَن ظُلِمَ ﴾ *"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang, kecuali oleh orang yang dianiaya"*. Yaitu, seseorang yang bertamu pada seseorang, lalu si tuan rumah tidak bersikap baik dalam jamuannya. Lalu pada saat keluar, ia pun berkata: "Jamuannya kurang baik terhadapku dan ia tidak berbuat baik."

Ahmad meriwayatkan dari Miqdam bin Abi Karimah bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْلَةُ الضَّيْفِ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَإِنْ أَصْبَحَ بِفِنَائِهِ مَحْرُوْمًا كَانَ دَيْنًا عَلَيْهِ، فَإِنْ شَاءَ اقْتَضَاهُ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَهُ).

"Malam pertama menjamu tamu adalah kewajiban setiap muslim. Jika, pagi-pagi ia tidak dijamu apa-apa, maka itu menjadi utang. Jika dikehendaki ia boleh menuntutnya namun jika ia menhendaki, ia boleh membiarkannya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu 'Awanah dari Manshur. Dari hadits-hadits tersebut dan hadits-hadits yang sama, Imam Ahmad berpendapat tentang wajibnya menjamu tamu.

Firman-Nya, ﴿ إِن تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَن سُوءٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴾ *"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahakuasa."* Yaitu, jika kalian wahai manusia menampakan kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan orang yang berbuat buruk kepada

kalian. Maka sesungguhnya hal itulah yang dapat mendekatkan kalian kepada Allah dan Allah akan memberikan pahala kalian di sisi-Nya.

Sesungguhnya, di antara sifat-sifat Allah ﷻ adalah memaafkan hamba-hamba-Nya, padahal Allah Mahakuasa untuk menyiksa mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahakuasa."*

Oleh karena itu, terdapat dalam sebuah atsar, bahwa para Malaikat pembawa 'Arsy bertasbih menyucikan Allah, sebagian mereka mengucapkan: "Mahasuci Engkau atas kesantunan-Mu setelah ilmu-Mu." Dan sebagian lagi mengucapkan: "Mahasuci Engkau atas pemaafan-Mu setelah kekuasaan-Mu (kemampuan-Mu)."

Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan:

(مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلاَ زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَ مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ).

"Tidak berkurang harta disebabkan bershadaqah dan tidaklah Allah menambahkan kepada seseorang hamba dengan pemaafannya, kecuali kemuliaan. Dan barangsiapa merendahkan diri kepada Allah, niscaya Allah mengangkatnya."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن
يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ
وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ﴿١٥١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ
وَلَمۡ يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ أُوْلَٰٓئِكَ سَوۡفَ يُؤۡتِيهِمۡ أُجُورَهُمۡۗ وَكَانَ
ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿١٥٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kafir terhadap sebahagian (yang lain)," serta bermaksud (dengan per-

kataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), (QS. 4:150) *merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.* (QS. 4:151) *Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 4:152)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengancam orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dari golongan Yahudi dan Nasrani, di mana mereka memisahkan antara Allah dan Rasul-Rasul-Nya dalam keimanan. Mereka beriman kepada sebagian Nabi dan mengkafiri kepada sebagian lainnya, karena semata-mata keinginan, adat istiadat dan tradisi nenek moyang mereka. Bukan karena dalil yang menuntun mereka, karena mereka tidak memiliki jalan apa pun ke arah itu, kecuali semata-mata hawa nafsu dan *'ashabiah* (fanatisme).

Orang Yahudi -semoga laknat Allah atas mereka-, beriman kepada para Nabi kecuali 'Isa ﷺ dan Muhammad ﷺ. Sedangkan Nashara beriman kepada para Nabi, dan kafir kepada penutup para Nabi yang paling mulia Muhammad ﷺ. Kelompok Samiri tidak beriman dengan Nabi mana pun setelah Yusya, pengganti Musa bin 'Imran. Sedangkan Majusi beriman hanya kepada Nabi mereka yang dikenal dengan nama Zaroaster, kemudian mereka mengkafiri syari'atnya lalu syari'atnya diangkat dari mereka. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya adalah bahwa orang yang kafir terhadap salah satu Nabi dari para Nabi, maka berarti ia telah kafir dengan seluruh Nabi, karena beriman kepada seluruh Nabi yang diutus oleh Allah di permukaan bumi adalah wajib.

Barangsiapa yang menolak kenabiannya karena *hasad* (dengki), *'ashabiyah* (fanatisme) atau mengikuti hawa nafsu, maka jelaslah bahwa keimanannya kepada Nabi golongannya saja bukanlah iman secara syar'i, akan tetapi hanya karena ada tujuan, hawa nafsu dan 'ashabiah. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya,"* mereka dicap sebagai orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya. ﴿ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Dan bermaksud membedakan antara Allah dan Rasul-Rasul-Nya)"*, yaitu dalam keimanan.
﴿ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir kepada sebagian yang lain serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)."* "سَبِيلًا" yaitu jalan dan cara yang ditempuh.

Kemudian, Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka,
﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ﴾ *"Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya."* Yaitu, kekufuran mereka adalah nyata dan suatu kepastian, sekalipun mereka

mengaku beriman, karena pengakuannya itu bukanlah iman syar'i. Sebab seandainya mereka beriman kepada Nabinya karena kedudukannya sebagai seorang Rasul Allah, niscaya mereka beriman pula dengan Nabi yang sama dan yang lebih jelas dalilnya dan kuat faktanya atau (hendaklah) mereka meneliti dengan penelitian yang benar tentang kenabiannya.

Firman-Nya, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾ *"Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."* Yaitu, sebagaimana mereka meremehkan terhadap orang yang mereka kafiri. Baik karena tidak meneliti apa yang dibawanya dari Allah ﷻ dan berpalingnya mereka darinya serta semangat dan tercurahnya perhatian mereka dalam mengumpulkan harta dunia, pada apa yang bukan termasuk darurat (penting) bagi mereka ataupun karena kekufuran mereka, setelah mereka mengetahui kenabiannya. Sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh banyak pendeta Yahudi di zaman Nabi ﷺ, di mana mereka hasad terhadap kenabian agung yang diberikan Allah dan mereka menentang, mendustakan, mengusir dan memeranginya, maka Allah akan berikan pada mereka kehinaan duniawi yang membawa kepada kehinaan ukhrawi. ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَآءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah."* (QS. Al-Baqarah: 61). Yaitu, di dunia dan akhirat.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka."* Yang dimaksud adalah umat Muhammad ﷺ, karena mereka beriman kepada seluruh kitab yang diturunkan oleh Allah dan beriman kepada setiap Nabi yang diutus-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ ﴾ *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah.."* (QS. Al-Baqarah: 285).

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka pahala yang melimpah, balasan yang besar dan pemberian yang baik. Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ﴾ *"Kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya,"* atas keimanan mereka kepada Allah dan para Rasul-Nya, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu, terhadap dosa-dosa mereka jika sebagian mereka memiliki dosa.

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَٰبًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا۟

مُوسَىٰٓ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوٓا۟ أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ

بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَن
ذَٰلِكَ ۚ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ
بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ
وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. (QS. 4:153) *Dan telah kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka: "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu" dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.* (QS. 4:154)

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, as-Suddi dan Qatadah berkata: "Orang Yahudi meminta kepada Rasulullah ﷺ, untuk diturunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka, sebagaimana diturunkannya Taurat kepada Musa عليه السلام secara tertulis."

Ibnu Juraij berkata: "Mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk menurunkan *suhuf* (lembaran-lembaran) dari Allah ﷻ kepada mereka secara tertulis untuk fulan, fulan dan fulan, dengan mencantumkan tanda persetujuan Allah ﷻ terhadap risalah yang datang kepada mereka. Mereka mengatakan hal ini hanya untuk menyulitkan, menentang, kufur dan berpaling. Sebagaimana, orang-orang kafir Quraisy sebelumnya, mereka meminta yang sama dengan hal tersebut. Sebagaimana yang diceritakan dalam surat al-Israa', ﴿ وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا ﴾ *"Dan mereka berkata: Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu, hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami."* (QS. Al-Israa': 90). Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar*

petir karena kezhalimannya." Yaitu, dengan sebab kezhaliman, kedurhakaan, kesombongan dan penentangan mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Dan mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata."* Yaitu, setelah mereka melihat mukjizat-mukjizat yang jelas dan tanda-tanda yang nyata di tangan Musa عليه السلام di negeri Mesir dan binasanya musuh-musuh mereka, yaitu Fir'aun dan seluruh tentaranya di laut, tidak ada yang mampu melintasi laut tersebut, kecuali sedikit saja (dari tentara Fir'aun), hingga (peristiwa di saat) mereka mendatangi suatu kaum yang sedang mengelilingi berhala mereka. Lalu mereka berkata kepada Musa عليه السلام, ﴿ اجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ﴾ *"Buatlah untuk kami sebuah Ilah (berhala), sebagaimana mereka mempunyai beberapa Ilah (berhala)".* (QS. Al-A'raaf: 138).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Lalu Kami maafkan mereka dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata."* Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ ﴾ *"Dan telah Kami angkat ke atas kepala mereka bukit Thursina untuk menerima perjanjian."* Hal itu di saat mereka enggan konsekuen kepada hukum-hukum Taurat dan mulai tampak pembangkangan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Musa عليه السلام. Maka Allah mengangkat gunung (Thursina) di atas kepala-kepala mereka, lalu mereka diwajibkan untuk konsekuen, maka mereka pun konsekuen, sujud dan mereka memandang ke atas kepala-kepala mereka, khawatir gunung itu akan jatuh menimpa mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَآ ءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka, seakan-akan bukit itu naungan awan, dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu."* (QS. Al-A'raaf: 171).

﴿ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ﴾ *"Dan Kami perintahkan kepada mereka, masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud!"* Lalu mereka menyelisihi apa yang diperintahkan kepada mereka itu dengan perkataan dan perbuatan mereka. Mereka diperintahkan untuk masuk ke pintu Baitul Maqdis dengan bersujud dan mengucapkan: "Hitthah." Yaitu, "Ya Allah hapuskanlah dosa kami yang meninggalkan jihad dan pembangkangan kami itu, hingga kami terombang-ambing selama 40 tahun." Akan tetapi mereka malah masuk merangkak di atas bokong-bokong (pantat) mereka dan sambil berkata: "Hinthah", yaitu biji gandum (bukan "Hithah" seperti yang diperintahkan).

﴿ وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ ﴾ *"Dan Kami perintahkan pula kepada mereka janganlah kalian melanggar peraturan mengenai hari Sabtu."* Yaitu, Kami wasiatkan kepada mereka untuk menjaga hari Sabtu dan konsekuen terhadap apa yang diharamkan oleh Allah kepada mereka selama hal tersebut disyari'atkan.

﴿وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا﴾ *"Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh."* Yaitu, sangat kuat. Lalu mereka menyelisihi, menentang dan mencoba membuat tipuan untuk melakukan apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Dan nanti akan diketengahkan hadits Shafwan bin 'Assal dalam surat Subhan (al-Israa'), yaitu pada firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata."* (QS. Al-Israa': 101). Di dalamnya dikatakan, "Dan kewajiban kalian -secara khusus wahai orang Yahudi-, janganlah kalian melanggar peraturan yang telah ditetapkan pada hari Sabtu."

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتْلِهِمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا
قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾
وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا
صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ
مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ
مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. **(QS. 4:155)** ***Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).*** **(QS. 4:156)** ***Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera***

Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. (QS. 4:157) ***Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 4:158) ***Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.*** (QS. 4:159)

Ayat ini menceritakan tentang dosa-dosa yang mereka lakukan sehingga menyebabkan mereka mendapatkan laknat, disingkirkan dan dijauhkan dari hidayah, yaitu karena mereka membatalkan perjanjian-perjanjian yang mereka buat, serta kufurnya mereka terhadap ayat-ayat Allah yaitu hujjah, bukti dan mukjizat yang mereka saksikan di tangan para Nabi ﷷ

Firman-Nya, ﴿ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾ *"Dan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa alasan yang benar."* Hal itu karena banyaknya perbuatan dosa dan kelancangan mereka kepada para Nabi Allah, di mana mereka membunuh banyak sekali para Nabi.

Firman Allah, ﴿ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ﴾ *"Hati kami tertutup."* Ibnu 'Abbas berkata, "Yaitu berada dalam tutupan." Hal ini adalah seperti perkataan orang-orang musyrik, ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya."* (QS. Fushshilat: 5). Suatu pendapat menyatakan, maknanya adalah mereka mengaku bahwa hati-hati mereka tertutup untuk menerima ilmu. ﴿ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil di antara mereka."* Yaitu, hati-hati mereka berkarat atas kekufuran, kezhaliman dan sedikitnya keimanan.

﴿ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu bahwa mereka menuduh Maryam berzina." Dan ini adalah jelas dalam ayat, bahwa mereka menuduh dia dan anaknya dengan kebohongan-kebohongan yang besar, serta menuduhnya sebagai pezina dan telah mengandung anaknya dari perbuatan zina itu.

Perkataan mereka, ﴿ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera Maryam, Rasul Allah."* Yaitu, inilah ('Isa), yang mengakui kedudukannya seperti itu, kami telah membunuhnya.

Dan ucapan mereka seperti ini merupakan celaan dan hinaan, sebagaimana perkataan orang-orang musyrik, ﴿ يَآ أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila."* (QS. Al-Hijr: 6).

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menegaskan, menampakkan dan menjelaskan perkara tersebut di dalam al-Qur'anul-'Azhim yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia, yang dikuatkan oleh berbagai mukjizat, bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas. Allah ﷻ Dzat yang Mahabenar perkataan-Nya, Rabb seluruh alam, Mahamengetahui berbagai rahasia dan perkara batin, Mahamengetahui rahasia di langit dan di bumi serta Mahamengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi, seandainya hal itu terjadi dan bagaimana terjadinya, Dia berfirman: ﴿ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ﴾ *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, akan tetapi yang dibunuh itu adalah orang diserupakan bagi mereka."* Mereka melihat yang serupa dengannya, sehingga mereka menyangka orang tersebut adalah 'Isa ﷺ.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلاَّ اتِّبَاعَ الظَّنِّ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berselisih faham tentang pembunuhan 'Isa. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu kecuali mengikuti persangkaan belaka."* Yang dimaksud adalah bahwa orang Yahudi yang mengaku telah membunuh dan orang Nasrani yang menerima berita orang Yahudi itu, mereka semuanya ini berada dalam keraguan, kebingungan, kesesatan dan kegilaan. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴾ *"Mereka tidak yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa."* Yaitu, mereka tidak membunuhnya secara yakin bahwa itulah dia, bahkan mereka dalam keraguan dan kebimbangan.
﴿ بَل رَّفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا ﴾ *"Tetapi Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa."* Yaitu, sangat kokoh naungan-Nya, yang tidak akan pernah lapuk dan tidak akan pernah menghinakan orang yang mengetuk pintu-Nya, ﴿ حَكِيمًا ﴾ *"Mahabijaksana."* Yaitu, dalam seluruh yang ditakdirkan dan ditetapkan-Nya dalam perkara-perkara yang diciptakan-Nya. Dan Allah ﷻ memiliki hikmah yang tinggi, dalil yang kokoh, kekuasaan yang agung dan perkara yang telah ditetapkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Tatkala Allah ﷻ hendak mengangkat 'Isa ke langit, ia keluar menemui para Sahabatnya, saat itu di rumah tersebut terdapat 12 laki-laki hawariyyun. Beliau keluar dari sebuah mata air di rumah tersebut dan kepalanya meneteskan air. Beliau berkata: 'Sesungguhnya di antara kalian ada orang yang kufur sebanyak 12 kali setelah beriman kepadaku.' Beliau melanjutkan bertanya: 'Siapakah di antara kalian yang mau diserupakan denganku dan menggantikan tempatku untuk dibunuh dan akan bersamaku dalam derajatku.' Maka bangunlah seseorang yang paling muda usianya di antara mereka, akan tetapi 'Isa berkata:

'Duduklah!.' 'Isa mengulang lagi pertanyaannya. Lalu pemuda itu pun kembali berdiri dan 'Isa berkata: 'Duduklah!.' Ketiga kalinya pemuda itu berdiri dan berkata: 'Saya.' 'Isa berkata: 'Engkaulah orang itu.' Lalu orang itu diserupakan dengan 'Isa. Sedangkan 'Isa diangkat oleh Allah dari ventilasi rumah itu menuju langit. Lalu pencari dari orang Yahudi pun datang dan mereka berhasil menangkap laki-laki yang serupa dengan 'Isa itu yang kemudian mereka bunuh dan salib. Lalu sebagian mereka kufur kepada 'Isa 12 kali setelah beriman. Mereka terpecah menjadi tiga kelompok: Satu kelompok mengatakan bahwa dia adalah Allah, berada di antara kami sesuai kehendaknya dan sekarang naik ke langit, mereka adalah aliran Ya'qubiyyah. Satu kelompok lain mengatakan dia adalah anak Allah yang berada bersama kami sesuai kehendaknya, kemudian diangkat oleh Allah kepada-Nya, dan inilah kelompok Nasthuriyyah. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang ada pada kami sesuai kehendak Allah, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya, inilah orang-orang muslimin. Dua kelompok kafir tersebut terus menindas kelompok muslim, hingga mereka membunuh kelompok muslim. Maka Islam terus senantiasa sirna dan pudar hingga Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ." (Isnad ini shahih bersambung ke Ibnu 'Abbas, dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah).

Demikian pula yang diceritakan oleh banyak ulama Salaf bahwa 'Isa memang berkata kepada kaum Hawariyyun: "Siapakah di antara kalian yang mau diserupakan denganku dan bersedia menggantikan aku untuk dibunuh dan ia akan bersamaku di dalam Surga." Ibnu jarir memilih pendapat bahwa yang diserupakan dengan 'Isa itu adalah seluruh sahabatnya.

Firman Allah ﷻ,
﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* Ibnu Jarir berkata: "Ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya." Sebagian mereka berpendapat bahwa makna ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu, sebelum kematian 'Isa.

Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa mereka seluruhnya akan membenarkan beliau apabila ia turun untuk memerangi Dajjal, hingga seluruh agama menjadi satu yaitu Islam yang hanif, agama Ibrahim عليه السلام.

Di bawah ini orang-orang yang berpendapat demikian:

Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu sebelum kematian 'Isa bin Maryam عليه السلام. Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas hal yang sama. Abu Malik berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Kecuali*

akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya". Hal itu terjadi pada saat nanti, ketika turunnya 'Isa dan sebelum kematian 'Isa bin Maryam عليه السلام, tidak ada Ahlul Kitab yang tersisa kecuali akan beriman kepadanya. Demikianlah yang dikatakan Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan yang lainnya. Pendapat ini adalah pendapat yang hak sebagaimana kami akan jelaskan hal itu setelah ini dengan dalil qath'i, Insya Allah. Hanya dengan Allah-lah kepercayaan itu dan hanya kepada-Nya-lah bertawakal.

Ibnu Jarir dan ulama lain berkata:
﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu beriman kepada 'Isa sebelum kematian orang yang menganut al-Kitab itu. Alasan yang dikemukakan dari orang yang berpendapat seperti ini adalah, bahwa ia akan beriman ketika menyaksikan yang haq dari yang bathil. Karena setiap orang yang didatangi kematian, tidak akan keluar ruhnya hingga jelas baginya yang haq dari yang bathil dalam agamanya.

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang ayat ini: "Tidak ada orang Yahudi yang mati hingga ia beriman kepada 'Isa." Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Syubab menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ, ﴿ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Setiap penganut kitab beriman kepada 'Isa sebelum kematiannya, yaitu sebelum matinya penganut kitab tersebut." Ibnu 'Abbas berkata: "Seandainya lehernya dipenggal, nyawanya tidak akan keluar hingga beriman kepada 'Isa." Demikian yang shahih dari Mujahid, 'Ikrimah dan Muhammad bin Sirin. Demikian pula pendapat adh-Dhahhak dan Juwaibir. As-Suddi berkata, "Demikianlah hikayat dari Ibnu 'Abbas."

Ulama lain berkata: "Maknanya adalah tidak ada seorang Ahlul Kitab pun, kecuali akan beriman kepada Muhammad ﷺ sebelum matinya penganut al-Kitab itu."

Di antara yang berpendapat demikian:

Ibnul Mutsanna menceritakan kepadaku, 'Ikrimah berkata: "Tidak ada orang Nasrani dan Yahudi pun yang mati, hingga ia beriman kepada Muhammad ﷺ, yaitu sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya,
﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya.'"*

Kemudian Ibnu Jarir berkata: "Pendapat yang lebih utama keshahihannya adalah pendapat pertama, yaitu tidak ada seorang pun dari Ahlul Kitab yang tersisa setelah turunnya 'Isa عليه السلام, melainkan akan beriman kepadanya sebelum kematiannya ('Isa عليه السلام)." Dan tidak diragukan lagi bahwa pendapat yang di kemukakan Ibnu Jarir tersebut adalah pendapat yang shahih, karena

maksud dari rangkaian ayat-ayat tersebut adalah dalam rangka menetapkan kebathilan pengakuan Yahudi yang mengatakan bahwa mereka telah membunuh dan menyalibnya. Juga bathilnya penerimaan begitu saja dari orang-orang Nasrani disebabkan oleh kebodohan terhadap hal itu. Lalu, Allah mengabarkan bahwa kejadian yang sebenarnya bukanlah demikian, akan tetapi Allah ﷻ serupakan ia ('Isa عليه السلام) kepada mereka, sehingga mereka membunuh orang yang serupa dengannya itu, dan mereka sebelumnya tidak meneliti terlebih dahulu hal itu. Kemudian dia diangkat oleh-Nya dan akan tetap hidup, serta akan turun sebelum hari Kiamat.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits mutawatir yang insya Allah akan kami sampaikan sebentar lagi, bahwa beliau ('Isa عليه السلام) akan membunuh *al-Masih kesesatan* (Dajjal), menghancurkan salib, membunuh babi dan menghapuskan jizyah, dalam arti tidak menerima pajak dari penganut agama mana pun, bahkan tidak akan menerima apa pun kecuali (masuk) Islam atau pedang (dibunuh). Sehingga, ayat yang mulia ini mengabarkan bahwa seluruh Ahlul Kitab pada hari itu akan beriman dan tidak ada seorang pun yang luput untuk membenarkannya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu, sebelum kematian 'Isa عليه السلام yang diduga oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang sepakat dengan mereka, bahwa beliau dibunuh dan disalib.

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* Yaitu, menjadi saksi tentang amal-amal mereka yang beliau saksikan sebelum diangkat ke langit dan setelah turun ke bumi. Sedangkan orang yang menafsirkan ayat ini, bahwasanya setiap Ahlul Kitab tidak akan mati hingga beriman kepada 'Isa dan Muhammad, memang itulah yang terjadi. Yaitu, bahwa setiap orang di saat kehadiran kematiannya akan melihat jelas sesuatu yang selama ini tidak diketahuinya, sehingga ia beriman. Akan tetapi hal itu tidak menjadi iman yang bermanfaat baginya di saat Malaikat sudah datang menjemputnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ di awal-awal surat ini, ﴿ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ ﴾ *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.'"* (QS. An-Nisaa': 18). Yang dimaksud dengan ayat itu adalah, penetapan keberadaan 'Isa عليه السلام dan juga hidupnya beliau di langit, serta akan turunnya beliau ke bumi sebelum hari Kiamat untuk mendustakan mereka, kaum Yahudi dan Nasrani yang perkataan mereka saling bertentangan, berbenturan, bertolak belakang dan kontradiktif, serta kosong dari kebenaran, sehingga orang-orang Yahudi (bersikap) terlalu meremehkan dan orang-orang Nasrani bersikap terlalu berlebih-lebihan.

Orang Yahudi meremehkannya dengan menuduh dia dan ibunya dengan tuduhan-tuduhan yang besar (zina). Sedangkan Nasrani terlalu berlebihan sehingga mereka memberikan pengakuan terhadap beliau dengan apa yang tidak pantas bagi beliau, sehingga diangkat melebihi *maqam* (kedudukan) kenabian menuju maqam Rububiyyah Allah ﷻ. Mahatinggi Allah, setinggi-tinggi dan sebesar-besar-Nya, dari apa yang diucapkan oleh mereka, Yahudi dan Nasrani. Mahasuci Allah, tidak ada Ilah kecuali Dia.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan turunnya 'Isa bin Maryam dari langit menuju bumi di akhir zaman sebelum hari Kiamat dan beliau menyerukan ibadah kepada Allah ﷻ semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Al-Bukhari رحمه الله mengatakan dalam kitab (bab), "Kisah para Nabi." Di dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيْضُ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ، وَحَتَّى تَكُوْنَ السَّجْدَةُ خَيْرًا لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh telah dekat saatnya di mana akan turun pada kalian ('Isa) Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus Jizyah dan akan melimpah ruah harta benda (disebabkan keadilannya [-pent]), sehingga tidak seorang pun mau menerimanya dan sehingga satu kali sujud lebih baik baginya dari pada dunia dan seisinya." Kemudian Abu Hurairah berkata: "Jika kalian mau, maka bacalah:

﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* (Demikian pula riwayat Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيُهِلَّنَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ بِالْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ، أَوْ لَيُثَنِّيَهُمَا جَمِيْعًا).

"'Isa bin Maryam akan ihram haji atau umrah di jalan luas ar-Rauha atau akan menggabungkan keduanya." (Demikian hadits riwayat Muslim).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' maula Abu Qatadah al-Anshari, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَيْفَ بِكُمْ، إِذَا نَزَلَ فِيْكُمُ الْمَسِيْحُ بْنُ مَرْيَمَ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ).

"Bagaimana dengan kalian jika 'Isa bin Maryam turun pada kalian sedangkan imam kalian dari kalangan kalian sendiri." (Demikian pula riwayat Imam Ahmad dan dikeluarkan pula oleh Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa, Nabi ﷺ bersabda:

(اَلأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ، وَ إِنِّي أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَاعْرِفُوْهُ، رَجُلٌ مَرْبُوْعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، عَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ، كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيَدُقُّ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَى الإِسْلاَمِ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلاَّ الإِسْلاَمَ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ، ثُمَّ تَقَعُ الأَمَنَةُ عَلَى الأَرْضِ، حَتَّى تَرْتَعَ الأُسُوْدُ مَعَ الإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبُ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ لاَ تَضُرُّهُمْ، فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ).

"Para Nabi itu saudara seayah, sedangkan ibu mereka berbeda-beda dan agama mereka satu. Aku adalah manusia yang paling dekat terhadap 'Isa bin Maryam. Karena tidak ada Nabi antara dia dan aku. Dan dia akan turun, jika kalian melihatnya, maka kenalilah oleh kalian bahwa dia adalah laki-laki yang sedang tingginya, berkulit putih kemerah-merahan, dia memakai dua buah baju yang agak kemerahan, seakan di kepalanya meneteskan air walaupun tidak basah. Dia akan mematahkan salib, membunuh babi dan menghapus jizyah dan menyeru manusia kepada Islam. Di zamannya, Allah akan menghancurkan seluruh agama kecuali Islam dan Allah akan menghancurkan al-Masih ad-Dajjal. Kemudian terciptalah keamanan di muka bumi, hingga singa dengan unta merumput (di tempat yang sama) dan (demikian pula) macan dan sapi, juga serigala dan kambing dan anak-anak kecil bermain-main dengan ular tanpa membahayakan mereka. Beliau tinggal selama 40 tahun, kemudian wafat dan kaum muslimin menshalatkannya." (Demikian pula riwayat Abu Dawud).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَالأَنْبِيَاءُ أَوْلاَدُ عَلاَّتٍ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ).

"Aku adalah manusia yang paling dekat terhadap 'Isa bin Maryam, para Nabi itu saudara seayah, tidak ada Nabi antara aku dan dia."

Muslim berkata dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْزِلَ الرُّوْمُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِـــقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِيْنَةِ
مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِـــذٍ، فَإِذَا تَصَافُّوا قَالَتِ الرُّوْمُ: خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِيْنَ سَبَوْا مِـــنَّا
نُقَاتِلُهُمْ، فَيَقُوْلُ الْمُسْلِمُوْنَ: لاَ، وَاللهِ لاَ نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا، فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ، فَيُهْزَمُ ثُلُثٌ
لاَ يَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثٌ هُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيُفْتَحُ الثُّلُثُ لاَ يُفْتَنُوْنَ
أَبَدًا، فَيَفْتَحُوْنَ قُسْطَنْطِيْنِيَّةَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْسِمُوْنَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوا سُيُوْفَهُمْ بِالزَّيْتُوْنَ، إِذْ صَاحَ
فِيْهِمُ الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيْحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيْكُمْ فَيَخْرُجُوْنَ، وَذَلِكَ بَاطِلٌ، فَإِذَا جَاءُوا
الشَّامَ خَرَجَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّوْنَ لِلْقِتَالِ يُسَوُّوْنَ الصُّفُوْفَ إِذْ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، فَيَنْزِلُ عِيْسَى
بْنُ مَرْيَمَ فَيَؤُمُّهُمْ، فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ ذَابَ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْـــحُ فِيْ الْمَاءِ، فَلَوْ تَرَكَهُ لَذَابَ
حَتَّى يَهْلِكَ، وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ فَيُرِيْهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ).

"Hari Kiamat tidak akan terjadi, hingga bangsa Romawi menundukkan '*Amaliqah* atau *Dabiq*. Kemudian satu pasukan tentara dari kelompok terbaik orang-orang Madinah saat itu keluar menyerang mereka. Di saat mereka berbaris rapat, orang-orang Romawi berkata: 'Biarkanlah kami memerangi tawanan-tawanan dari golongan kami.' Maka orang-orang Muslim berkata: 'Tidak. Demi Allah, kami tidak akan membiarkan antara kalian dan saudara-saudara kami.' Maka kaum muslimin memerangi mereka. Sepertiga kaum muslimin mampu dipukul mundur dan Allah tidak akan menerima taubat mereka selama-lamanya. Sepertiga yang lain tewas di medan perang, itulah para syuhada yang paling utama di sisi Allah. Lalu sepertiga yang lainnya dimenangkan, hingga tidak mendapatkan fitnah selama-lamanya. Mereka berhasil menundukkan Qanstatinopel. Di saat mereka membagikan *ghanimah* (harta rampasan perang) dan mereka telah menggantungkan pedang-pedang mereka di pohon Zaitun. Tiba-tiba syaitan berteriak kepada mereka: 'Sesungguhnya al-Masih telah datang kepada keluarga kalian.' Lalu mereka keluar, dan itu adalah bathil. Saat mereka mendatangi Syam, beliau keluar, yaitu di saat mereka sedang mempersiapkan peperangan dan merapatkan barisan, tiba-tiba waktu shalat datang. Maka 'Isa turun dan mengimami mereka. Jika musuh Allah (Dajjal) melihatnya, niscaya ia akan mencair seperti mencairnya garam dalam air. Dan jika dibiarkan, ia tetap mencair hingga ia binasa. Akan tetapi Allah membunuh Dajjal melalui tangan Nabi 'Isa عليه السلام, lalu memperlihatkan kepada mereka darah ditombaknya."

Dari Nuwas bin Sam'an berkata, suatu pagi Rasulullah ﷺ bercerita tentang Dajjal. Terkadang beliau merendahkan suaranya dan terkadang mengeraskannya, sehingga kami menyangka Dajjal berada pada rimbunan pohon kurma. Tatkala kami mendekati beliau, beliau mengetahui hal itu tampak di wajah-wajah kami. Beliau ﷺ bertanya: "Kenapa kalian?" Kami menjawab:

'"Ya Rasulullah, tadi pagi engkau bercerita tentang Dajjal. Terkadang engkau merendahkan suaramu dan terkadang mengeraskannya, sehingga kami menyangka (Dajjal) berada di rimbunan pohon kurma.' Beliau bersabda: 'Bukan Dajjal yang paling aku takuti terhadap kalian. Jika ia keluar sedangkan aku ada bersama kalian, maka aku akan membela kalian. Dan jika ia keluar sedangkan aku tidak ada di antara kalian, maka setiap orang membela dirinya sendiri dan Allah khalifahku atas setiap muslim. Sesungguhnya dia adalah seorang pemuda keriting dan matanya menonjol. Seandainya aku permisalkan, ia serupa dengan 'Abdul 'Uzza bin Qutn. Barangsiapa di antara kalian yang mendapatkan dia, maka bacalah pembukaan surat al-Kahfi. Dia akan keluar dari Khullah, yaitu antara Syam dan Irak. Lalu ia merusak kekanan dan kekiri. Wahai hamba-hamba Allah, teguh kokohlah!' Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, berapa lama ia akan tinggal di bumi?' Beliau ﷺ menjawab: '40 hari, yang satu harinya seperti satu tahun, seperti sebulan, serta yang satu harinya seperti se-Jum'at dan (sedangkan sisa) seluruh hari yang lain seperti hari kalian.' Kami bertanya kembali: 'Ya Rasulullah, (pada) hari yang seperti satu tahun itu, apakah mencukupkan kami (pada saat itu) shalat seukuran shalat dalam satu hari?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tidak, sesuaikanlah oleh kalian dengan (perputaran) hari-hari tersebut.' Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, berapa kecepatannya di muka bumi?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Seperti hujan yang ditiup angin, lalu mendatangi suatu kaum dan mereka diajak, lalu mereka mengimaninya dan memperkenankannya, maka diperintahkanlah langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan demikian pula bumi, maka ia pun menumbuhkan tanaman. Maka pada sore hari ternak mereka kembali dalam keadaan lebih tinggi punuknya, lebih montok susunya dan lebih lebar lambungnya. Lalu Dajjal mendatangi suatu kaum dan mengajak mereka untuk percaya kepadanya, tetapi mereka menolaknya ia pun meninggalkan mereka dan keesokan harinya mereka pun ditimpa kekeringan, tidak dapat mengambil apa pun dari harta (ternak) mereka. Kemudian Dajjal melewati tempat reruntuhan, lalu ia berkata kepadanya: 'Keluarkanlah harta simpananmu!' Maka keluarlah harta simpanannya itu mengikutinya bagaikan (sekelompok) lebah jantan. Kemudian Dajjal memanggil seorang pemuda yang bertubuh gempal, lalu membunuhnya dengan pedang, lalu memotongnya menjadi dua bagian, menjadi sasaran latihan lemparan. Setelah itu, Dajjal memanggilnya dan ia pun datang dengan wajah berseri-seri dan tersenyum.

Di saat ia seperti itu (berkuasa), Allah mengutus al-Masih putera Maryam, lalu ia turun pada menara putih di bagian timur Damaskus, ia memakai dua potong kain yang berwarna kekuning-kuningan dengan meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap-sayap dua Malaikat. Jika menundukkan kepalanya seakan menetes air darinya dan jika mengangkatnya seakan berjatuhan darinya butiran mutiara. Tidak dihalalkan bagi seorang kafir pun untuk mendapatkan bau nafasnya (dan seandainya mendapatkannya), melainkan ia pasti mati dan nafasnya itu sejauh pandangan matanya.

Al-Masih putera Maryam lalu mencari Dajjal sehingga menemukannya berada di pintu gerbang Ludd dan ia pun membunuhnya. Selanjutnya 'Isa عليه السلام mendatangi suatu kaum yang telah dilindungi Allah dari Dajjal, kemudian ia pun mengusap wajah mereka dan memberitahukan kedudukan mereka di Surga. Pada saat demikian itu, tiba-tiba Allah ﷻ mewahyukan kepada 'Isa: 'Sungguh Aku telah mengeluarkan hamba-hamba ciptaan-Ku yang tak seorang pun mampu memeranginya. Maka selamatkanlah hamba-hamba-Ku (yang beriman) dengan berlindung ke gunung.' Allah pun mengirimkan Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi. Ketika rombongan pertama dari mereka melewati danau Thabariyah, seisi airnya mereka minum habis. Lalu lewatlah rombongan terakhir mereka dan mengatakan: 'Sungguh, baru saja danau ini berisi air.' Sedang Nabi Allah, 'Isa dan para pengikutnya berada dalam saat kritis, sehingga kepala sapi milik seorang dari mereka lebih berharga daripada seratus dinar uang kalian sekarang ini. Maka Nabi Allah, 'Isa dan para pengikutnya memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Lalu Allah mengirimkan bencana kepada mereka berupa ulat yang menyerang leher mereka, sehingga mereka hancur binasa pada pagi harinya seperti matinya satu jiwa. Kemudian Nabi 'Isa dan pengikutnya turun ke bumi, mereka tidak mendapatkan sejengkal pun tempat kecuali penuh dengan bau busuk mereka (Ya'juj dan Ma'juj). Maka Nabi Allah, 'Isa dan para pengikutnya memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah, lalu Allah mengirimkan pasukan burung sebesar leher unta untuk membawa bangkai mereka dan dibuangnya di tempat yang dikehendaki Allah, setelah itu Allah menurunkan hujan yang sangat deras, yang membersihkan bumi, sehingga membuatnya seperti cermin. Lalu diperintahkan kepada bumi: 'Tumbuhkanlah buah-buahanmu dan kembalikanlah keberkahanmu.' Pada saat itu sekelompok orang cukup memakan sebiji delima dan dapat berteduh dengan kulitnya. Allah juga melimpahkan berkah-Nya pada sekawanan unta, sehingga seekor unta perah dapat mencukupi serombongan orang. Ketika manusia dalam keadaan demikian itu, Allah mengirimkan angin yang baik untuk mewafatkan mereka dari bawah ketiak mereka. Dengan demikian, Allah mencabut ruh setiap orang mukmin dan muslim, maka tinggallah orang-orang jahat saja, mereka membuat kekacauan di muka bumi seperti kekacauan yang dilakukan para himar, maka pada merekalah terjadi Kiamat.'" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab sunan).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Majma' bin Jariyah, ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقْتُلُ ابْنُ مَرْيَمَ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، بِبَبِ لُدٍّ أَوْ إِلَى جَانِبِ لُدٍّ).

"Ibnu Maryam akan membunuh al-Masih Dajjal di pintu gerbang Lud atau hingga di sisi Lud."

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Qutaibah dari al-Laits. At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits shahih."

Inilah hadits-hadits mutawatir yang berasal dari Rasulullah ﷺ. Di dalamnya mengandung petunjuk tentang sifat turunnya, juga tempatnya, yaitu ia akan turun di Syam tepatnya di Damaskus pada menara timur dan terjadi ketika mendirikan shalat Shubuh. Di masa ini (masa Ibnu Katsir) tahun 741 telah dibangun menara putih dari batu pahatan untuk masjid Umayyah, menggantikan menara yang telah hancur akibat kebakaran yang diduga perbuatan kaum Nasrani -semoga laknat Allah terus-menerus akan mereka dapatkan hingga hari Kiamat-. Dan kebanyakan pembangunannya dari harta-harta mereka dan berdasarkan pada dugaan yang kuat, bahwa itulah tempat turunnya al-Masih 'Isa bin Maryam عليه السلام.

Sifat Nabi 'Isa عليه السلام

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (لَيْلَةَ أُسْرِىَ بِي لَقِيْتُ مُوْسَى)، قَالَ: فَنَعَتَهُ: (فَإِذَا رَجُلٌ -أَحْسَبُهُ قَالَ:- مُضْطَرِبٌ، رَجِلُ الرَّأْسِ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ). قَالَ: (وَلَقِيْتُ عِيْسَى) فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: (رَبْعَةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ -يَعْنِى الْحَمَّامُ-) الخ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada malam aku di-israa'kan, aku bertemu dengan Musa." Lalu beliau ﷺ menyifatinya (Musa عليه السلام): "Ternyata dia adalah seorang lelaki yang (aku kira beliau bersabda) memiliki rambut yang berombak, seakan-akan dia adalah seseorang dari Syanu-ah." Beliau ﷺ melanjutkan: "Aku pun bertemu 'Isa." Dan beliau ﷺ menyifatinya: "(Badannya) tinggi sedang, (berkulit) kemerah-merahan, (rambutnya) seakan-akan baru keluar dari pemandian." (Dan seterusnya).

Di dalam hadits 'Abdullah bin 'Umar riwayat Muslim (disebutkan), bahwa dia akan tinggal selama tujuh tahun, *Wallahu a'lam*. Mungkin yang dimaksud dengan tinggalnya beliau di muka bumi selama 40 tahun, adalah global masa tinggalnya sebelum diangkat dan setelah turun. Karena, saat diangkat beliau berumur 33 tahun dalam riwayat yang shahih. Masalah itu diterangkan dalam sifat penghuni jannah, bahwa postur tubuh mereka adalah seperti Adam, dan masa kelahiran 'Isa, yaitu 33 tahun.

Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu 'Asakir mengatakan di dalam biografi 'Isa bin Maryam di dalam kitab Tarikhnya yang bersumber dari sebagian ulama Salaf, bahwa beliau dikubur bersama Nabi ﷺ di dalam kamarnya, *Wallahu a'lam*.

Firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan pada hari Kiamat 'Isa akan menjadi saksi bagi mereka."* Qatadah berkata: Ia bersaksi terhadap mereka, bahwa dia telah menyampaikan risalah dari Allah kepada mereka serta menetapkan tentang ubudiyyah (ibadah) kepada Allah ﷻ. Ayat ini seperti firman Allah ﷻ dalam surat al-Maa-idah,

﴿ وَإِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلاَهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ. مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai 'Isa putera Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia; Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah?' 'Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: Beribadahlah kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu.' Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka, maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka, dan Engkau adalah Mahamenyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" (QS. Al-Maa-idah: 116-118).

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ
عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰاْ وَقَدْ نُهُواْ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ
أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾
لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ وَٱلْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ

أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَوٰةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. (QS. 4:160) ***dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang bathil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.*** (QS. 4:161) ***Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.*** (QS. 4:162)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa dengan sebab kezhaliman orang Yahudi yang melakukan dosa-dosa besar, maka Allah ﷻ haramkan kepada mereka hal-hal baik yang dahulunya dihalalkan. Pengharaman ini ada yang bersifat *qadari* (menurut ketentuan sunnatullah) dan ada yang bersifat syar'i (menurut ketentuan syari'at). Dalam arti, bahwa Allah ﷻ mengharamkan sesuatu yang dahulunya halal bagi mereka di dalam Taurat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam surat al-An'aam,

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلاَّ مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُم بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar." (QS. Al-An'aam: 146). Maksudnya yaitu, sesungguhnya sebab Kami mengharamkan hal itu kepada mereka ialah, karena mereka berhak menerimanya disebabkan kedurhakaan mereka, perbuatan mereka yang melampaui batas dan penentangan mereka terhadap para Rasul. Maksudnya ialah, bahwa mereka menghalangi manusia dan diri mereka sendiri untuk mengikuti kebenaran. Hal ini merupakan ciri yang telah menjadi sifat mereka sejak masa lalu hingga masa kini. Untuk itu mereka menjadi musuh-musuh para Rasul, membunuh banyak Nabi, serta mendustakan 'Isa عليه السلام dan Muhammad ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ ﴾ *"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya."* Yaitu, sesungguhnya Allah telah melarang riba kepada mereka, akan tetapi mereka justru memakan, mengambil dan menghiasinya dengan berbagai pikatan dan berbagai bentuk syubhat, serta memakan harta orang lain secara bathil. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ ﴾ *"Akan tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka."* Yaitu, orang-orang yang teguh dalam beragama, serta memiliki pendirian yang kokoh dalam ilmu yang bermanfaat. Pembicaraan masalah tersebut telah dijelaskan dalam surat Ali-'Imran.

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ Di'*athaf*kan (dihubungkan) kepada "ar-raasikhuun." Sedangkan *khabarnya* (predikatnya) yaitu, ﴿ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu."* Ibnu 'Abbas berkata: "Ayat ini turun berkenaan tentang 'Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'iah dan Asad bin 'Ubaid yang mana mereka ini masuk agama Islam dan membenarkan risalah yang dibawa oleh Muhammad ﷺ dari Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan orang-orang yang mendirikan shalat."* Demikianlah yang ada dalam seluruh mushaf para Imam. Begitu pula yang ada di dalam mushaf Ubay bin Ka'ab. Sedangkan Ibnu Jarir menceritakan perbedaan para ulama, sebagian mereka berkata, kalimat itu *manshub* (dinashabkan) karena sebagai pujian. Sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, ﴿ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan."* (QS. Al-Baqarah: 177). Dan ini banyak di dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam sya'ir:

لاَ يَبْعُدَنْ قَوْمِي الَّذِي هُمُو * أُسْدُ الْعُدَاةِ وَآفَةُ الْجُزْرِ
النَّازِلِيْنَ بِكُلِّ مُعْتَرَكٍ * وَالطَّيِّبُوْنَ مَعَاقِدَ الأُزْرِ

Tidaklah jauh kaumku yang mereka itu adalah singa-singa terhadap para pelanggar dan penghalang tindak pembantaian.

Merekalah yang ikut serta dalam setiap peperangan dan merekalah yang baik pertahanan kekuatannya.

Sedangkan ulama lain berkata, kalimat itu *khafadh* (dijarkan) atau dikasrahkan, sebagai "*athaf*" dari firman Allah ﷻ, ﴿ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu."* Yaitu, di'athafkan (dihubungkan)

dengan, ﴿وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلاَةَ﴾. Seakan-akan Allah ﷻ berfirman, (وَبِإِقَامَةِ الصَّلاَةِ) *"Dan terhadap pendirian shalat."* Yaitu, mereka mengakui kewajiban dan kefardhuannya untuk mereka.

Firman-Nya, ﴿وَالْمُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ﴾ *"Dan orang-orang yang menunaikan zakat."* Boleh jadi yang dimaksud adalah zakat *maal* (harta) dan boleh jadi pula yang dimaksud adalah pembersihan jiwa, atau kedua-duanya. *Wallahu a'lam.*

﴿وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat."* Yaitu, mereka membenarkan bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah, serta beriman dengan hari kebangkitan setelah mati dan berbagai balasan amal perbuatan yang baik dan yang buruk. Firman-Nya, ﴿أُولَائِكَ﴾ *"Mereka."* Yaitu, menjadi *khabar* (predikat) dari kalimat yang lalu. ﴿سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ *"Akan kami berikan pahala yang besar."* Yaitu Surga.

﴿إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ
وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ
وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا
دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَـٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا
لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلًا
مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu, sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. (QS. 4:163) ***Dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*** (QS.

4:164) ***(Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 4:165)

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Sakan dan 'Adi bin Zaid berkata: "Ya Muhammad, kami tidak tahu bahwa Allah telah menurunkan sesuatu kepada manusia setelah Musa," lalu Allah turunkan tentang hal itu, ﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ ﴾ إِلَى آخِرِ الآيَاتِ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang sesudahnya."* (Hingga akhir ayat). Dia sebutkan cacat dan aib mereka serta kondisi yang ada pada mereka dahulu dan sekarang berupa kedustaan dan kebohongan. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Dia telah mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad ﷺ, sebagaimana telah diwahyukan kepada Nabi-Nabi terdahulu lainnya. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang sesudahnya."* ﴿ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴾ *"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud."* Zabur adalah kitab yang diwahyukan oleh Allah kepada Dawud ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَرُسُلاً قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلاً لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan Rasul-Rasul yang telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu."* Yaitu, sebelum ayat ini, dalam surat-surat Makiyyah dan yang lainnya. Inilah nama-nama para Nabi yang dinashkan (disebutkan) oleh Allah ﷻ di dalam al-Qur'an, yaitu: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Isma'il, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Ayyub, Syua'ib, Musa, Harun, Yunus, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Zakaria, Yahya dan 'Isa. Demikian pula Dzulkifli menurut kebanyakan ahli tafsir, serta Muhammad ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَرُسُلاً لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu."* Yaitu, Nabi-Nabi lain yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.

Firman-Nya, ﴿ وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴾ *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung."* Ini merupakan kehormatan bagi Musa ﷺ dengan sifat tersebut. Untuk itu beliau disebut "الْكَلِيْمُ", (yang berbicara langsung dengan Allah)

Dan firman-Nya, ﴿ رُسُلاً مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ *"Selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."* Yaitu, mereka memberi kabar gembira bagi orang yang taat kepada Allah dan mengikuti keridhaan-Nya dengan berbagai amal kebaikan, serta mengancam dengan hukuman dan siksa bagi orang yang melanggar perintah-Nya dan mendustakan para Rasul-Nya.

Firman-Nya, ﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴾ *"Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu, bahwa Allah ﷻ telah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul-Nya dengan kabar gembira dan peringatan, serta menjelaskan antara hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya, dengan hal-hal yang dibenci dan ditolak-Nya (tidak disukai-Nya), agar tidak ada lagi alasan bagi orang yang mengelak. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْ لَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولاً فَنَتَّبِعَ ءَايَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَى ﴾

"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah'". (QS. Thaahaa: 134)

Telah terdapat di dalam *ash-Shahihain*, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ ﷻ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ).

"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari pada Allah. Karena itulah, Allah ﷻ mengharamkan perkara-perkara yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih senang dipuji dari pada Allah ﷻ, karena itu Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri. Dan tidak ada seorang pun yang lebih senang memiliki alasan dari pada Allah, karena itu Allah ﷻ mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan ancaman."

Dalam lafazh yang lain,

(مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَرْسَلَ رُسُلَهُ وَأَنْزَلَ كُتُبَهُ).

"Karena itu Dia mengutus Rasul-Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya."

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن

سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدْ ضَلُّوا۟ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا
طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾
يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَـَٔامِنُوا۟ خَيْرًا
لَّكُمْ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan Malaikat-Malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya. (QS. 4:166) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.* (QS. 4:167) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka,* (QS. 4:168) *kecuali jalan ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian adalah mudah bagi Allah.* (QS. 4:169) *Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Rabb-mu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:170)

Tatkala firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu."* (QS. An-Nisaa': 163) hingga rangkaian ayat terakhir mengandung ketetapan kenabian ﷺ dan membantah orang musyrik dan Ahlul Kitab yang mengingkari kenabian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّٰكِنِ اللهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Akan tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu."*

Yaitu sekalipun orang kafir yang mendustakan dan menyalahi engkau (Muhammad ﷺ) itu mengkufurinya, akan tetapi Allah tetap menjadi saksi

bagimu, bahwa engkau adalah Rasul Allah, yang diturunkan kepadanya al-Kitab, yaitu al-Qur'anul 'Azhim. ﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42), untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ ﴾ *"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya,"* maksudnya di dalamnya terdapat ilmu Allah, yang mana Allah menghendaki hamba-hamba-Nya mengetahui berbagai kandungannya, baik berupa berbagai penjelasan, petunjuk ataupun pembeda, apa yang dicintai dan diridhai-Nya, apa yang di benci dan tidak disukai-Nya, juga apa-apa yang terdapat di dalamnya, yang berupa pengetahuan tentang perkara ghaib di masa lalu dan masa yang akan datang, juga penyebutan sifat-sifat Allah yang suci yang tidak diketahui oleh seorang Nabi pun yang diutus dan tidak pula Malaikat yang dekat, kecuali jika Allah mengajarkan-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ﴾ *"Dan para Malaikat pun menjadi saksi."* Yaitu, dengan membenarkan apa yang dibawa olehmu, diwahyukan dan diturunkan kepadamu, disertai adanya kesaksian Allah ﷻ terhadap hal tersebut, ﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya."* Yaitu, mereka kufur pada diri-diri mereka sendiri, tidak mengikuti kebenaran, serta berupaya menghalangi manusia untuk mengikuti dan meneladaninya. Mereka itu telah keluar dari kebenaran dan tersesat, serta jauh dengan sejauh-jauhnya. Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang hukum-Nya kepada orang-orang yang kafir dengan ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya, yaitu bagi orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, menghalangi dari jalan-Nya, melakukan dosa-dosa kepada-Nya dan melanggar hal-hal yang diharamkan-Nya, bahwasanya Dia tidak akan mangampuni mereka, ﴿ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴾ *"Dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka,"* yaitu, jalan menuju kebaikan, ﴿ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ ﴾ *"Kecuali jalan ke Neraka Jahannam."* Ini adalah istitsna' munqathi'[58] ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* (Hingga akhir ayat).

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَّكُمْ ﴾ *"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa)*

---

[58] Kalimat Istitsna' Munqathi' ialah: Kata yang bermakna pengecualian, yang disusun bukan dari jenis yang dikecualikan.

kebenaran dari Rabbmu. Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu." Yaitu, sungguh telah datang kepada kalian Muhammad ﷺ dengan membawa hidayah, agama yang hak dan penjelasan tuntas dari Allah ﷻ. Maka berimanlah kalian dengan apa yang dibawanya dan ikutilah dia, niscaya itu lebih baik bagi kalian. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Jika kalian kafir (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun), karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah."* Yaitu, Allah ﷻ tidak membutuhkan kalian dan keimanan kalian serta tidak akan rugi dengan kekafiran kalian, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالَ مُوسَى إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan Musa berkata: Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* (QS. Ibrahim: 8). Sedangkan pada ayat ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui."* Yaitu, bagi orang yang berhak mendapat hidayah di antara kalian, maka Allah ﷻ memberinya hidayah dan terhadap orang-orang yang berhak mendapatkan kehinaan, maka Allah ﷻ pun menghinakannya. ﴿ حَكِيمًا ﴾ *"Mahabijaksana."* Yaitu, pada perkataan, perbuatan, syari'at dan qadar-Nya.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا
ٱلْحَقَّ ۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ
أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ ۚ
ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ
وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Ilah itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Ilah Yang Mahaesa. Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang

di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (QS. 4:171)

Allah ﷻ melarang Ahli Kitab untuk bersikap *ghulluw* (berlebih-lebihan). Ini banyak terjadi di kalangan kaum Nasrani, di mana mereka melampaui batas dalam menyikapi 'Isa, hingga mereka mengangkatnya di atas kedudukannya yang telah diberikan oleh Allah ﷻ. Mereka memindahkan beliau dari kedudukan kenabian hingga menjadikannya sebagai Ilah selain Allah, mereka menyembahnya sebagaimana menyembah Allah. Bahkan mereka berlebih-lebihan pula dalam menyikapi para pengikutnya yang diduga berada di atas agamanya, dengan mengakui keterpeliharaan (al-Ishmah), serta mengikuti apa saja yang mereka katakan, baik hak maupun bathil, kesesatan atau petunjuk, kebenaran atau kedustaan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb-Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُطْرُوْنِي، كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ).

"Janganlah kalian (berlebih-lebihan dalam)menyanjungku, sebagaimana orang-orang Nasrani (berlebih-lebihan dalam) menyanjung'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah oleh kalian, hamba Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian, dia dan 'Ali Ibnu al-Madini meriwayatkannya dan 'Ali bin al-Madini berkata: "Hadits ini shahih musnad." Demikian pula diriwayatkan oleh al-Bukhari dari az-Zuhri yang lafazhnya:

(فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ).

"Aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ تَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ ﴾ *"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* Yaitu, janganlah kalian berdusta atas nama-Nya, serta janganlah menjadikan bagi-Nya seorang isteri dan seorang anak, Mahatinggi Allah, setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya dari semua itu, Mahasuci dan Mahaesa dalam kekuasaan, kebesaran dan keagungan-Nya. Tidak ada Ilah kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya."* Yaitu, dia hanyalah salah seorang hamba Allah dan salah satu

makhluk-Nya. Yaitu dengan cara Allah ﷻ berkata kepadanya: "كُنْ" (*Jadi*), maka jadilah ia. Dan (ia adalah) salah seorang Rasul dari para Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dalam arti bahwa Allah menciptakannya dengan kalimat yang dibawa oleh Jibril kepada Maryam, lalu ia (Jibril) meniupkan ruh dari-Nya itu ke dalam rahimnya dengan izin Allah ﷻ, maka jadilah 'Isa dengan izin-Nya ﷻ. Tiupan yang ditiupkan melalui lengan baju Maryam itu turun hingga menempel di farjinya seperti bercampurnya sperma ayah dan ibu, dan mereka semua adalah makhluk Allah ﷻ. Untuk itu 'Isa dikatakan sebagai kalimat dan ruh dari-Nya, karena ia tidak memiliki seorang ayah yang menyebabkannya lahir, dan sesungguhnya ia terjadi dari kalimat yang diucapkan Allah: "كُنْ" "*Jadi,*" maka jadilah ia, serta ruh yang dibawa oleh Jibril. (Sebagaimana) Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ ﴾

"Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul, yang sesungguhnya telah ber-lalu sebelumnya beberapa Rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan." (QS. Al-Maa-idah: 75). Dan (juga sebagaimana) firman Allah ﷻ (yang lainnya),

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia."* (QS. Ali-'Imran: 59).

Ibnu Abi Hatim berkata, Ahmad bin Sinan al-Wasithi menceritakan kepada kami, aku mendengar Syadz bin Yahya berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya."* Berkata: "Bukan kalimat itu yang menjadikan 'Isa, akan tetapi dengan kalimat itu 'Isa tercipta." Ini adalah pendapat yang paling baik dibandingkan dengan penafsiran menurut Ibnu Jarir dalam (penafsiran terhadap) firman-Nya, ﴿ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ ﴾ (menurutnya) maksudnya ialah, yang diajarkan kepada Maryam. Akan tetapi pendapat yang shahih adalah bahwa itu adalah kalimat yang dibawa oleh Jibril kepada Maryam, lalu ditiupkan ke dalamnya dengan izin Allah, maka jadilah 'Isa ﷺ.

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit bahwa Nabi ﷺ ber-sabda:

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ).

"Barangsiapa yang bersaksi bahwasanya, tidak ada Ilah (Yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan

Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya dan bahwasanya 'Isa hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Dan (bersaksi pula bahwa) Jannah itu hak (benar adanya) dan Neraka itu hak, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga sesuai amalnya."

Al-Walid mengatakan dari Junadah, ia menambahkan:

(مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ).

"Dari pintu-pintu Surga yang delapan, di mana ia dapat memasuki pintu mana saja yang dikehendakinya." (Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim).

Firman-Nya dalam ayat dan hadits tersebut, ﴿ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan ruh dari-Nya,"* adalah seperti firman-Nya, ﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Dan Allah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya."*.(QS. Al-Jaatsiyah: 13). Yaitu, dari ciptaan-Nya dan dari sisi-Nya. Kata "مِنْ" "dari" (pada ayat ini), bukanlah dimaksudkan sebagai *tab'idh* (bagian), sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum Nashara -semoga laknat Allah untuk mereka secara terus-menerus- akan tetapi maksudnya adalah, untuk awal dari satu tujuan sebagaimana pada ayat yang lain. Mujahid berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan ruh dari-Nya,"* maksudnya, Rasul dari-Nya.

Akan tetapi pendapat yang lebih jelas adalah pendapat yang pertama, bahwa dia diciptakan dari ruh yang diciptakan. Ruh disandarkan kepada Allah sebagai bentuk pemuliaan, seperti disandarkannya unta dan rumah kepada Allah pada firman-Nya, ﴿ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ ﴾ *"Inilah unta betina dari Allah."* (QS. Hud: 64) dan juga firman-Nya, ﴿ وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ ﴾ *"Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf."* (QS. Al-Hajj: 26). Sebagaimana diriwayatkan di dalam hadits shahih:

(فَأَدْخُلُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ).

"Maka aku masuk kepada Rabb-ku di rumah-Nya."

Hal itu disandarkan kepada-Nya sebagai sandaran untuk memuliakan.

Firman-Nya, ﴿ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya."* Yaitu, benarkanlah oleh kalian bahwa Allah Mahaesa yang tidak memiliki anak dan isteri. Ketahuilah dan yakinilah bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan Allah itu tiga."* Yaitu, janganlah kalian menjadikan 'Isa dan ibunya, dua sekutu bersama Allah, (Trinitas). Mahatinggi Allah dari semua itu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Orang-orang Nashara *-semoga laknat Allah untuk mereka-* disebabkan kejahilan mereka tidak memiliki kepastian (yang kokoh) dan kekufuran mereka tidak memiliki batas pemahaman, perkataan dan kesesatan mereka tersebar luas. Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa 'Isa adalah Ilah, ada pula yang berkeyakinan bahwa ia sekutu (Allah) dan ada pula yang berkeyakinan bahwa dia adalah anak-Nya. Mereka terpecah menjadi kelompok yang banyak sekali dan masing-masing memiliki pendapat yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Alangkah indahnya pendapat sebagian ahli kalam yang menyatakan: "Seandainya sepuluh orang Nashara berkumpul, niscaya mereka terpecah menjadi sebelas pendapat."

Oleh karena itu Allah berfirman: ﴿ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ﴾ *"Berhentilah (dari ucapan itu), itu lebih baik bagimu."* Yaitu akan menjadi lebih baik bagi kamu sekalian. ﴿ إِنَّمَا اللهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَن يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Ilah yang Mahaesa. Mahasuci Allah dari mempunyai anak."* Yaitu Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari mempunyai anak dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلاً ﴾ *"Segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara."* Yaitu, seluruhnya adalah milik dan ciptaan-Nya, seluruh isi langit dan bumi adalah hamba-Nya, mereka berada di bawah pengaturan-Nya, dan Allah Mahapemelihara atas segala sesuatu, maka bagaimana mungkin Allah ﷻ memiliki isteri dan anak di antara mereka.

لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ
إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟
وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ
وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) Malaikat-Malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, kelak Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. (QS. 4:172) ***Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah.*** (QS. 4:173)

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿لَن يَسْتَنكِفَ﴾ *"Tidak enggan,"* yaitu tidak sombong. Qatadah berkata: "Tidak malu," ﴿الْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ﴾ *"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah dan tidak enggan pula para Malaikat-Nya yang terdekat)."* Sebagian ulama mengambil dalil dari ayat ini tentang kelebihan Malaikat dibandingkan manusia. Padahal Firman Allah ﷻ, ﴿وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ﴾ *"Dan tidak pula para Malaikat-Nya yang terdekat,"* tidak memiliki petunjuk ke arah tersebut. Karena, kalimat itu hanya menyambung kata Malaikat dengan kata al-Masih. Di mana *al-Istinkaff* adalah keengganan, sedangkan para Malaikat lebih mampu berbuat demikian dibandingkan al-Masih. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ﴾ *"Dan tidak (pula enggan) para Malaikat-Nya yang terdekat."* Tidak mesti bahwa setiap yang lebih kuat dan lebih mampu itu pasti lebih utama.

Satu pendapat mengatakan bahwa mereka disebut, karena mereka dijadikan Ilah lain bersama Allah sebagaimana al-Masih (yang dijadikan Ilah). Maka, Allah mengabarkan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah dan makhluk-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,
﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Rabb yang Mahapemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan."* (QS. Al-Anbiyaa': 26). Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا﴾ *"Barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, kelak Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."* Yaitu, maka Allah ﷻ kumpulkan mereka pada hari Kiamat dan memutuskan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil yang tidak mungkin zhalim atau menyimpang.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya."* Yaitu, Dia berikan kepada mereka pahala sesuai amal-amal shalih mereka dan

menambahkannya bagi mereka dari sebagian karunia, kebaikan, keluasan rahmat dan kenikmatan-Nya. ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri."* Yaitu, enggan menaati dan beribadah kepada Allah serta menyombongkan diri dari semua itu, ﴿ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain daripada Allah."*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا
﴿١٧٤﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي
رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran (Muhammad ﷺ dengan mukjizatnya) dari Rabbmu, dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an). (QS. 4:174) ***Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (Surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*** (QS. 4:175)

Allah ﷻ berfirman, menunjukkan dan mengabarkan kepada seluruh manusia, bahwa telah datang kepada mereka bukti-bukti yang agung dari-Nya. Yaitu dalil yang mematahkan (membatalkan) udzur dan hujjah yang dapat menghilangkan kesamaran. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang."* Yaitu, cahaya yang terang benderang di atas kebenaran. Ibnu Juraij dan ulama lainnya berkata: "Yaitu al-Qur'an."

﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan-Nya."* Yaitu, mereka menghimpun antara ibadah dan tawakkal kepada Allah dalam seluruh urusan mereka. Ibnu juraij berkata: "Mereka beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan al-Qur'an." (HR. Ibnu Jarir). ﴿ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ ﴾ *"Niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dari-Nya dan limpahan karunia-Nya."* Yaitu, Allah ﷻ akan merahmati mereka, lalu memasukkan mereka ke dalam Jannah dan menambahkan bagi mereka pahala yang berlipat ganda dengan mengangkat derajat mereka, sebagai karunia dan kebaikan-Nya kepada mereka.

kan warisan kecuali kalalah, maka bagaimana pembagian warisnya?' Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat *fara'idh.*"[59] (Keduanya dikeluarkan di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Syu'bah dan diriwayatkan oleh jama'ah melalui jalan Sufyan bin 'Uyainah dari Muhammad al-Munkadir dari Jabir). Di dalam sebagian lafazh hadits: "Lalu turunlah ayat warisan, ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ﴾ *"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)."*

Makna kalamnya seakan *-Wallahu a'lam-* "Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah, katakanlah: 'Allah menyampaikan kepada kalian tentang hal tersebut." Maka hal yang disebutkan menunjukkan hal yang ditinggalkan. Pembicaraan mengenai kalalah dan dasar kalimatnya telah dibahas pada ayat-ayat yang lalu, yang diambil dari kata "الإِكْلِيْل" yaitu, sesuatu yang melingkupi seluruh sisi kepala. Untuk itu kebanyakan ulama menafsirkan bahwa kalalah adalah orang yang mati tidak memiliki anak dan tidak mempunyai orang tua (ayah). Hukum kalalah ini pernah membuat problem bagi Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه.

Imam Ahmad berkata, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Aku tidak bertanya tentang sesuatu kepada Rasulullah ﷺ yang lebih banyak daripada tentang kalalah, hingga beliau menekankan jarinya ke dadaku." Beliau bersabda:

(يَكْفِيْكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُوْرَةِ النِّسَاءِ).

"Cukuplah bagimu ayat ash-Shaif yang ada di akhir surat an-Nisaa'."

Demikian Imam Ahmad meriwayatkannya secara ringkas. Dan dikeluarkan secara panjang oleh Muslim.

Komentar Tentang Maknanya

Hanya kepada Allah ﷻ tempat memohon pertolongan dan tawakal. Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ ﴾ *"Jika seseorang binasa."* Yaitu mati. Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah)."* (QS. Al-Qashash: 88). Yaitu, setiap sesuatu pasti binasa dan tidak kekal kecuali Allah ﷻ. Pendapat Jumhur dan keputusan Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak dan orang tua (ayah), hal itu ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَـرَكَ ﴾ *"Dan ia mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudarinya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkan."* Seandainya ia ada bersama ayah, niscaya ia tidak mendapatkan waris sedikit pun. Karena ayah menghijab (membatalkan) saudari perempuan menurut ijma ulama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak menurut ketetapan nash al-Qur'an dan orang yang tidak mem-

[59] Ayat yang menerangkan tentang pembagian harta warisan.

﴿ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."* Yaitu jalan yang jelas tidak bengkok dan tidak pula menyimpang.

Inilah sifat orang-orang beriman di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka berada di atas manhaj yang istiqamah dan jalan selamat dalam seluruh keyakinan dan amaliahnya, sedangkan di akhirat mereka berada di atas jalan Allah yang lurus yang menghantarkannya ke taman-taman Surga.

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ۚ إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَهُۥٓ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوٓا۟ إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿١٧٦﴾

Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): Jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 4:176)

Al-Bukhari, mengatakan dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar al-Barra berkata: "Surat yang paling akhir turun adalah surat Bara'ah (at-Taubah) dan ayat yang terakhir turun adalah ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ ﴾."

Imam Ahmad, mengatakan dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata, aku mendengar Jabir bin 'Abdullah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah masuk menemuiku di saat aku sakit tidak sadarkan diri. Beliau lalu berwudhu dan mencipratkannya kepadaku, hingga sadar. Aku berkata: 'Aku tidak memberi-

punyai orang tua berdasarkan nash pula jika direnungkan. Karena saudari perempuan tidak mendapat bagian setengah dari harta jika bersama ayah, bahkan tidak mendapatkan warisan sedikit pun. Ibnu jarir dan yang lainnya menukil dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu az-Zubair bahwa keduanya berpendapat tentang mayit yang meninggalkan satu anak puteri dan satu saudari perempuan, bahwa saudari perempuan itu tidak mendapatkan apa-apa berdasarkan firman-Nya, ﴿ إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ﴾ *"Jika seseorang meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudari perempuan, maka bagi saudarinya itu seperdua dari harta yang ditinggalkan."* Jika ia meninggalkan anak puteri, berarti ia meninggalkan anak, maka saudari tidak mendapatkan apa-apa.

Akan tetapi jumhur berbeda dengan pendapat keduanya. Mereka berkata: Dalam masalah ini anak puteri mendapat seperdua dengan fardh dan saudari perempuan mendapat seperdua sisa secara ta'shib dengan dalil ayat yang lain. Ayat ini menashkan bahwa saudari perempuan diberikan bagian secara fardh sedangkan untuk bagian setengah sisa secara ta'shib berdasarkan hadits riwayat al-Bukhari dari jalan Sulaiman dari Ibrahim dari al-Aswad berkata: "Mu'adz bin Jabal memutuskan hukum pada kami di zaman Rasulullah ﷺ, seperdua untuk anak puteri dan seperdua untuk saudari perempuan." Kemudian Sulaiman berkata: "Mu'adz bin Jabal memutuskan hukum pada kami." Beliau tidak menyebut pada masa Nabi ﷺ.

Di dalam *Shahih al-Bukhari* pula, dari Hudzail bin Syurahbil ia berkata, Abu Musa al-Asy'ari pernah ditanya tentang anak puteri, cucu perempuan dari anak laki-laki dan saudari perempuan. Dia menjawab: Untuk anak puteri seperdua dan untuk saudari seperdua, dan datanglah kepada Ibnu Mas'ud, ia pasti akan menyepakati aku. Lalu ia bertanya kepada Ibnu Mas'ud dan mengabarkan seperti jawaban Abu Musa. Maka, Ibnu Mas'ud menjawab: "Kalau begitu, niscaya aku dalam kekeliruan dan tidak termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk." Aku akan memutuskan sesuai yang diputuskan oleh Nabi ﷺ, untuk anak puteri seperdua, untuk cucu perempuan dari anak laki-laki seperenam, pelengkap dua pertiga dan sisanya untuk saudari perempuan. Lalu, kami mendatangi Abu Musa dan mengabarkan tentang pendapat Ibnu Mas'ud tersebut, maka Abu Musa berkata: "Janganlah kalian bertanya kepadaku selama ahli ilmu ini ada bersama kalian."

Firman Allah ﷻ ﴿ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ﴾ *"Dan saudaranya yang laki-laki mempusakai jika ia tidak mempunyai anak."* Yaitu, saudara laki-laki mendapat waris seluruh hartanya, jika ia mati kalalah, yaitu tidak memiliki anak dan tidak memiliki ayah. Karena jika ia memikili ayah, niscaya saudara laki-lakinya itu tidak mendapatkan apa pun. Jika ia mendapatkan bagian bersama orang yang juga mendapatkan bagian, maka bagiannya itu dipalingkan seperti kepada suami atau saudara laki-laki seibu, maka sisanya diberikan

kepada saudara laki-laki. Berdasarkan ketetapan yang tercantum dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلْحِقُوْا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا أَبْقَتِ الْفَرَائِضُ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ).

"Berikanlah fara'idh kepada ahlinya, sisa fara'idh itu untuk laki-laki yang lebih utama."

Firman-Nya, ﴿فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ﴾ *"Tetapi jika saudari perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."* Yaitu, jika orang yang mati kalalah, memiliki dua orang saudari perempuan, maka bagian untuk keduanya adalah dua pertiga. Demikian pula, jika saudari perempuan itu lebih dari dua orang yang berarti disamakan dengan hukum dua orang. Dari sini, jama'ah mengambil hukum yang sama untuk dua orang anak puteri. Sebagaimana yang dapat diperoleh bahwa hukum saudari perempuan adalah hukum anak puteri, dalam firman Allah ﷻ, ﴿فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ﴾ *"Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."* (QS. An-Nisaa': 11)

Firman Allah ﷻ, ﴿وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالاً وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ﴾ *"Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan."* Ini adalah hukum *ashabah* (sisa dari pembagian secara faridhah) dari anak laki-laki, cucu laki-laki, dari anak laki-laki dan saudara laki-laki, jika berkumpul antara laki-laki dan perempuan, maka laki-laki mendapatkan dua bagian dari perempuan.

Firman-Nya, ﴿يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ﴾ *"Allah menjelaskan kepadamu."* Yaitu, Allah tetapkan fardhu-Nya kepada kalian, memberikan batas-batas-Nya dan menjelaskan syari'at-syari'at-Nya

Firman-Nya, ﴿أَن تَضِلُّوا﴾ *"Supaya kamu tidak sesat."* Yaitu agar kalian tidak sesat dari jalan petunjuk setelah adanya penjelasan tersebut.

﴿وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Allah Mahamengetahui tentang seluruh akibat perkara tersebut dan kemaslahatannya, serta apa-apa yang mengandung kebaikan bagi hamba-hamba-Nya dan siapa-siapa yang berhak di antara kerabat sesuai dengan tingkat kedekatannya dengan si mayit.

---==(00000)==---

